

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN DISKUSI
SOCRATIC CIRCLES PADA PEMBELAJARAN FIQIH
DI MAN 1 KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

OLEH

WARDATUL MAULIDINA MUCHTAR

NIM. 210101110118



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN DISKUSI
SOCRATIC CIRCLES PADA PEMBELAJARAN FIIQH
DI MAN 1 KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Wardatul Maulidina Muchtar

NIM. 210101110118



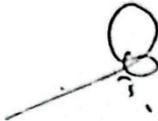
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo" oleh Wardatul Maulidina Muchtar ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian skripsi.

Pembimbing,



Uli Fauziah, M. HI

NIP. 198907012019032013

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Muchhid, M.Ag

NIP. 197501052005010003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Pembimbing

Ulil Fauziyah, M.HI

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 18 Maret 2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wardatul Maulidina Muchtar

Lampiran : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi bahasa, isi teknik penulisan serta membaca skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Wardatul Maulidina Muchtar

NIM : 210101110118

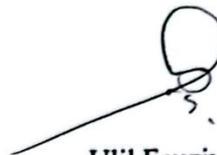
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwasanya skripsi mahasiswa tersebut sudah layak diajukan untuk diuji. Demikian mohon dimaklumi adanya,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ulil Fauziyah, M. HI

NIP. 198907012019032013

LEMBAR PENGESAHAN

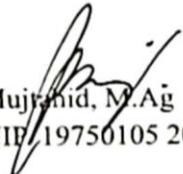
Skripsi dengan judul “**Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Socratic Circles Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo**” oleh **Wardatul Maulidina Muchtar** ini telah dipertahankan di depan sidang pengujian dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 24 April 2025.

Dewan Penguji,



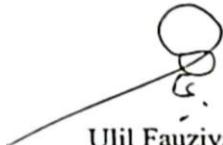
Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 19900528 201801 2 003

Penguji Utama



Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Ketua



Ulil Fauziyah, M.HI
NIP. 19890701 201903 2 013

Sekretaris

Mengesahkan
Pembacaan dan Penetapan
Dewan Tarbiyah dan Keguruan



H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wardatul Maulidina Muchtar
NIM : 210101110118
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas akhir skripsi ini merupakan karya saya pribadi, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain. Adapun berkenaan pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir Skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik kaidah penulisan karya tulis ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 18 Maret 2025

Hormat Saya,



Wardatul Maulidina Muchtar

NIM. 210101110118

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Thabrani)

“THE UNEXAMINED LIFE IS NOT WORTH LIVING.”

“Hidup yang tidak dievaluasi, tidak layak untuk dijalani.”

~ Socrates ~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, kekuatan, ketenangan, dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam tak henti penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia ke zaman terang benderang yang penuh berkah ini. Semoga penulis sekeluarga dan seluruh insan di bumi ini mendapatkan syafaat di hari akhir kelak. Adapun skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, ayah Sahrul Mukhtar dan mama Khusnul Chotimah yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, dan cinta yang tak pernah henti. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan keikhlasan yang tak ternilai sepanjang perjalanan hidup penulis. Penulis menyadari bahwa tidak akan pernah bisa membalas kebaikan dan jasa nya, namun penulis sangat berharap agar skripsi ini menjadi persembahan yang mampu membuat ayah dan mama bangga. Semoga Ayah dan Mama senantiasa dikaruniai kesehatan dan panjang umur beriringan dengan keberkahan dan kebahagiaan sampai tak terbatas waktu.
2. Kedua adikku tersayang, adik Nurflora Kusumawardani Muchtar dan Nur Ajiba Muchtar yang senantiasa memberikan semangat, doa, serta dukungan dalam setiap langkah dan proses yang penulis jalani. Seluruh keluarga penulis; umik, mbahmik, abah dan bapak serta pakhde budhe, om, tante, uwikku dan sepupu-sepupu terbaik yang selalu mendukung dan kehadirannya memberi arti dan semangat tersendiri.

3. Diri penulis sendiri, yang telah berani untuk terus melangkah meski diliputi rasa ragu, yang terus berusaha meski tak selalu ada yang tahu. Terima kasih atas keberanian untuk bertahan dan bertumbuh. Terima kasih karena tidak memilih untuk menyerah dan kalah pada rintangan yang dihadapi. Kumohon, teruslah tumbuh, bersinar dan bermanfaat, tak perlu takut, cukup jadi dirimu sendiri.
4. Seluruh guru, asatidz dan asatidzah yang telah kebersamai perjalanan ilmu penulis sejak kecil hingga saat ini. Khususnya Ustadzah Laily, Ustadz Aziz, Ustadzah Ummi Kulsum dan para guru dan asatidz/ah lainnya, terima kasih atas setiap ilmu yang diajarkan dengan kesabaran, atas teladan yang ditunjukkan dalam tutur dan laku, serta atas doa-doa yang mungkin tidak terdengar namun sangat berarti. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan keberkahan ilmu dan umur.
5. Seluruh teman seperjuangan dari jurusan PAI Angkatan 2021, para member ICP PAI Arabic 2021, Kader Elzawa, Komunitas Literasi Teman Aksara, KKM Abhinaya Adrishta, Ponpes Putri Imam Ad-damanhuri, TPQ Miftakhul Jannah, Adik-adik SD-SMP Sabilillah Kota Malang, dan sahabat-sahabat penulis; Khalida Az-zahra, Annisa Zahro, Nuril Istiqamah, Tsaniyatus, Nahdliana, Sulastri, Bella, Salma, Margaretha, Nihaya, Tika serta rekan-rekan lainnya yang tak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, semangat, kebersamaan, dan doa yang telah diberikan. Setiap tawa, diskusi, hingga perjuangan bersama dalam menyelesaikan tugas akhir ini menjadi bagian penting dari proses yang tidak akan terlupakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Socratic Circles pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo*” dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

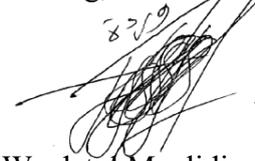
1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan juga Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan selama masa studi.
4. Ibu Ulil Fauziah, M.Hi, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan keluangan waktu dalam penyusunan skripsi ini hingga tuntas.
5. Drs. Hairul Saleh, M.Pd, selaku Kepala MAN 1 Kota Probolinggo, Achmad Sunhaji, S.Ag, selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN 1 Kota Probolinggo, Moh. Faishal, M.Pd, selaku Guru mata pelajaran Fiqih

kelas X, dan bapak Drs. Husni, selaku Guru mata pelajaran Fiqih kelas XII MAN 1 Kota Probolinggo dan merangkap menjadi bapak sekaligus guru pamong penulis selama proses Asistensi Mengajar 2024, serta Seluruh guru, staf, dan siswa-siswi MAN 1 Kota Probolinggo yang telah berpartisipasi serta membantu selama proses penelitian.

6. Ayah Sahrul Mukhtar, Mama Khusnul Chotimah, Adik Nurflora Kusumawardani Muchtar dan Nur Ajiba Muchtar, beserta seluruh keluarga tercinta, atas doa, dukungan, kasih sayang, dan semangat yang tidak pernah putus, serta menjadi sumber kekuatan utama dalam setiap langkah perjuangan penulis.
7. Seluruh sahabat PAI Angkatan 2021, member PAI-H 2021, seluruh santriwati PP. Imam Ad-Damanhuri, Kader-kader Elzawa, rekan-rekan organisasi IPNU-IPPNU UIN Malang, Komunitas Literasi Teman Aksara dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, semangat, dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya tulis ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Malang, 18 Maret 2025



Wardatul Maulidina Muchtar

NIM. 210101110118

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 serta no.0543 b/U/1987 yang secara umum dapat dituliskan sebagaimana berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dh	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = Aw

أَيَّ = Ay

أُوْ = û

إَيَّ = î

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
ملخص	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Metode Diskusi <i>Socratic Circles</i>	18
1. Definisi Metode Diskusi <i>Socratic Circles</i>	18
2. Sejarah Metode Diskusi <i>Socratic Circles</i>	21
3. Tahapan <i>Socratic Circles</i> dalam Proses Pembelajaran	24
4. Kelebihan Metode Diskusi <i>Socratic Circles</i>	26
5. Kekurangan Metode Diskusi <i>Socratic Circles</i>	28
B. Konsep Berpikir Kritis	29
1. Pengertian Berpikir Kritis	29
2. Indikator dan Kriteria Berpikir Kritis	31
3. Karakteristik Berpikir Kritis	33
4. Tahapan Proses Berpikir Kritis	34
5. Berpikir Kritis Ditinjau dari Taksonomi Bloom	36
6. Berpikir Kritis Ditinjau dari Perspektif Islam.....	37
C. Pembelajaran Fiqih.....	40
1. Pengertian pembelajaran fiqih.....	40
2. Ruang Lingkup Fiqih	43
D. Kerangka Konseptual	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Kehadiran Peneliti.....	49
D. Subjek Penelitian.....	51
E. Data dan Sumber Data	52
F. Instrumen Penelitian.....	53
G. Teknik Pengumpulan Data	54

H. Pengecekan Keabsahan Data.....	56
I. Analisis Data	57
J. Prosedur Penelitian.....	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	62
A. Paparan Data.....	62
1. Sejarah MAN 1 Kota Probolinggo.....	62
2. Profil MAN 1 Kota Probolinggo.....	64
3. Visi dan Misi MAN Kota Probolinggo	66
4. Struktur Organisasi MAN 1 Kota Probolinggo.....	67
5. Data Guru dan Karyawan MAN 1 Kota Probolinggo.....	68
6. Data Peserta Didik MAN 1 Kota Probolinggo.....	69
7. Sarana dan Prasarana MAN 1 Kota Probolinggo.....	70
B. Hasil Penelitian.....	71
1. Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi <i>Socratic Circles</i> Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo	71
2. Tantangan dalam Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi <i>Socratic Circles</i> Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo.....	85
3. Dampak Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi <i>Socratic Circles</i> Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo	90
BAB V PEMBAHASAN	95
A. Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi <i>Socratic Circles</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo.	95
B. Tantangan dalam Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi <i>Socratic Circles</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo.....	98

C. Dampak Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi <i>Socratic Circles</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo.	102
BAB VI PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	12
Tabel 2.1 Tahapan metode diskusi <i>Socratic Circles</i>	25
Tabel 2.2 Indikator Berpikir Kritis.....	31
Tabel 2.3 Kriteria Berpikir Kritis.....	32
Tabel 2.4 Tahapan Berpikir Kritis.....	34
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	55
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	68
Tabel 4.2 Data Peserta Didik di MAN 1 Kota Probolinggo.....	69
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana di MAN 1 Kota Probolinggo.....	70
Tabel 4.4 Spesifikasi Topik Materi Pembelajaran Fiqih.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	45
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MAN 1 Kota Probolinggo	67
Gambar 4.2 Modul Ajar Fiqih Fase E Bab Muamalah Perserikatan.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin Penelitian.....	118
Lampiran 2 Surat keterangan telah melakukan penelitian.....	119
Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara	120
Lampiran 4 Lembar Observasi	145
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian	148
Lampiran 6 Modul Ajar.....	153
Lampiran 7 Bukti Bimbingan Skripsi	164
Lampiran 8 Sertifikat Hasil Turnitin	166
Lampiran 9 Biodata Peneliti	167

ABSTRAK

Muchtar, Wardatul Maulidina. 2025. Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Ulil Fauziyah, M.HI

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Diskusi *Socratic Circles*, Pembelajaran Fiqih

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi suatu kebutuhan mendesak. Khususnya dalam pembelajaran Fiqih, kemampuan berpikir kritis memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman mendalam peserta didik terhadap konsep hukum Islam yang aplikatif. Salah satu metode yang relevan untuk mendorong keterampilan tersebut adalah metode diskusi *Socratic Circles*, yang berlandaskan dialog terbuka dan tanya jawab reflektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap tantangan yang dihadapi selama penerapan serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi *Socratic Circles* di MAN 1 Kota Probolinggo berjalan melalui beberapa tahapan, meliputi orientasi materi, pengelompokan lingkaran dalam dan luar, diskusi aktif, refleksi, serta evaluasi bersama. Tantangan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, kesiapan fasilitator dalam mengelola diskusi, serta keberagaman tingkat partisipasi siswa. Kendati demikian, metode ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, ditandai dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam mengemukakan argumen logis, menganalisis permasalahan, serta menghargai pendapat yang berbeda.

ABSTRACT

Muchtar, Wardatul Maulidina. 2025. *The Implementation of the Socratic Circles Discussion Method in Fiqih Learning at MAN 1 Kota Probolinggo*. Undergraduate Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Ulil Fauziyah, M.HI.

Keywords: Learning Method, Socratic Circles Discussion, Fiqh Learning

In the face of educational challenges in the globalization era, developing critical thinking skills has become an urgent necessity. Particularly in Fiqih learning, critical thinking plays a pivotal role in shaping students deep understanding of applicable Islamic legal principles. One of the instructional methods considered relevant in fostering such skills is the Socratic Circles discussion method, which emphasizes open dialogue and reflective questioning.

This study aims to examine the implementation of the Socratic Circles discussion method in Fiqih learning at MAN 1 Kota Probolinggo. Additionally, it seeks to identify the challenges encountered during its application and analyze its impact on enhancing students critical thinking abilities. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing stages.

The findings reveal that the implementation of the Socratic Circles method at MAN 1 Kota Probolinggo follows several stages, including material orientation, grouping students into inner and outer circles, active discussion, reflection, and joint evaluation. Challenges identified include time constraints, teachers preparedness in facilitating discussions, and varying levels of student participation. Nonetheless, the method has proven effective in fostering students critical thinking skills, as evidenced by their improved ability to present logical arguments, analyze issues, and appreciate diverse perspectives.

الملخص

مختار، وردة المولدينا. ٢٠٢٥. تطبيق طريقة المناقشة بأسلوب الحلقات السقراطية في تعليم الفقه في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى بمدينة بروبولينغو. بحث تخرج. قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: أولى الفوزية، ماجستير في العلوم الإسلامية

الكلمات المفتاحية: طريقة التعلم، مناقشة الحلقات السقراطية، تعلم الفقه

في ظل التحديات التي تواجه العملية التعليمية في عصر العولمة، أصبحت تنمية مهارات التفكير النقدي ضرورة ملحة لا غنى عنها. ويكتسب التفكير النقدي أهمية خاصة في تعليم مادة الفقه، إذ يسهم بشكل جوهري في بناء فهم عميق لدى الطلاب لمفاهيم الأحكام الشرعية التطبيقية. ومن بين الأساليب التعليمية التي تُعتبر فعالة في تعزيز هذه المهارات أسلوب المناقشة بحلقات سقراطية، والذي يعتمد على الحوار المفتوح وطرح الأسئلة التأملية.

يهدف هذا البحث إلى دراسة تطبيق طريقة المناقشة بأسلوب الحلقات السقراطية في تعليم الفقه بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى بمدينة بروبولينغو، بالإضافة إلى تحديد التحديات التي تواجهها أثناء التطبيق، وتحليل أثرها في تنمية مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب. اعتمد البحث على المنهج الوصفي النوعي، حيث تم جمع البيانات باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وتم تحليل البيانات وفق مراحل تقليص البيانات، عرضها، واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج البحث أن تطبيق طريقة الحلقات السقراطية يتم عبر عدة مراحل، منها: توجيه المادة الدراسية، تقسيم الطلاب إلى حلقات داخلية وخارجية، مناقشة نشطة، التأمل، والتقييم المشترك. ومن بين التحديات التي تم رصدها: ضيق الوقت، استعداد المعلمين لإدارة النقاش، وتفاوت مستويات مشاركة الطلاب. ومع ذلك، فقد أثبتت هذه الطريقة فعاليتها في تنمية مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب، ويتجلى ذلك من خلال تحسن قدرتهم على تقديم حجج منطقية، وتحليل القضايا، واحترام وجهات النظر المختلفة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan baru yang memerlukan pendekatan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pendidikan formal di Indonesia adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mempertahankan kemampuan tersebut di era kemudahan akses teknologi.¹ Akses yang mudah terhadap berbagai sumber informasi ini dapat membuat siswa terbiasa menerima informasi tanpa mempertanyakan atau menganalisis kebenarannya. Hal ini berpotensi menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, yang sangat penting untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara efektif.

Di tengah urgensi pengembangan kemampuan berpikir kritis di era teknologi yang semakin maju, kemampuan ini menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran fiqih. Pembelajaran fiqih tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analisis dan sintesis terhadap berbagai sumber hukum Islam yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.² Metode pembelajaran yang ada saat ini cenderung berorientasi pada pengajaran satu arah, di mana guru sebagai

¹ Dwi Vita Putri Mona Sari et al., "Review: Berpikir Kritis Pada Peserta Didik," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* 5, no. 1 (2021): 104–11, <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/semnaspbio>.

² Fathur Rohman and Kusaeri Kusaeri, "Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fiqih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 3 (2021): 333–45, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.874>.

pusat informasi, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka tidak terasah dengan baik.

Di tengah urgensi ini, MAN 1 Kota Probolinggo menjadi salah satu madrasah yang telah mengaplikasikan metode diskusi mendalam sebagai strategi untuk mendorong partisipasi siswa dan menguatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih. Implementasi metode ini menunjukkan bahwa pendidik berupaya memilih pendekatan yang tepat dalam memfasilitasi diskusi dan refleksi kritis di kelas. Upaya tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang aktif, analitis, dan mampu berpikir logis dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Metode *Socratic Circles* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan diskusi dan pemikiran kritis di kalangan siswa.³ Konsep ini berakar pada tradisi *Socrates*, yang mengedepankan pentingnya dialog dan pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman. Dalam *Socratic Circles*, siswa dibagi menjadi dua kelompok: satu kelompok berpartisipasi dalam diskusi langsung, sementara kelompok lainnya mengamati dan mencatat interaksi yang terjadi. Setelah sesi diskusi selesai, kelompok pengamat diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik dan merefleksikan proses diskusi

³ Nadia Hashifah Rizkasanti, Rudi Susilana, and Laksmi Dewi, "Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Socratic Circles Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandung Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)," *Educehnologia* 2, no. 2 (2018). 76.

yang telah berlangsung.⁴ Selain itu, *Socratic Circles* mendorong siswa untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain, serta membantu mereka belajar untuk mengajukan pertanyaan yang lebih dalam dan signifikan.⁵

Para pengajar di MAN 1 Kota Probolinggo telah mengintegrasikan prinsip-prinsip *Socratic Circles*, seperti teknik bertanya terbuka, interaksi terarah antar siswa, serta ruang untuk refleksi mendalam dalam setiap sesi pembelajaran. Penerapan metode ini selaras dengan tujuan pendidikan yang mengedepankan peningkatan kemampuan peserta didik yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga berpikir kritis dan mandiri dalam menghadapi permasalahan. Meskipun metode ini telah diterapkan, terdapat kebutuhan untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam dan mengoptimalkan implementasinya dalam kerangka yang lebih terstruktur dan efektif, sehingga menghasilkan dampak yang lebih signifikan dalam proses pembelajaran Fiqih.

Selain itu, penelitian ini dapat membantu para pengajar untuk lebih memahami aspek-aspek kunci dari metode *Socratic Circles*. Misalnya, fokus pada pendalaman pemikiran melalui pertanyaan terbuka, mendengarkan secara aktif, serta memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan evaluasi dan refleksi mereka secara bebas. Dengan menerapkan metode ini secara lebih sistematis, diharapkan dapat meningkatkan kualitas diskusi di kelas, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep-konsep Fiqih, tetapi juga mampu berpikir kritis tentang relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Matt Copeland, *Socratic Circles: Fostering Critical and Creative Thinking in the Classroom*, first (New York: Stenhouse Publishers, 2005), <https://doi.org/10.4324/9781032682396>. 87.

⁵ Frankenfield K, *Engaging Students with Socratic Circles*. (Department of English JCCC Fall 2009 in-service August 12 & 14, 2009). 96.

Peningkatan pemahaman penggunaan metode diskusi *Socratic Circles* ini tidak hanya memperkuat urgensi penelitian ini, tetapi juga menggarisbawahi relevansi penerapan metode ini dalam konteks pendidikan saat ini. Meskipun metode tersebut telah lama diterapkan, peluang untuk mengeksplorasi lebih dalam penerapan *Socratic Circles* secara sistematis dan formal masih sangat terbuka. Dengan memahami dan menerapkan metode ini dengan lebih sadar, para pengajar dapat merancang aktivitas diskusi yang lebih terfokus dan strategis, yang berpotensi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.⁶

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam hal pemahaman dan analisis terhadap konsep-konsep Fiqih. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai madrasah dan sekolah Islam untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran interaktif yang berbasis diskusi dalam pendidikan agama Islam.

Dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif tidak hanya pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga pada kualitas pembelajaran Fiqih secara keseluruhan di MAN 1 Kota Probolinggo. Melalui proses diskusi yang mendalam, siswa dapat merasa

⁶ Rizkasanti, Nadia Hashifah, Rudi Susilana, and Laksmi Dewi. "Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Socratic Circles Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandung Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)." *Edutcehnologia* 2, no. 2 (2018). 98.

lebih terlibat dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum di madrasah, khususnya dalam hal penerapan metode-metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa. Kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan tuntutan zaman akan sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran Fiqih, tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam secara umum.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat judul penelitian *“Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Socratic Circles pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo.”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, tantangan, dan dampak dari metode diskusi *Socratic Circles* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqih. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berguna bagi pendidik dan lembaga pendidikan lain dalam menerapkan metode ini secara efektif untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran di era pendidikan yang terus berkembang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo?
2. Bagaimana tantangan implementasi metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo?
3. Bagaimana dampak implementasi metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian di atas adalah:

1. Menjelaskan implementasi metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo
2. Menjelaskan tantangan implementasi metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo
3. Menganalisis dampak implementasi metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo

D. Manfaat Penelitian

Sesuai maksud penelitian yang dijabarkan, dengan demikian bisa penulis jelaskan sejumlah keuntungan yang diperoleh oleh pembaca sebagai hasil pelaksanaan penelitian ini, baik dari segi teoritis maupun segi praktis. Penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini dikehendaki dan diharapkan menjadi percontohan untuk sekolah lain dalam menerapkan metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pendidik mengenai strategi yang efektif dalam pembelajaran Fiqih, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya metode diskusi dalam konteks pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan langsung bagi penulis mengenai penerapan metode *Socratic Circles* dalam pembelajaran Fiqih. Penulis juga dapat memodifikasi dan mengembangkan pendekatan pengajaran berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian ini agar lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa.

b. Bagi Lembaga

Sebagai Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan saran bagi MAN 1 Kota Probolinggo dalam meningkatkan proses pembelajaran Fiqih yang sudah ada. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu lembaga untuk menguatkan kemampuan berpikir kritis siswa, melalui penerapan metode diskusi yang lebih interaktif dan reflektif.

E. Orisinalitas Penelitian

Dengan adanya orisinalitas penelitian, penulis memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang bisa dijadikan perbandingan untuk penelitian ini. Selain itu, dengan adanya orisinalitas penelitian ini bertujuan agar menghindari adanya plagiat dalam penelitian yang telah ada pada penelitian sebelumnya. Berikut beberapa uraian penelitian sebelumnya yang serupa:

1. Zeni Dwi Astuti dan Suyato, Artikel Jurnal, AGORA: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 13 Nomor 01 Tahun 2024. Penelitian ini berjudul "*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Seminar Socrates pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila.*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas metode Seminar Socrates dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas

⁷ Zeni. Suyato Dwi, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berkomunikasi Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Seminar Socrates Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila," *Agora: Jurnal Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 13, no. 01 (2024): 23–35.

kontrol. Persamaan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode Socratic untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Seminar Socrates efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

2. Nadia Hashifah Rizkasanti, Rudi Susilana, dan Laksmi Dewi, Artikel Jurnal, *Educehnologia*, Tahun 2, Vol 2 No. 2, Desember 2018. “*Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Socratic Circles Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandung Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*”.⁸ Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui sejauh mana metode *Socratic Circles* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *one group time series* dalam pengumpulan data.

⁸ Rizkasanti, Nadia Hashifah, Rudi Susilana, and Laksmi Dewi. “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Socratic Circles Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandung Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan).” *Educehnologia* 2, no. 2 (2018).36-90.

3. Nurmala, Arwin Achmad, dan Berti Yolida, Artikel Jurnal, Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah, 2015. Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Metode Socratic Circles Disertai Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*”.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Socratic Circles* disertai media gambar terhadap aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Ngambur. Sampel penelitian adalah siswa kelas X.1 dan X.2 yang dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan desain *pretest – post test* kelompok tak ekuivalen. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dengan rata-rata 72,8% dan kemampuan berpikir kritis dengan N-gain 59,4. Sebagian besar siswa (98%) memberikan tanggapan positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *Socratic Circles* berpengaruh signifikan terhadap aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Amalina Indratun, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016. “*Pengaruh Metode Socratic Circles Disertai Media Gambar Dalam Pembelajaran Materi Ekosistem Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*”.¹⁰ Tujuannya adalah untuk mengetahui dampak metode *Socratic Circles* yang dipadukan dengan media gambar dalam konteks pembelajaran biologi, khususnya ekosistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas

⁹ Berti Yolida Nurmala, Arwin Achmad, “Pengaruh Metode *Socratic Circles* Disertai Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis,” *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah* Vol 3, No (2015). 24-45.

¹⁰ Amalina Indratun, “Pengaruh Metode *Socratic Circles* Disertai Media Gambar,” *Skripsi Biologi, Jurusan Matematika, Fakultas Ilmu, Dan Alam, Pengetahuan* 5, no. 3 (2016): 53.

eksperimen mencapai ketuntasan klasikal sebesar 66%, sedangkan di kelas kontrol hanya sebesar 26%. Penelitian ini menggunakan desain kuasi *experimental* dengan *Nonrandomized Control Group, Pretest-Posttest Design*. Sampel terdiri dari kelas VII-C sebagai kelas eksperimen dan VII-E sebagai kelas kontrol, dipilih melalui teknik *convenience sampling*.

5. Hamidatun Nihayah, Zumrotus Sadiyah, dan Romadlon Habibulloh, Artikel Jurnal, *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, Volume 10, Nomor 1 Januari 2023. Penelitian ini berjudul “Penerapan *Socratic Method* Dalam Pembelajaran Materi Sejarah Islam Pada Masa Era *New Normal*.”¹¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode Socratic dalam proses pembelajaran materi Sejarah Islam, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi antar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Socratic dalam pembelajaran Sejarah Islam mampu meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam kelas. Selain itu, metode ini membantu siswa lebih kritis dalam memahami materi pelajaran, melalui proses tanya jawab yang melibatkan diskusi terbuka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penerapan Socratic dalam pembelajaran.

¹¹ Romadlon Habibulloh Hamidatun Nihayah, Zumrotus Sadiyah, “Penerapan *Socratic Method* Dalam Pembelajaran Materi Sejarah Islam Pada Masa Era *New Normal*,” *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10 (2023): 1–9.

Untuk memudahkan pembaca, berikut penulis sajikan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Bentuk (Skripsi/Tesis/Artikel jurnal/ dll) Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Zeni Dwi Astuti dan Suyato, Artikel Jurnal, “ <i>Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Seminar Socrates pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila.</i> ” AGORA: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 13 Nomor 01, 2024.	Sama-sama menggunakan metode Socratic untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuasi eksperimen dan model Seminar Socrates, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan model diskusi <i>Socratic Circles</i> .	Penelitian ini berfokus pada efektivitas metode Seminar Socrates dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa secara terukur melalui kuasi eksperimen.
2	Nadia Hashifah Rizkasanti, Rudi Susilana, Laksmi Dewi, Artikel Jurnal, “ <i>Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Socratic Circles Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa</i> ”, Artikel Jurnal, <i>Edutcehnologia</i> , Vol. 2 No. 2, 2018.	Sama-sama mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode <i>Socratic Circles</i> .	Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di jenjang SMP.	Peneliti menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain <i>one group time series</i> untuk melihat efektivitas <i>Socratic Circles</i> di SMPN 4 Bandung.
3	Nurmala, Artikel Jurnal, “ <i>Pengaruh Metode Socratic Circles Disertai Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis</i> ”, Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah, 2015.	Sama-sama menggunakan metode <i>Socratic Circles</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.	Media gambar digunakan sebagai tambahan dalam metode pembelajaran biologi.	Penelitian ini mengkombinasikan <i>Socratic Circles</i> dengan media gambar sebagai faktor pendukung peningkatan berpikir kritis.

No	Nama Peneliti, Bentuk (Skripsi/Tesis/Artikel jurnal/ dll) Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
4	Amalina Indratun, Skripsi, “Pengaruh Metode <i>Socratic Circles</i> Disertai Media Gambar Dalam Pembelajaran Materi Ekosistem Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, Universitas Negeri Semarang, 2016.	Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis yaitu Sama-sama menggunakan metode <i>Socratic Circles</i> dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.	Penelitian dilakukan dalam konteks pembelajaran biologi, khususnya ekosistem pada jenjang SMP.	Penelitian ini menggunakan Uji eksperimen dengan pendekatan dalam pembelajaran biologi untuk materi ekosistem menggunakan metode <i>Socratic Circles</i>
5	Hamidatun Nihayah, Zumrotus Sadiyah, dan Romadlon Habibulloh, Artikel Jurnal, “Penerapan <i>Socratic Method</i> Dalam Pembelajaran Materi Sejarah Islam Pada Masa Era New Normal.” Jurnal Atthiflah: <i>Journal of Early Childhood Islamic Education</i> Volume 10, Nomor 1, 2023	Sama-sama menggunakan metode <i>Socratic Circles</i> dalam pembelajaran.	Penelitian ini fokus pada kemampuan interaksi dan partisipasi siswa, bukan hanya berpikir kritis. Selain itu, penelitian tersebut berfokus pada Pembelajaran Materi Sejarah Islam, dan dilakukan pada masa era <i>new normal</i>	Penelitian ini menggunakan Deskriptif kualitatif dengan penerapan metode <i>Socratic</i> dalam pembelajaran pendidikan Sejarah Islam

Tabel 1.1 menyajikan perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis, menyoroti persamaan, perbedaan, dan orisinalitas masing-masing. Tabel ini menunjukkan bahwa meskipun metode *Socratic* digunakan dalam semua penelitian, perbedaan terletak pada pendekatan, konteks, dan fokus kajian. Orisinalitas penelitian ini terletak pada penerapan diskusi *Socratic Circles* dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah dengan pendekatan kualitatif, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Untuk mencegah terjadinya kekeliruan pemahaman antara peneliti dan pembaca saat membaca penelitian ini, maka peneliti memberikan klarifikasi mengenai beberapa definisi istilah. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman antara peneliti dan pembaca terkait makna istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian.

1. Implementasi

Implementasi merupakan rangkaian kegiatan atau langkah-langkah yang dijalankan secara terstruktur. Implementasi tidak hanya sekadar aktivitas, tetapi merupakan langkah terencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles*

Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok kecil di mana siswa saling bertanya, menjawab dan bertukar pendapat dengan menggunakan alasan logis dan bukti yang valid. Dalam metode ini, siswa diharapkan dapat berpikir secara kritis dan mendalam tentang suatu topik, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Diskusi ini mengikuti format tertentu, di mana satu kelompok mendiskusikan masalah atau tema, sementara kelompok lainnya mendengarkan dan kemudian memberikan tanggapan atau pertanyaan.

3. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada lingkup hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an,

Hadis, *ijma'* (keepakatan ulama), dan *qiyas* (analogi). Fiqih mencakup kajian mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, *muamalah*, *munakahah*, warisan dan *jinayah*.

4. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir seseorang untuk merespons situasi dengan menganalisis fakta dan informasi guna membentuk penilaian yang tepat. Kemampuan ini mencakup proses evaluasi yang cermat terhadap bukti, argumen, dan asumsi, sehingga individu dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih rasional dalam menghadapi berbagai permasalahan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca, peneliti memberikan penjelasan singkat tentang sistematika penelitian. Penelitian ini terdiri dari enam bab, masing-masing berisi rincian berikut:

Bab kesatu, menyajikan konteks penelitian yang menjelaskan latar belakang masalah, dan fokus penelitian untuk menentukan batasan kajian, serta tujuan penelitian yang menggambarkan sasaran yang ingin dicapai. Selain itu, manfaat penelitian dirincikan untuk menunjukkan kontribusinya pada ilmu pengetahuan atau praktik. Bab ini juga membedakan penelitian dengan studi terdahulu untuk menegaskan keunikannya tepatnya pada bagian orisinalitas penelitian, serta menyertakan definisi istilah utama guna memperjelas konsep yang digunakan.

Bab kedua, terdiri dari kajian pustaka yang mencakup pembahasan mengenai beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, tentang metode diskusi *Socratic Circles*, yang meliputi definisi, sejarah, tahapan implementasi dalam pembelajaran, serta kelebihan dan kekurangannya. Kemudian dalam bab ini juga membahas konsep berpikir kritis, dengan fokus pada pengertian, indikator dan kriteria, karakteristik, tahapan proses berpikir kritis, serta bagaimana berpikir kritis ditinjau berdasarkan taksonomi bloom dan perspektif Islam. Dan dalam bab ini juga membahas pembelajaran fiqih, termasuk pengertian dan ruang lingkungannya. Terakhir, bab ini menyajikan Kerangka Konseptual yang menjelaskan hubungan antar teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga, terdiri atas metode penelitian yang menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, serta peran dan kehadiran peneliti dalam proses penelitian. Bab ini juga menguraikan subjek penelitian, data dan sumber data yang relevan, serta instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dijelaskan dengan rinci, termasuk prosedur pengecekan keabsahan data dan analisis data yang diterapkan. Terakhir, bab ini menggambarkan langkah-langkah prosedural yang diikuti selama penelitian, untuk memastikan kelancaran dan validitas hasil yang diperoleh.

Bab keempat, hasil penelitian menyajikan temuan-temuan utama yang diperoleh dari analisis data, dengan penekanan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pada bab ini, hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk narasi yang terstruktur, menghubungkan berbagai sumber data

seperti wawancara, observasi, dan dokumen terkait, yang relevan dengan topik penelitian. Tabel, bagan, atau gambar hanya digunakan jika diperlukan untuk memperjelas hasil penelitian, dan harus dihindari penyajian data mentah.

Bab kelima, menjabarkan temuan penelitian yang menjelaskan secara rinci tentang implementasi metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo. Bab ini fokus pada analisis dan pemahaman mengenai bagaimana penerapan metode tersebut dapat memengaruhi perkembangan berpikir kritis siswa, serta dampaknya terhadap aspek kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran fiqih. Temuan-temuan yang diperoleh selanjutnya dipaparkan melalui narasi yang menghubungkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa.

Bab keenam, terdiri atas kesimpulan dan saran. Bagian ini memberikan kesimpulan yang jelas dan terarah, menghubungkan kembali tujuan penelitian dengan temuan yang telah diuraikan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam praktik pembelajaran maupun dalam penelitian yang relevan, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa di masa depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Diskusi *Socratic Circles*

1. Definisi Metode Diskusi *Socratic Circles*

Metode Diskusi *Socratic Circles* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan paradigma pendidikan abad 21. Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik untuk mengembangkan kompetensi esensial yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi).¹² Melalui metode diskusi *Socratic Circles*, peserta didik diberi ruang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis terhadap suatu isu, mengemukakan pendapat secara logis dan kreatif, serta membangun interaksi yang bersifat komunikatif dan kolaboratif.

Metode *Socratic Circles* berasal dari pendekatan filsafat yang dikembangkan oleh Socrates, seorang filsuf Yunani yang terkenal dengan kemampuannya dalam berpikir kritis. Pendekatan ini mengedepankan metode diskusi dan tanya jawab sebagai media pembelajaran. Metode *Socratic Circles* bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu topik tertentu.¹³ Dalam diskusi ini, guru memimpin serangkaian pertanyaan yang merangsang siswa untuk memikirkan dan mengemukakan pendapat mereka

¹² Horace Crogman et al., "Developing a New Teaching Paradigm for the 21st Century Learners in the Context of Socratic Methodologies," *British Journal of Education, Society & Behavioural Science* 9, no. 1 (2015): 62–95, <https://doi.org/10.9734/bjesbs/2015/17825>.

¹³ J Magee, *The Socratic Method: A Guide for Teachers and Students* (New York: Macmillan., 2016). 156.

secara mandiri dan logis. Metode ini membantu siswa menjadi lebih aktif, berpikir kritis, dan terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda.

Metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* adalah suatu metode pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyajikan materi pembelajaran, di mana siswa dihadapkan dengan deretan pertanyaan-pertanyaan dan saling mengajukan argumen/pendapat.¹⁴ Serangkaian pertanyaan tersebut diharapkan mampu mendorong siswa menemukan jawabannya berdasarkan kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik masing-masing. Melalui diskusi *Socratic Circles*, siswa dilatih untuk mempertanyakan penalaran mereka dan membangun kesepakatan dalam kelompok.¹⁵

Metode ini dilaksanakan dengan menyajikan materi pembelajaran terlebih dahulu, kemudian siswa diberi berbagai pertanyaan yang telah disiapkan sesuai TP (tujuan pembelajaran) yang telah ditetapkan, dengan harapan siswa dapat menemukan jawaban secara mandiri. Dalam metode ini, kelas dibagi menjadi dua kelompok lingkaran, yaitu lingkaran dalam dan lingkaran luar. Lingkaran dalam terdiri dari siswa yang berdiskusi aktif, membahas pertanyaan, dan saling mengemukakan pendapat. Sementara itu, lingkaran luar bertugas mengamati diskusi, mencatat poin penting, dan memberikan tanggapan setelah diskusi selesai.¹⁶

¹⁴ Haris Delic, "Socratic Method as an Approach to Teaching," *European Researcher* 111, no. 10 (2016): 515, <https://doi.org/10.13187/er.2016.111.511>.

¹⁵ Steven Kolber, "Ancient Methods & Modern Memes: Using Socratic Circles and TikTok within Classes to Democratise Your Teaching," *Curriculum Perspectives* 44, no. 2 (2024): 224, <https://doi.org/10.1007/s41297-024-00247-w>. 34.

¹⁶ K.L. Friesen, "Circles of Learning: Applying Socratic Pedagogy to Learn Modern Leadership.," *Jurnal of Leadership Education* 15 (1) (2015): 79, <https://doi.org/10.12806/V15/I1/T1>. 154.

Metode diskusi *Socratic Circles*, atau yang juga disebut sebagai metode seminar merupakan kegiatan proses pembelajaran yang melibatkan sekelompok peserta didik untuk membahas topik atau masalah tertentu.¹⁷ Setiap anggota kelompok seminar dituntut untuk berperan aktif dan memiliki tanggung jawab dalam menemukan indikator dari topik atau masalah yang dibahas. Selain itu, pembelajaran dengan menerapkan diskusi *Socratic Circles* dapat mengurangi miskonsepsi serta melatih keterampilan berpikir kritis logis dan *self-monitoring* dalam proses pembelajaran.

Jawaban atas rangkaian pertanyaan dalam proses pembelajaran tersebut menggunakan metode diskusi *socratic circles* tidak akan pernah bersifat final, karena setiap jawaban selalu terbuka untuk dipertanyakan kembali. Diskusi atau dialog *Socratic Circles* dimulai atas dasar ketidaktahuan, kemudian Plato menyebutkan bahwa ketidaktahuan socrates ini adalah sebagai *euroneia*, yang artinya “pura-pura tidak mengerti”. Ketidaktahuan inilah yang kemudian mendorong peserta didik untuk terus bertanya, dan berdiskusi.¹⁸ Dengan demikian, peserta didik lainnya akan semakin merasakan kekurangan pengertian dan akhirnya mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya memahami topik yang dibahas.

¹⁷ Katie Schrodt et al., “Facilitating Critical Discussion of Picturebooks Through Socratic Seminars in a Kindergarten Classroom,” *Early Childhood Education Journal* 52, no. 7 (2024): 1553, <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01568-7>.

¹⁸ Michelle Renee Copelin, “Socratic Circles Are a Luxury”: Exploring the Conceptualization of a Dialogic Tool in Three Science Classrooms,” 2015, <https://search.proquest.com/openview/f91ed1e13e094f5dde71e9bd58f1a281/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi *Socratic Circles* adalah suatu pendekatan pembelajaran berbasis diskusi yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif peserta didik melalui serangkaian tanya jawab dan bertukar pendapat. Dalam metode ini, guru memfasilitasi dan mengarahkan diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan yang memantik peserta didik untuk dialog dan membuka ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Diskusi *Socratic Circles* bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan jawaban, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih baik. Setiap jawaban bisa saja dibahas ulang agar siswa bisa terus mengembangkan pemikiran kritis para siswa. Proses ini tidak menganggap jawaban sebagai sesuatu yang final, melainkan membuka ruang untuk pemikiran yang terus berkembang.¹⁹ Dengan demikian, metode ini menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kemampuan analisis, dan kemampuan *self-monitoring* di antara peserta didik.

2. Sejarah Metode Diskusi *Socratic Circles*

Metode diskusi *Socratic Circles* merupakan metode pembelajaran yang diturunkan dari nama Socrates, seorang filsuf yang terkenal dan berpengaruh dalam perkembangan keterampilan berpikir kritis. Selama berabad-abad, Socrates telah dikenal sebagai sosok yang memiliki integritas dan intelektual yang tinggi serta dianggap sebagai seorang pemikir kritis.

¹⁹ Yusef Fazlur Rahman .Waghid and Nuraan Davids, "Islamic Philosophy of Education and the Islamisation of Knowledge," no. June 2018 (2018): 361–71, https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5_30.

Karena pendekatan diskusi yang ia gunakan sangat efektif dalam mengasah pemikiran kritis, metode ini kemudian dikenal sebagai “Diskusi *Socratic Circles*.” Konsep ini kemudian diterapkan dalam pembelajaran untuk mendorong siswa mengajukan pertanyaan kritis dan mendiskusikan ide secara mendalam, sehingga mereka dapat memahami topik secara lebih baik.²⁰

Metode *Socratic Circles* ini berakar pada prinsip dialog Socratic yang pertama kali dikembangkan oleh Socrates pada abad ke-5 SM. Diskusi *Socratic* pada dasarnya melibatkan tanya jawab dan bertukar pendapat yang bertujuan untuk menemukan kebenaran melalui diskusi kritis terhadap ide-ide yang ada.²¹ Socrates percaya bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk menemukan kebenaran melalui pemikiran dan diskusi yang kritis, dan ia tidak memberi jawaban langsung kepada murid-muridnya, tetapi mendorong mereka untuk berpikir mandiri melalui serangkaian pertanyaan yang memancing refleksi lebih dalam. Kemudian hal ini berkembang melalui tulisan-tulisan murid Socrates, seperti Plato, yang mendokumentasikan berbagai diskusi *Socratic*.

Dalam karya Plato, seperti *The Republic and Apology*, terlihat bagaimana Socrates menggunakan metode ini untuk membahas konsep-konsep besar seperti keadilan, kebajikan, dan kebenaran. Dalam dialog

²⁰ I Wayan Redhana, “Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pertanyaan Socratic Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa,” *Journal Article: Cakrawala Pendidikan* 04, no. 2 (2020): 305–22.

²¹ Schrod et al., “Facilitating Critical Discussion of Picturebooks Through Socratic Seminars in a Kindergarten Classroom.” 56

tersebut,²² Socrates mengarahkan diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan kritis yang bertujuan untuk mengungkap asumsi dan kesalahan logis dalam pemikiran lawan bicaranya. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu menemukan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai perspektif.

Pada abad pertengahan, metode *Socratic* mulai diintegrasikan ke dalam pembelajaran formal, terutama dalam bidang teologi dan filsafat. Institusi pendidikan di Eropa kemudian mengadopsi pendekatan diskusi ini sebagai bagian dari kurikulum, yang menekankan pada pentingnya mengajukan pertanyaan kritis terhadap doktrin dan ajaran yang ada.²³ Metode ini memberi landasan bagi perkembangan metode ilmiah, karena membantu individu mempertanyakan gagasan yang diterima dan mendorong pencarian bukti yang mendalam sebelum mencapai kesimpulan.

Di era saat ini, diskusi *Socratic Circles* mengalami perkembangan dalam pendidikan formal melalui konsep *Socratic Seminar* atau *Socratic Circles*, yang kemudian diterapkan di berbagai bidang pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman kritis seperti filsafat, bahasa, dan ilmu sosial. *Socratic Circles* didesain untuk memberikan siswa kesempatan berdiskusi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan cara yang lebih aktif.²⁴ Siswa

²² J. E Alvey, "The Foundations of the Ethical Tradition of Economics: Plato's Republic," *International Journal of Social Economics* 38 (10) (2011): 830, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/03068291111170389>.

²³ C.B Stoner, J.A.F. and Wankel, "Putting Total Quality Management into Contemporary Polish Management Development, Vol. 12 No. 3, Pp. 65-72.," *Journal of Management Development* 12 (03) (1993): 67, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/02621719310025092>.

²⁴ Friesen, "Circles of Learning: Applying Socratic Pedagogy to Learn Modern Leadership." *Journal of Leadership Education*. 15 (1). 13

diajak untuk berperan aktif dalam menemukan jawaban dan memahami isu-isu kompleks dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan analitis para siswa.

Metode *socratic circles* saat ini menjadi bagian integral dari banyak kurikulum di berbagai negara, khususnya di Amerika Serikat dan Eropa. Di sekolah-sekolah, metode ini diterapkan dalam bentuk diskusi kelompok yang terstruktur, di mana guru bertindak sebagai fasilitator dan siswa didorong untuk saling bertanya dan mendiskusikan pemahaman mereka terhadap suatu topik. Metode ini memberikan manfaat yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kemampuan bekerja sama di antara siswa.

3. Tahapan *Socratic Circles* dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran dalam metode diskusi *Socratic Circles* adalah pembelajaran dengan memberikan sebuah pertanyaan yang tujuannya mengetahui tentang isi yang ada di materi. Metode diskusi *Socratic Circles* dapat memudahkan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman secara meluas melalui bentuk tanya jawab dan diskusi yang dilakukan. Metode *Socratic Circles* berakar pada tradisi filsafat Socrates, yang percaya bahwa dialog yang terarah melalui pertanyaan dapat memunculkan pemahaman yang lebih dalam. Dalam proses pembelajaran, metode ini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis, menganalisis indikator dan mengembangkan kemampuan berpendapat serta mendengarkan argumen dengan empati. Menurut Copeland dan Frankenfield, metode diskusi

Socratic Circles memiliki tujuh tahapan dalam proses pembelajaran.²⁵

Tujuh tahapan pelaksanaan dari metode diskusi *Socratic Circles* dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Tahapan metode diskusi *Socratic Circles*

Tahapan	Kegiatan Guru
Tahap 1: Menentukan topik materi pokok bahasan apa yang dipelajari dan mengorientasi peserta didik kepada masalah yang diangkat dalam diskusi	Guru mengorientasi arah pembelajaran dengan menetapkan materi yang dipelajari dengan cara; guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menarik perhatian dan memotivasi siswa, menggali pengetahuan awal siswa, dan memberikan teks pernyataan pemantik yang dapat merangsang pertanyaan dan pemahaman bagi peserta didik saat berdiskusi
Tahap 2: Mengorganisasikan atau mengelompokkan siswa untuk belajar bersama	Guru membagi siswa menjadi dua kelompok: kelompok dalam (<i>inner circle</i>) yang memiliki peran utama dalam diskusi putaran pertama, dan kelompok luar (<i>outer circle</i>) yang memiliki peran untuk mengamati jalannya diskusi serta memberikan umpan balik. Guru menjelaskan peran masing-masing kelompok dan memastikan setiap siswa memahami tugasnya selama diskusi berlangsung.
Tahap 3: Membantu mengkondisikan peserta didik untuk proses diskusi bersama	Guru membantu menganalisis teks dan membuat catatan pada teks (bagian yang dipilih peserta didik sebagai bahan diskusi) serta mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai atau mencarikan solusi dari <i>problem</i> yang ditemukan
Tahap 4: Membantu penyelidikan mandiri untuk kelompok lingkaran dalam	Guru membimbing siswa yang berada di lingkaran dalam untuk memulai diskusi dengan memberikan pertanyaan dan diskusi bersama
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan bersama dan kinerja peserta didik untuk melakukan proses perbaikan dan evaluasi	Guru membimbing peserta didik di lingkaran dalam (<i>inner circle</i>) untuk menilai kinerja dan memberikan feedback pada kelompok atau individu untuk menawarkan saran ataupun perbaikan

²⁵ Matt Copeland, *Socratic Circles: Fostering Critical and Creative Thinking in the Classroom*. 18.

Tahapan	Kegiatan Guru
Tahap 6: Membantu penyelidikan mandiri untuk kelompok lingkaran luar	Guru memberikan kesempatan kepada kelompok luar untuk melakukan penyelidikan mandiri, mengajukan pertanyaan lanjutan.
Tahap 7: Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan bersama untuk melakukan proses perbaikan	Guru kemudian memfasilitasi diskusi umum untuk menyimpulkan hasil dan melakukan perbaikan yang diperlukan agar pemahaman siswa semakin mendalam.

Penjabaran dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa metode *Socratic Circles* dirancang secara sistematis untuk mendorong siswa berpikir kritis, terlibat aktif, dan saling belajar dari sudut pandang yang berbeda. Setiap tahapan memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan diskusi dan pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari.

4. Kelebihan Metode Diskusi *Socratic Circles*

Metode *Socratic Circles* memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya cukup efektif dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang merupakan inti dari teori diskusi Socrates. Socrates percaya bahwa pengetahuan sejati dicapai melalui dialog dan tanya jawab yang mendalam.²⁶ Melalui pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran, siswa didorong untuk mengeksplorasi ide-ide, mempertanyakan asumsi, dan menggali kebenaran dengan cara yang kritis. Berikut adalah beberapa kelebihan dari metode *Socratic Circles* yang mendukung proses pembelajaran:

²⁶ Ismah Ismah and Rahmita Nurul Muthmainnah, "Penerapan Metode Socrates Kontekstual Untuk Meningkatkan Tingkat Berfikir Kritis Matematis," *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 7, no. 1 (2021): 61, <https://doi.org/10.24853/fbc.7.1.61>.

a. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Metode ini membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis dengan cara mempertanyakan asumsi dan mengeksplorasi ide-ide secara mendalam. Dalam diskusi, siswa diajak untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertanyakan informasi tersebut secara logis.

b. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi

Dalam *Socratic Circles*, siswa belajar untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan orang lain, dan merespons dengan cara yang konstruktif. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengar, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

c. Mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar

Karena sifatnya yang interaktif, metode ini membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi terlibat langsung dalam diskusi, yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran.

d. Melatih kerja sama dan empati

Dengan mendengarkan dan memahami sudut pandang teman-temannya, siswa belajar untuk lebih menghargai pendapat orang lain. Ini dapat membangun rasa empati dan meningkatkan kemampuan mereka bekerja dalam kelompok.

5. Kekurangan Metode Diskusi *Socratic Circles*

Meskipun metode *Socratic Circles* memiliki banyak kelebihan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi siswa, terdapat beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa kekurangan dari metode *Socratic Circles* yang dapat dijadikan pertimbangan.²⁷

a. Memerlukan waktu yang cukup lama

Metode ini membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan metode pembelajaran lainnya karena melibatkan proses diskusi yang mendalam dan reflektif. Hal ini bisa menjadi kendala jika waktu belajar terbatas atau jika materi yang harus disampaikan cukup banyak.

b. Membutuhkan keterampilan guru

Guru perlu memiliki keterampilan yang baik dalam memfasilitasi diskusi, mengajukan pertanyaan yang efektif, dan mengarahkan siswa tanpa memberikan jawaban langsung. Jika tidak dikelola dengan baik, diskusi bisa menjadi tidak terarah dan kurang efektif.

c. Tidak semua siswa terbiasa berdiskusi aktif

Beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman atau kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka, terutama jika mereka tidak terbiasa mengemukakan pendapat di depan umum. Hal ini dapat menghambat mereka untuk berperan aktif dalam metode ini.

²⁷ Haris Delic, "Socratic Method as an Approach to Teaching," *European Researcher* 111, no. 10 (2016): 515, <https://doi.org/10.13187/er.2016.111.511>

d. Kesulitan dalam Mengukur Hasil Pembelajaran

Karena *Socratic Circles* lebih fokus pada proses berpikir daripada jawaban benar atau salah, mengukur hasil pembelajaran bisa menjadi tantangan. Guru perlu memiliki metode penilaian yang tepat untuk menilai perkembangan pemikiran kritis siswa secara kualitatif.

e. Kemungkinan Konflik dalam Diskusi

Karena diskusi sering melibatkan berbagai sudut pandang, ada kemungkinan timbul perbedaan pendapat yang bisa berujung pada konflik. Guru perlu memastikan bahwa diskusi berlangsung dalam suasana yang saling menghargai agar tidak menimbulkan ketegangan di antara siswa.

B. Konsep Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Robert H. Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses reflektif yang terfokus untuk menentukan keyakinan atau tindakan yang tepat. Sementara itu, Bayer mendefinisikan berpikir kritis sebagai pola berpikir yang terstruktur dengan elemen khusus untuk mengevaluasi efektivitas dari suatu pernyataan, ide, argumen, atau penelitian.²⁸ Menurut Arwin Achmad, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis dengan cermat guna menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan atau bias kognitif. Aktivitas berpikir kritis ini

²⁸ Rohman and Kusaeri, "Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)." 3-7.

memungkinkan seseorang untuk menilai suatu pernyataan dan memutuskan apakah pernyataan tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan alasan yang rasional.²⁹ Di sisi lain, Jhonson mengartikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang terstruktur dengan tujuan untuk memecahkan masalah, melalui analisis dan interpretasi data dalam konteks kegiatan ilmiah yang berorientasi pada penemuan (*inquiry*).³⁰

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, berpikir kritis dapat dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara logis dan teratur, dengan tujuan memahami keterkaitan antara gagasan atau fakta. Kemampuan ini mendukung individu dalam menentukan keyakinan yang dipegangnya. Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk mengkaji dan menilai informasi secara objektif, serta mempertimbangkan perspektif yang beragam sebelum membuat keputusan.³¹ Dalam praktiknya, individu ditantang untuk tidak sekadar menerima informasi mentah-mentah, melainkan juga mengajukan pertanyaan, mencari bukti pendukung, dan mempertimbangkan dampak dari pilihan yang ada. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi alat esensial dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan, di mana kemampuan ini

²⁹ Nurmala, Arwin Achmad, "Pengaruh Metode *Socratic Circles* Disertai Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis." 37-38

³⁰ Redhana, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pertanyaan Socratic Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." 18-20

³¹ Amalina Indratun, *Pengaruh Metode Socratic Circles Disertai Media Gambar Dalam Pembelajaran Materi Ekosistem Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, ed. Universitas Negeri Semarang (Semarang, 2016).

³¹ Nana Rosmalinda, Ali Syahbana, and Tika Dwi Nopriyanti, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe Pisa," *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 5, no. 1 (2021): 96, <https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185>.

mendorong siswa untuk berpikir mandiri dan beradaptasi dengan perubahan.

2. Indikator dan Kriteria Berpikir Kritis

Berpikir kritis ditandai oleh beberapa indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Keberadaan indikator-indikator ini penting dalam mengukur kemampuan berpikir kritis.³² Penjelasan mengenai indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator	Keterangan Indikator
1	Interpretasi	Memahami permasalahan yang disajikan dengan menuliskan informasi yang diketahui serta pertanyaan yang diajukan secara tepat dan akurat.
2	Analisis	Mengidentifikasi keterkaitan antara pernyataan dan pertanyaan, serta konsep yang relevan dalam suatu permasalahan dengan membangun model yang tepat disertai penjelasan yang sesuai.
3	Evaluasi	Menyelesaikan permasalahan dengan menerapkan strategi yang tepat.
4	Inferensi	Menarik kesimpulan yang didasarkan pada proses penyelidikan yang benar.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis terdiri dari empat indikator utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Setiap indikator berfungsi untuk membantu individu memahami, mengidentifikasi hubungan, menyelesaikan masalah, dan menarik kesimpulan secara logis dan sistematis.

³² Peter a. Facione, "Critical Thinking : What It Is and Why It Counts," *Insight Assessment*, no. 13: 978-1-891557-07-1. (2011): 1–28, <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>.

Selain indikator, terdapat enam kriteria dalam berpikir kritis yang sering dikenal dengan akronim **FRISCO**, yaitu: (1) *Focus* (Fokus), (2) *Reason* (Alasan), (3) *Inference* (Inferensi), (4) *Situation* (Situasi), (5) *Clarity* (Kejelasan), dan (6) *Overview* (Ikhtisar).³³

Kriteria tersebut tertera pada tabel 2.3 berikut, meliputi:

Tabel 2.3 Kriteria Berpikir Kritis

Kriteria Berpikir Kritis	Indikator
<i>Focus</i>	Mengidentifikasi perhatian utama atau fokus siswa dalam memahami masalah yang ada pada soal yang diberikan.
<i>Reason</i>	Menilai dan memeriksa alasan atau kelayakan tindakan siswa dengan mendukung setiap keputusan atau kesimpulan yang diambil melalui bukti yang relevan.
<i>Inference</i>	Mengevaluasi kualitas kesimpulan, dengan memastikan bahwa asumsi yang digunakan logis dan dapat diterima. Siswa juga memilih alasan yang tepat untuk memperkuat kesimpulan yang dibuat.
<i>Situation</i>	Memperhatikan situasi kelas dengan teliti, serta memanfaatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas.
<i>Clarity</i>	Memastikan bahasa yang digunakan jelas. Siswa memberikan penjelasan tambahan untuk mempertegas kesimpulan yang diambil, menjelaskan istilah yang ada dalam soal, dan dapat memberikan contoh kasus yang mirip dengan soal tersebut.
<i>Overview</i>	Mengulas kembali seluruh proses dari awal hingga akhir untuk memastikan keakuratan pemahaman dan jawaban.

Tabel di atas menjabarkan enam kriteria berpikir kritis yang berfungsi sebagai acuan untuk menganalisis sejauh mana siswa dapat merespons suatu permasalahan secara mendalam dan terstruktur.

³³ Siti Raudhah, Agung Hartoyo, and Asep Nursangaji, "Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal SPLTV Di SMA Negeri 3 Pontianak," *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, no. 4 (2019): 6.

3. Karakteristik Berpikir Kritis

Karakteristik berpikir kritis yang dijelaskan dalam penelitian ini meliputi kemampuan untuk:³⁴

- a. Konseptualisasi, yaitu kemampuan untuk membentuk konsep atau gagasan yang berkaitan dengan pengamatan terhadap objek, kejadian, atau masalah.
- b. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis informasi atau elemen yang relevan dengan suatu masalah.
- c. Mengidentifikasi materi yang diperlukan untuk merumuskan langkah-langkah atau solusi yang tepat.
- d. Rasional, yaitu kemampuan untuk memberikan argumen yang didasarkan pada analisis dan bukti yang faktual.
- e. Refleksif, yaitu proses pengambilan keputusan yang tidak didasarkan pada asumsi semata, melainkan melalui analisis menggunakan disiplin ilmu, fakta, dan kejadian yang ada.
- f. Memahami sikap, yang berarti mengevaluasi apakah suatu hal lebih baik atau lebih buruk, serta menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana.
- g. Menarik kesimpulan yang valid, yang dapat diterima berdasarkan analisis yang mendalam.

³⁴ Rosanne Burton Smith Michele Hoffnung, Robert J. Hoffnung, Kelvin L. Seifert, Alison Hine, Cat Pause, Lynn Ward, Tania Signal, Karen Swabey, Karen Yates, *Lifespan Development*, 4th ed. (Academic Media Solutions, 2018). 34.

Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk dasar berpikir kritis yang menyeluruh, dari merumuskan ide hingga menarik kesimpulan yang valid. Dengan mengasahnya, peserta didik dapat berpikir lebih logis, reflektif, dan terarah dalam menyelesaikan masalah.

4. Tahapan Proses Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis dan terstruktur. Proses berpikir kritis tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap suatu masalah, tetapi juga kemampuan untuk menilai informasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang rasional. Tahapan dalam berpikir kritis membantu individu untuk menggali dan memahami suatu masalah secara mendalam sebelum mengambil tindakan atau kesimpulan. Adapun tahapan berpikir kritis adalah sebagai berikut:³⁵

Tabel 2. 4 Tahapan Berpikir Kritis

Tahapan	Karakteristik
Klarifikasi (Merumuskan masalah secara tepat dan jelas)	a) Peserta didik merumuskan inti permasalahan yang perlu dipecahkan. b) Peserta didik menggabungkan informasi yang telah diperoleh dan mengajukannya dalam proses pemecahan masalah. c) Peserta didik menjelaskan kata kunci yang relevan dengan permasalahan.

³⁵ Armita Dwi Lestari, Reni Pratiwi, and Siti Julaiha Nastion, "Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning Pada Sejarah Kebudayaan Islam," *Journal of Educational Management and Strategy (JEMAST)* 01, no. 01 (2022): 44, <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i1.56>.

Tahapan	Karakteristik
Asesmen (Mengajukan pertanyaan dan permasalahan penting)	a) Peserta didik mencatat semua informasi relevan dan yang kurang relevan dalam permasalahan yang dihadapi. b) Peserta didik mempertimbangkan setiap alasan terkait informasi relevan dan kurang relevan dalam proses pemecahan masalah.
Inferensi (Menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh)	a) Peserta didik senantiasa memanfaatkan informasi yang tepat guna menyelesaikan masalah. b) Peserta didik mencari pengetahuan yang sebelumnya telah didapatkan. c) Peserta didik memformulasikan langkah- langkah yang digunakan guna smenyelesaikan sebuah masalah. d) Peserta didik mampu untuk mengidentifikasi bagaimana korelasi dengan informasi yang telah ada.
Strategi (Berpikir terbuka dalam menyelesaikan masalah)	a) Peserta didik menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan informasi yang sudah dikumpulkan dan mengikutinya sesuai langkah yang telah direncanakan. b) Peserta didik mengevaluasi langkah-langkah tersebut dan memprediksi hasil dari langkah-langkah yang diusulkan.

Tahapan berpikir kritis ini memandu peserta didik dari klarifikasi masalah, penilaian informasi, hingga penarikan kesimpulan dan perencanaan strategi, sehingga proses pemecahan masalah menjadi terstruktur dan logis. Proses ini juga memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengambil keputusan berbasis bukti yang valid.³⁶

³⁶ Firna Nuraini, Ana Setiani, and Novi Andri Nurcahyono, "Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2024): 759–77, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2678>.

5. Berpikir Kritis Ditinjau dari Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom berfungsi sebagai kerangka yang mengidentifikasi keterampilan berpikir dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi.³⁷ Teori ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1956 oleh seorang psikolog pendidikan, Benjamin S. Bloom, yang mengembangkan tingkatan berpikir mulai dari C1 hingga C6: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Pada aspek kognitif, berpikir kritis terkait dengan tingkatan ke-4 dan ke-5, yaitu menganalisis dan mengevaluasi.³⁸

Tahapan analisis dan evaluasi merupakan bagian penting dari *High Order Thinking Skills* (HOTS). Pemikiran kritis diperlukan ketika siswa mengevaluasi langkah-langkah yang telah diambil dan menyesuaikannya dengan permasalahan yang ada. Dalam proses ini, siswa diberi tugas untuk menggabungkan, memodifikasi, serta mengubah pengalaman dan pengetahuan mereka secara kritis untuk menciptakan solusi baru dalam pemecahan masalah.

Dengan demikian, apabila siswa berhasil menjalani proses analisis dan evaluasi dengan mendalam, mereka memiliki potensi untuk menciptakan produk atau gagasan baru yang sebelumnya belum ada. Siswa dapat mengorganisasi informasi menjadi beberapa bagian,

³⁷ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, *MEMBANGUN MADRASAH BERBASIS IT Konsep, Implementasi, Dan Evaluasi*, *Journal GEEJ*, vol. 7 (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2020). 73.

³⁸ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Humanika* 21, no. 2 (2021): 168, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

mengidentifikasi asumsi yang terkandung, membedakan antara fakta dan opini, serta memahami hubungan antara sebab dan akibat.

Dengan mendalami tahap analisis dan evaluasi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menciptakan produk atau ide baru. Mereka dapat menguraikan informasi menjadi bagian-bagian, menarik asumsi, membedakan fakta dari opini, serta memahami hubungan sebab-akibat. Taksonomi Bloom memandu peserta didik untuk menganalisis permasalahan dengan berbagai perspektif, sehingga mereka dapat mengemukakan ide secara logis, yang pada akhirnya membangun kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis pada level kognitif ini terletak pada tahap menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5).

6. Berpikir Kritis Ditinjau dari Perspektif Islam

Berpikir kritis dalam perspektif Islam memiliki makna yang sangat relevan dalam proses pencarian dan pemahaman kebenaran. Berpikir kritis, dari sudut pandang Islam, bukan hanya soal kemampuan menganalisis atau mengevaluasi, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menggunakan akalanya untuk mematuhi prinsip-prinsip syariah dan menilai suatu perkara dengan cara yang benar.³⁹ Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan berpikir rasional sebagai alat untuk mencapai kebenaran yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan ajaran Rasul-Nya.

³⁹ Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>.

Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk selalu berpikir kritis dan mendalam. Dalam beberapa ayat, Allah SWT menyebutkan pentingnya menggunakan akal untuk merenung dan memahami tanda-tanda-Nya di alam semesta. Salah satu ayat yang menekankan hal ini adalah surat Al-Imran (3:190-191), yang menyatakan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ { ٣ }
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ { ٤ }

Artinya: “*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring, serta memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'.*”⁴⁰

Dari ayat tersebut, kita dapat melihat bahwa berpikir kritis dalam Islam melibatkan keterlibatan akal dalam memahami dan menyelidiki ciptaan Allah serta menghubungkannya dengan tujuan hidup yang lebih besar, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain itu, dalam konteks pengambilan keputusan, berpikir kritis dalam Islam sangat berkaitan dengan prinsip *ijtihad*, yang merujuk pada

⁴⁰ Kementrain Agama Republik Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010). (Bandung: Rosdakarya. 2010) 165.

upaya intelektual yang sungguh-sungguh untuk menggali hukum-hukum Islam dari sumber-sumber yang sah, yaitu Al-Qur'an, Hadits, serta sumber sekunder yang diakui seperti *ijma'* (kesepakatan para ulama) dan *qiyas* (analogi). *Ijtihad* bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan teks-teks agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan solusi terhadap permasalahan baru yang tidak secara eksplisit dibahas dalam teks-teks tersebut.⁴¹ Hal ini mengharuskan para ulama atau individu yang berijtihad untuk menggunakan akal secara kritis dalam mempertimbangkan konteks zaman, situasi sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Sebagai contoh, dalam menghadapi masalah kontemporer seperti teknologi, ekonomi, dan sosial, para ulama harus mengkaji secara kritis dampak dan relevansi hukum-hukum Islam terhadap masalah tersebut, dengan tetap menjaga agar prinsip-prinsip dasar ajaran Islam tidak tercabut atau dilanggar.

Berpikir kritis dalam Islam mengutamakan kebebasan intelektual, namun juga harus selalu dilandasi dengan rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai agama dan moral. Proses *ijtihad* menuntut ketajaman berpikir untuk menilai berbagai pandangan dan argumen secara objektif, serta kemampuan untuk mengadaptasi prinsip-prinsip Islam dalam konteks yang berbeda-beda tanpa mengorbankan esensi ajaran tersebut. Oleh karena itu, berpikir kritis dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai kapasitas untuk menganalisis atau mempertanyakan, tetapi juga sebagai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan hukum-hukum yang sesuai dengan

⁴¹ Nanang Qosim, "Moderasi Beragama Melalui Budaya Sekolah," *Dhabit* 2, no. 2 (2022): 134.

kondisi masyarakat dan zaman yang terus berkembang, dengan tetap berpijak pada sumber-sumber yang sah dan keaslian ajaran agama. Dalam hal ini, berpikir kritis menjadi jembatan antara teks-teks agama yang bersifat tetap dan dinamika kehidupan manusia yang terus berubah, menjadikan ajaran Islam relevan dan aplikatif di setiap zaman.

C. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian pembelajaran fiqih

Pembelajaran merujuk pada proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum membahas pengertian pembelajaran fiqih, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pembelajaran itu sendiri. Secara etimologis, kata pembelajaran terdiri dari imbuhan “*pe*” dan “*-an*” yang mengandung arti sebagai “*proses atau cara menjadikan makhluk hidup untuk belajar.*”⁴² Sedangkan dalam pengertian istilah, pembelajaran adalah suatu proses perubahan individu yang berlangsung relatif tetap, sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴³

Menurut Moh. Uzer Usman, pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan serangkaian tindakan antara guru dan peserta didik, yang dilakukan dalam hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif, untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁴

⁴² Suharso dan Ana Retnonngsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widiya Karya, 2009), 21.

⁴² Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 92.

⁴³ Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 4.

⁴⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 29.

Interaksi dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun yang datang dari lingkungan sekitar peserta didik (faktor eksternal). Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar agar dapat memberikan dukungan, motivasi, dan semangat kepada peserta didik. Hal ini penting untuk membantu mereka tetap termotivasi, terutama ketika menghadapi hambatan dari luar yang dapat menghalangi mereka untuk belajar.

Kata *fiqih* berasal dari kata *fuqaha*, yang berarti “memahami.” Secara istilah, *fiqih* adalah hasil usaha para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁴⁵ Dengan demikian, *fiqih* dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menjelaskan hukum syar'i yang berkaitan dengan segala tindakan manusia, baik itu berupa ucapan maupun perbuatan. Pembelajaran *fiqih* adalah proses yang bertujuan mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka melalui pengalaman pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual, di mana menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan memberikan dampak yang mendalam dalam ingatan peserta didik.

⁴⁵ Ishaq Ishaq and Muannif Ridwan, “A Study of Umar Bin Khatab’s Ijtihad in an Effort to Formulate Islamic Law Reform,” *Cogent Social Sciences* 9, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2265522>.

Menurut Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulus dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, fiqih didefinisikan sebagai “sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.”⁴⁶ Fiqih dipahami sebagai salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan yang diberikan di madrasah.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih adalah proses interaksi antara guru dan siswa untuk memahami konsep-konsep fiqih secara menyeluruh, sehingga siswa mampu mengaplikasikan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran fiqih merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah, yang pelaksanaannya melibatkan peran aktif lembaga tersebut.

Proses pembelajaran fiqih di Madrasah tetap mengacu pada kurikulum pendidikan nasional, dengan tujuan agar pendidikan fiqih yang disampaikan oleh guru dapat memberikan bekal kepada siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Selain itu, pendidikan fiqih juga bertujuan untuk membentuk kemampuan siswa agar dapat berpikir secara mandiri, cerdas, rasional, dan kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

⁴⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah bab VII, 48

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang dan dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing institusi pendidikan, memungkinkan setiap sekolah untuk menyesuakannya dengan kebutuhan dan karakteristik lembaga Pendidikan mereka sendiri. Meskipun setiap satuan pendidikan memiliki kebebasan dalam penyusunan kurikulum, proses pengembangan tetap harus berpedoman pada standar nasional pendidikan. Standar tersebut meliputi berbagai aspek, seperti standar isi, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, kualifikasi pendidik, fasilitas dan infrastruktur, manajemen pendidikan, pendanaan, serta evaluasi pendidikan.

2. Ruang Lingkup Fiqih

Pada tingkat Madrasah Aliyah (MA), ruang lingkup pembahasan fiqih mencakup beberapa sub-bab utama yang membahas hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta alam sekitar.⁴⁷ Berikut ini adalah garis besar ruang lingkup yang biasa ditemukan dalam pembelajaran fiqih pada tingkat MA:

a) Fiqih Ibadah

Fiqih ibadah mengkaji tata cara pelaksanaan ibadah dalam rukun Islam yang meliputi *toharoh* (bersuci), shalat, puasa, zakat, dan haji (bagi yang mampu). Topik ini bertujuan agar siswa memahami dan mengamalkan ibadah sesuai dengan tuntunan syariah.

⁴⁷ M. As'ary, *Buku FIKIH MA KSKK Madrasah*, ed. Ahmad Nurcholis (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI, 2020), <https://sikurma.kemenag.go.id/portal/Buku/detail/ak1uSnFmZmRQMXywZUdSSEVqZXFSZz09>.

b) *Fiqih Muamalah*

Muamalah meliputi hukum-hukum yang mengatur interaksi antar-manusia dalam bidang sosial dan ekonomi. Di tingkat MA, materi muamalah mencakup transaksi sehari-hari, seperti jual beli, pinjam-meminjam, ketentuan makanan dan minuman halal dan haram, serta aspek lain yang berhubungan dengan etika dan aturan Islam dalam interaksi sosial.

c) *Fiqih Munakahat* (Pernikahan)

Pembahasan mengenai fiqih munakahat mencakup aturan-aturan terkait pernikahan dalam Islam. Ini mencakup tata cara akad nikah, hak dan kewajiban suami istri, hingga ketentuan perceraian. Tujuannya agar siswa memahami pentingnya pernikahan dan aturan Islam dalam membangun keluarga.

d) *Fiqih Jinayah* (Hukum Pidana)

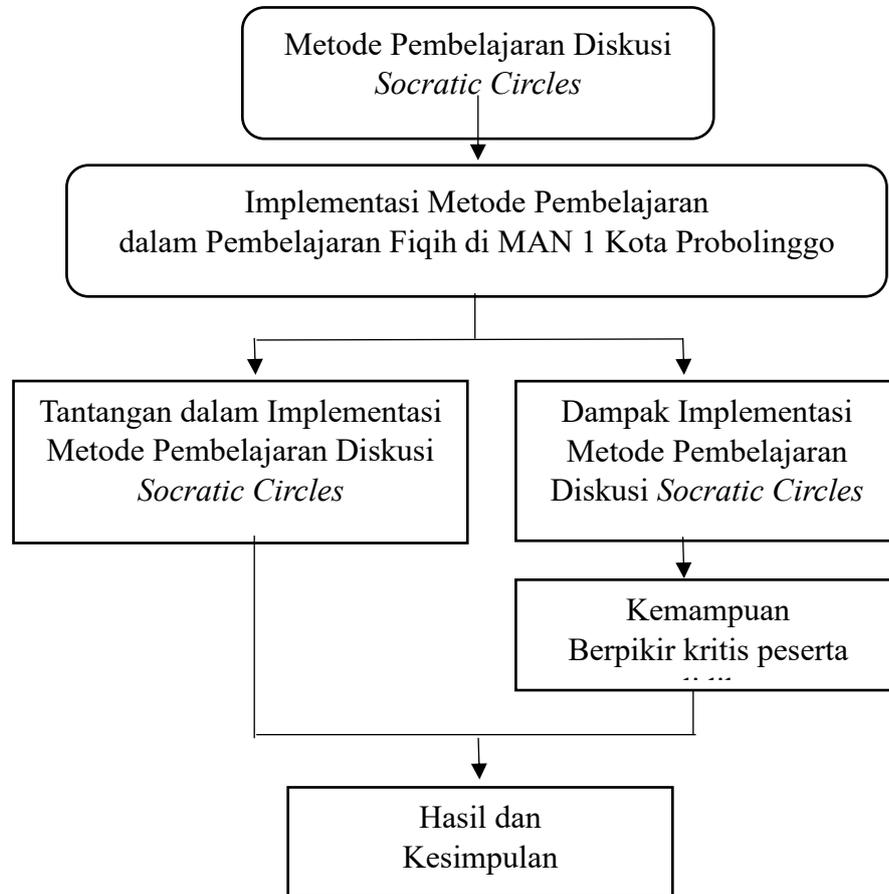
Sub-bab jinayah membahas aturan-aturan dalam Islam terkait pidana, yang meliputi hukum bagi pelanggaran tertentu seperti pencurian, pembunuhan, atau perbuatan yang merugikan orang lain. Siswa diajarkan tentang konsep keadilan dan hukuman dalam perspektif Islam.

e) *Fiqih Siyasah* (Politik Islam)

Meskipun tidak selalu mendalam, fiqih siyasah mengenalkan siswa pada aturan Islam terkait tata kelola negara dan pemerintahan. Topik ini biasanya mencakup prinsip-prinsip dasar dalam menjalankan pemerintahan yang adil menurut ajaran Islam.

D. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan penjelasan dan gambaran mendalam mengenai fokus penelitian yang dilakukan di MAN 1 Kota Probolinggo. Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang melibatkan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai metode utama dalam mengumpulkan informasi penelitian.⁴⁸ Kemudian data yang diperoleh, dianalisis untuk memberikan penjelasan dan gambaran terkait masalah yang dikaji.⁴⁹

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara menyeluruh terhadap implementasi metode *Socratic Circles* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo. Salah satu alasan mengapa peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman mendalam dari peserta didik dan guru terkait implementasi metode *Socratic Circles* dalam pembelajaran fiqih. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika proses belajar, interaksi antara peserta didik, serta tantangan dan keberhasilan yang muncul selama penerapan metode tersebut.

⁴⁸ Danim Sudarwan, *Menjadi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 153.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ed. Sutopo, 22nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2022), 65.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara mendalam dan mengamati langsung fenomena yang terjadi di lingkungan alami tanpa melakukan perubahan atau pengaturan pada kondisi penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti menerapkan logika ilmiah dengan proses analisis dan berpikir induktif, di mana dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah dikaitkan dengan berbagai fenomena yang bisa diamati.⁵⁰ Pendekatan kualitatif ini lebih banyak menggunakan kata-kata atau frasa yang merujuk pada lembar observasi, catatan lapangan, catatan pribadi, transkrip wawancara informan dan bahan-bahan lain untuk mewakili data yang dikumpulkan dan bukan berupa angka maupun statistik.⁵¹

Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian dengan *output* data deskriptif lisan atau bentuk tertulis. Pendekatan ini menyajikan perspektif informan berdasarkan objek yang dialami secara ilmiah dan kompleks. Creswell juga mengemukakan bahwa esensi dari pendekatan kualitatif terletak pada tujuan utamanya untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini mencakup eksplorasi perilaku, motivasi, persepsi, serta tindakan subjek secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). *Field research* dalam pendekatan kualitatif sendiri mencakup jenis penelitian yang dirancang untuk memahami fenomena sosial

⁵⁰ Djama'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 14-17.

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 11 (Bandung: Alfabeta, 2015). 16.

melalui pengumpulan data langsung di lapangan.⁵² Jenis penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di MAN 1 Kota Probolinggo. Jenis penelitian ini sesuai karena bertujuan untuk memahami lebih mendalam implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* dalam pembelajaran Fiqih, serta tantangan dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Lokasi Penelitian

Adapun tempat penelitian ini berada di MAN 1 Kota Probolinggo, sebuah Madrasah Aliyah Negeri di bawah naungan Kementerian Agama Kota Probolinggo yang terletak di Jalan Jeruk No. 07, Desa Jrebeng Kidul, Kecamatan Wonoasih, Kota Probolinggo, yang memiliki visi untuk “*mewujudkan madrasah yang islami, unggul dalam prestasi, dan berbudaya lingkungan*”, sehingga penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi.

Samiaji memaparkan bahwa dalam pemilihan lokasi penelitian harus berdasarkan pada beberapa hal yang bersifat unik, menarik dan relevan dengan topik penelitian yang dibahas. Dengan pertimbangan tersebut peneliti memutuskan untuk memilih fokus penelitian di MAN 1 Kota Probolinggo yang berdasarkan pada beberapa faktor berikut:

- a. MAN 1 Kota Probolinggo dikenal sebagai salah satu madrasah yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat, menunjukkan prestasi akademik dan non-akademik yang memuaskan.

⁵² Danim Sudarwan, *Menjadi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002). 153.

- b. MAN 1 Kota Probolinggo memiliki visi yang berfokus pada nilai-nilai islami, unggul dalam prestasi, dan budaya lingkungan sejalan dengan upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik.
- c. Peneliti menemukan bahwa MAN 1 Kota Probolinggo telah menerapkan metode diskusi yang serupa dengan metode *Socratic Circles* dalam pembelajaran fiqih. Namun, penerapan metode tersebut belum sepenuhnya optimal.

C. Kehadiran Peneliti

Merujuk pada pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan penelitian kualitatif, di mana kehadiran peneliti sangat penting karena penelitian ini mengutamakan temuan faktual melalui observasi fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai alat penting untuk memahami kondisi lapangan secara langsung. Peneliti harus terjun langsung di lapangan untuk mengumpulkan data, terutama pada informan kunci atau narasumber utama dari penelitian yang harus didapatkan untuk menjadi sumber data yang mendukung keberhasilan dalam penelitian. Selain itu, untuk memaksimalkan hasil penelitian, peneliti harus memiliki kemampuan untuk memahami fokus penelitian secara mendalam. Peneliti harus selektif, hati-hati dan berkomitmen untuk mengumpulkan data sesuai dengan keadaan lapangan sehingga data yang mereka peroleh relevan dengan subjek penelitian dan dapat dipercaya.

Hal ini menjadi langkah penting bagi peneliti untuk masuk ke latar penelitian. Peneliti harus berkomunikasi atau berhubungan langsung dengan informan penelitian secara wajar dan tetap memperhatikan setiap perubahan yang terjadi di lapangan, dengan terus berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Sehingga keberhasilan pengumpulan data sangat bergantung pada hubungan yang baik antara informan dan peneliti selama berada di lapangan. Kepercayaan dan empati dapat dibangun melalui hubungan yang baik. Tingkat kepercayaan yang tinggi, membantu proses penelitian menjadi lebih lancar sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan menyeluruh. Dalam situasi seperti ini, peneliti harus berhati-hati dengan etika penelitian untuk menghindari kesan yang menyudutkan atau merugikan informan.

Sehubungan dengan uraian di atas, tokoh peneliti di sini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pendahuluan, peneliti meminta izin sebelumnya dan menyampaikan surat izin resmi dari instansi asal yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan surat izin tersebut kemudian disampaikan kepada instansi tujuan penelitian yaitu MAN 1 Kota Probolinggo, disertai dengan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti di lokasi penelitian.
- 2) Peneliti menyiapkan seluruh peralatan yang diperlukan dalam mendukung proses penelitian, diantaranya seperti surat izin penelitian, proposal penelitian, alat untuk pengumpulan data, dan lainnya.

- 3) Peneliti mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
- 4) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian (*informan*) baik secara langsung maupun melalui alat komunikasi untuk saling mengkonfirmasi.
- 5) Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati baik melalui observasi, dokumentasi ataupun wawancara.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data utama yang secara langsung memberikan informasi atau data terkait fokus penelitian yang sedang dilakukan.⁵³ Subjek penelitian dipilih secara spesifik untuk menjamin bahwa data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian, serta menggambarkan fenomena yang diteliti secara akurat. Pada penelitian ini, subjeknya mencakup berbagai pihak yang memiliki peran signifikan dalam proses pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo, mulai dari wakil kepala bidang kurikulum, tenaga pengajar pembelajaran fiqih yang menerapkan metode pembelajaran yang serupa dengan metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles*, hingga siswa-siswi sebagai peserta didik yang mengalami proses pembelajaran tersebut secara langsung.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2021). 34.

E. Data dan Sumber Data

Hal utama untuk mencapai kesuksesan pada suatu penelitian adalah dengan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data primer

Sumber data primer yaitu mencakup wawancara dan observasi di MAN 1 Kota Probolinggo sebagai lokasi penelitian. Melalui data ini, dapat memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana implementasi metode pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* dalam proses pembelajaran fiqih. Melalui wawancara dengan wakil kepala kurikulum, guru pengajar fiqih yang menerapkan metode pembelajaran yang serupa dengan metode diskusi *Socratic Circles*, dan siswa, peneliti dapat menggali pengalaman serta pandangan mereka mengenai pengimplementasian metode ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b) Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai data pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat analisis. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metode Diskusi *Socratic Circles* dan pembelajaran Fiqih. Selain itu, data tertulis dari pihak sekolah, seperti visi dan misi, sejarah sekolah, serta sarana dan prasarana yang ada, juga digunakan sebagai sumber informasi tambahan. Dokumentasi proses pembelajaran

fiqih yang mengimplementasikan metode Diskusi *Socratic Circles*, termasuk catatan kegiatan belajar mengajar, materi yang digunakan, serta interaksi antara guru dan siswa, juga menjadi bagian dari data sekunder.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁴ Dalam penelitian yang berfokus pada “Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo”, instrumen yang digunakan terdiri dari beberapa alat yang dapat mendukung pengumpulan data secara langsung dan tidak langsung. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru serta siswa terkait penerapan metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memahami bagaimana guru mengimplementasikan metode ini dan bagaimana siswa berpartisipasi dalam diskusi yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati dinamika kelas, interaksi antara siswa dan guru, serta partisipasi siswa dalam

⁵⁴ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya.*, 2017. 78.

diskusi. Dokumentasi, seperti catatan, foto, atau rekaman video, digunakan untuk mendukung data dari wawancara dan observasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan meninjau langsung lokasi penelitian untuk observasi, wawancara dan mengumpulkan beberapa dokumentasi yang dibutuhkan.

1) Observasi

Dengan mengamati dan mengobservasi lingkungan MAN 1 Kota Probolinggo secara langsung yang menjadi dasar observasi. Lingkungan Madrasah ini mencakup pembelajaran fiqih dan metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles*. Observasi atau pengamatan peneliti terkait dengan implementasi metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* dalam pembelajaran fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan pra-observasi melalui kegiatan asistensi mengajar di MAN 1 Kota Probolinggo, yang bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang situasi kelas, interaksi guru dan siswa, serta penerapan metode Diskusi *Socratic Circles* dalam pembelajaran Fiqih. Observasi ini membantu peneliti mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan metode tersebut. Selanjutnya, pengumpulan data utama dilakukan dengan observasi langsung pada bulan Januari hingga awal Maret 2025, dengan fokus pada implementasi metode tersebut dalam pembelajaran Fiqih. Selama periode ini, peneliti akan mengamati dinamika diskusi,

keterlibatan siswa, serta pengimplementasian metode dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih.

2) Wawancara

Wawancara terstruktur pada penelitian ini menjadi opsi yang digunakan oleh peneliti karena membuat terlebih dahulu sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan kepada subjek penelitian. Penggunaan teknik *purposive sampling* menjadi teknik yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian karena subjek penelitian dipilih berdasarkan orang yang dianggap paling memahami fokus penelitian yaitu implementasi metode diskusi *Socratic Circles* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo. Oleh karena itu teknik ini akan memudahkan peneliti untuk menggali informasi dari fokus penelitian yang ada.

Adapun daftar informan penelitian yang akan diwawancara sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Achmad Sunhaji, S.Ag	Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN 1 Kota Probolinggo
2.	Moh. Faishal, M.Pd.	Guru mata pelajaran Fiqih kelas X MAN 1 Kota Probolinggo
3.	Drs. Husni	Guru mata pelajaran Fiqih kelas XII MAN 1 Kota Probolinggo
4.	Muhammad Fathor Rohman	Perwakilan Siswa Kelas XII MAN 1 Kota Probolinggo
5.	Inayah Safira Riskilah Viola Martha Purnomo Sahid Pratama	Perwakilan Siswa Kelas X MAN 1 Kota Probolinggo

Tabel di atas menjelaskan daftar informan yang terlibat dalam penelitian ini. Para informan terdiri dari unsur pimpinan, guru mata pelajaran Fiqih, serta perwakilan siswa dari kelas X dan XII di MAN 1 Kota Probolinggo. Pemilihan informan ini didasarkan pada relevansi dan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi metode diskusi *Socratic Circles*, sehingga diharapkan mampu memberikan data yang mendalam dan akurat terkait fokus penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah mengumpulkan data di lapangan, penelitian ini juga menerapkan dua teknik untuk memverifikasi kevalidan data tersebut. Kevalidan data penelitian kualitatif dapat dianggap terjamin apabila informasi yang dilaporkan tidak mengalami perbedaan signifikan dengan situasi di lapangan.⁵⁵ Dengan demikian, dibutuhkan suatu proses penjaminan keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan oleh peneliti untuk memverifikasi keabsahan data yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data untuk menjamin konsistensi dan akurasi data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validasi terhadap data dan informasi yang diperoleh dari narasumber yang menjelaskan implementasi metode diskusi *Socratic Circles* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ed. Sutopo, 22nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2022), 46..

2. Triangulasi Teknik

Selain triangulasi sumber, triangulasi teknik juga digunakan karena melibatkan pencarian kebenaran data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti dapat menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang lebih menyeluruh.

I. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tiga tahapan, yaitu:⁵⁶

1. Reduksi Data

Peneliti mencari data tentang implementasi metode diskusi *Socratic Circles* pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data-data tersebut terkumpul dari berbagai sumber baik wawancara, observasi, dokumentasi maupun data dari sumber referensi yang lain. Peneliti harus bersikap teliti dan rinci agar data yang dipilih dapat disesuaikan dengan konteks penelitian melalui proses reduksi data ini, data yang dipilih adalah yang relevan dengan penelitian. Jadi jika sudah terpilah data menjadi lebih mudah dialihkan ke tahap selanjutnya.

⁵⁶ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2014). 34.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, penulis menyajikan hasil analisis data dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan temuan utama secara rinci dan jelas. Uraian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, seperti bagaimana implementasi metode diskusi *Socratic Circles* dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqih.

Selain uraian naratif, data juga disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembaca dalam memahami perbandingan atau hubungan antara variabel-variabel yang ada. Tabel ini dapat berisi ringkasan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumentasi, seperti frekuensi partisipasi siswa dalam diskusi atau dampak metode *Socratic Circles* terhadap pengembangan berpikir kritis.

3. Kesimpulan

Menurut Miles and Huberman menjelaskan mengenai analisis data kualitatif yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penulisan kesimpulan pada penelitian kualitatif yang dimaksudkan ini merupakan temuan baru, belum pernah ada sebelumnya.

J. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan mencakup beberapa langkah, seperti merumuskan masalah dan fokus penelitian, merancang desain penelitian, serta mengidentifikasi metode dan instrumen yang perlu untuk digunakan. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan persiapan, termasuk menyusun kerangka konseptual, mengidentifikasi sampel atau populasi yang perlu diteliti, dan menyiapkan alat pengumpulan data. Sebagai contoh, peneliti melakukan perencanaan sebelum menyusun proposal penelitian skripsi dengan mengkaji lokasi penelitian, yakni MAN 1 Kota Probolinggo.

Sebagai langkah awal, peneliti meninjau lokasi penelitian bersama salah satu guru di sekolah setempat yang berperan sebagai narasumber dalam penelitian ini, tepatnya pada proses kegiatan Asistensi Mengajar 2024 pada bulan Februari hingga Mei. Selanjutnya, peneliti mengajukan judul dan outline penelitian kepada wali dosen, dan setelah itu mendapatkan dosen pembimbing. Peneliti kemudian melakukan bimbingan dan menyusun proposal selama 1 bulan, yaitu pada Oktober 2024.

Peneliti melakukan *review* dan seminar proposal pada bulan November 2024. Setelah itu, tahap pengumpulan data dimulai bulan Januari hingga awal Maret 2025. Kemudian peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan tinjauan langsung ke lokasi

penelitian, yaitu MAN 1 Kota Probolinggo, melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi yang dibutuhkan. Tahap ini dimulai dengan kegiatan observasi, di mana peneliti mengamati lingkungan sekolah dan proses pembelajaran Fiqih yang menggunakan metode diskusi *Socratic Circles*. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung bagaimana metode ini diterapkan dalam pembelajaran Fiqih, dinamika diskusi, keterlibatan siswa, serta upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Setelah menyelesaikan tahap pengumpulan data, peneliti memasuki tahap analisis data yang melibatkan beberapa langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan menyederhanakan data mentah, menghilangkan informasi yang tidak relevan, serta mempertahankan data yang penting bagi penelitian ini. Selanjutnya, data yang telah diringkas disajikan dalam bentuk yang terstruktur, seperti tabel, grafik, atau narasi deskriptif, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipahami dengan jelas.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan wawasan tentang topik yang diteliti. Setelah analisis selesai, peneliti menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi dan melaksanakan ujian skripsi untuk mempertahankan hasil penelitiannya. Jika diperlukan, revisi akan dilakukan sesuai masukan penguji. Sebagai tahap akhir, peneliti juga menggandakan laporan dan mempublikasikan

hasil penelitian agar dapat diakses oleh pihak yang berkepentingan atau untuk kepentingan akademik lebih lanjut.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada fase pelaksanaan, peneliti pertama-tama mengumpulkan referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, sebagai landasan untuk memahami konteks penelitian yang penting untuk diuraikan. Selanjutnya, peneliti melakukan kunjungan ke lokasi penelitian, yaitu MAN 1 Kota Probolinggo, untuk melaksanakan serangkaian tahapan berikutnya, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap ini peneliti menganalisis data yang kemudian disusun menjadi laporan penelitian. Hal ini sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah penulis. Tidak hanya itu, pedoman kepenulisan penelitian disesuaikan dengan standar aturan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah tersusun, kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing untuk pengajuan tugas akhir, lantas disahkan secara resmi oleh Ketua Program Pendidikan Agama Islam.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah MAN 1 Kota Probolinggo

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Probolinggo adalah salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kota Probolinggo. Madrasah ini terletak di Jl. Jeruk No. 07, Kelurahan Jrebeng Kidul, Kecamatan Wonoasih, Kota Probolinggo. Pada mulanya, madrasah ini bernama MAN Kraksaan Kabupaten Probolinggo, yang beroperasi di lokasi PGAN 6 tahun Probolinggo. Namun, setelah relokasi PGAN 6 tahun ke Tuban terdapat upaya yang dilakukan untuk melanjutkan MAN Kraksaan di Probolinggo. Kemudian, madrasah ini bergabung dengan MAN Karanganyar Paiton dan menjadi MAN Karanganyar Paiton Filial di Probolinggo.

Perkembangan madrasah terus berlanjut hingga pada tahun ajaran 1981/1982, MAN Karanganyar Paiton Filial Probolinggo resmi beroperasi di Jl. Diponegoro No. 01, Probolinggo. Status ini bertahan hingga tahun ajaran 1990/1991. Perubahan besar terjadi pada 11 Juli 1991, ketika berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 137/1991, madrasah ini secara resmi berganti nama menjadi MAN 1 Kota Probolinggo dengan kepemimpinan pertama di bawah Drs. Abdul Manan. Sebelum statusnya dinegerikan pada tahun 1990, upaya pengembangan terus dilakukan, termasuk perolehan lahan seluas ± 5.000 m² di Jl. Jeruk No. 07, Kelurahan Jrebeng Kidul, Kecamatan Wonoasih.

Peningkatan sarana dan prasarana madrasah semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Pada tahun anggaran 1993/1994 dan 1994/1995, MAN 1 Kota Probolinggo mendapatkan bantuan Dana Daftar Isian Proyek (DIP) untuk pembangunan gedung dan meubelair. Akhirnya, pada awal tahun ajaran 1994/1995, madrasah ini resmi menempati lokasi baru di Jl. Jeruk No. 07, Wonoasih, Kota Probolinggo. Perluasan lahan juga terus berlangsung, di antaranya pada tahun 2010 madrasah mendapatkan tambahan tanah seluas 1.630 m² dan 751 m² dari Dana Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA), serta hibah tanah dari Pemerintah Kota Probolinggo seluas 279 m².⁵⁷

Dalam kurun waktu lebih dari tiga dekade, MAN 1 Kota Probolinggo telah dipimpin oleh enam kepala madrasah, mulai dari Drs. Abdul Manan (1992–1996), Drs. Habib, MZ (1996–2005), Dra. Siti Fatimah, S.Pd., M.Pd. (2005–2010 dan 2011–2022), Drs. Tawin (2010–2016), serta Drs. Hairul Saleh, M.Pd. (2022–sekarang), MAN 1 Kota Probolinggo berhasil meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan. Dukungan administrasi dari Kepala Tata Usaha yang profesional, mulai dari Abu Aaman, Tri Nastiti, S.Sos., Fatma, S.Ag., hingga Abdur Rahman, S.Pd., M.Pd., turut memperkuat tata kelola madrasah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Seiring dengan perkembangan tersebut, madrasah ini juga terus berinovasi dalam metode pembelajaran, termasuk penerapan strategi yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis

⁵⁷ Sumber data dokumen Profil Sekolah MAN 1 Kota Probolinggo

siswa serta penguatan nilai-nilai keislaman, akademik, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Madrasah ini memiliki pondasi yang kuat dalam hal pengembangan kelembagaan dan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal ini tercermin dari upaya berkelanjutan dalam perbaikan sarana prasarana, penambahan lahan, serta pergantian kepemimpinan yang konsisten mengedepankan kualitas layanan pendidikan. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini relevan untuk dilaksanakan di MAN 1 Kota Probolinggo karena adanya kesesuaian antara arah kebijakan madrasah dengan fokus penelitian, yaitu implementasi metode *Socratic Circles* sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqih.

2. Profil MAN 1 Kota Probolinggo

Nomor Statistik Madrasah	:	131 1 35 74 0001
NPSN	:	20584155
Status Madrasah	:	Negeri
Nama Madrasah	:	Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo
NPWP	:	00.166.494.5.625.000
Kode Satker	:	537280
Nomor Telepon	:	(0335) 425169
Alamat	:	Jl. Jeruk No. 07, Kelurahan Jrebeng Kidul, Kec. Wonoasih, Kota Probolinggo, Jawa Timur, 67233
e-mail (jika ada)	:	man1kotaprobolinggo@gmail.com

Tahun Berdiri	:	1991
Nomor SK Izin Operasional	:	Kw.13.4/4/PP.00.6/805/2010
Tanggal / Bulan / Tahun SK	:	01 / 07 / 2010
Status Akreditasi	:	A
Tanggal Akreditasi	:	25 Oktober 2016
Status Mutu	:	SBN
Nomor SK Lembaga	:	137/1991
Tanggal SK lembaga	:	11 / 07 / 1991
Tahun terakhir di renovasi	:	2022
Waktu Belajar	:	Pagi (06.45 - 15.00)
Program Pengajaran	:	MIA, IIS dan Agama

Data profil MAN 1 Kota Probolinggo tersebut berfungsi sebagai gambaran umum mengenai karakteristik lembaga tempat penelitian dilaksanakan. Sebagai madrasah negeri yang telah berdiri sejak tahun 1991 dengan akreditasi A dan status mutu SBN, MAN 1 Kota Probolinggo menunjukkan kualitas kelembagaan yang mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif, seperti *Socratic Circles* dalam pembelajaran Fikih. Informasi seperti waktu belajar, program pengajaran, serta kondisi terbaru madrasah (renovasi terakhir tahun 2022) juga menjadi pertimbangan penting dalam menganalisis kesiapan madrasah dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis diskusi dan berpikir kritis secara efektif.

3. Visi dan Misi MAN Kota Probolinggo

- Visi

“Terwujudnya madrasah yang islami, unggul dalam prestasi, dan berbudaya lingkungan.”

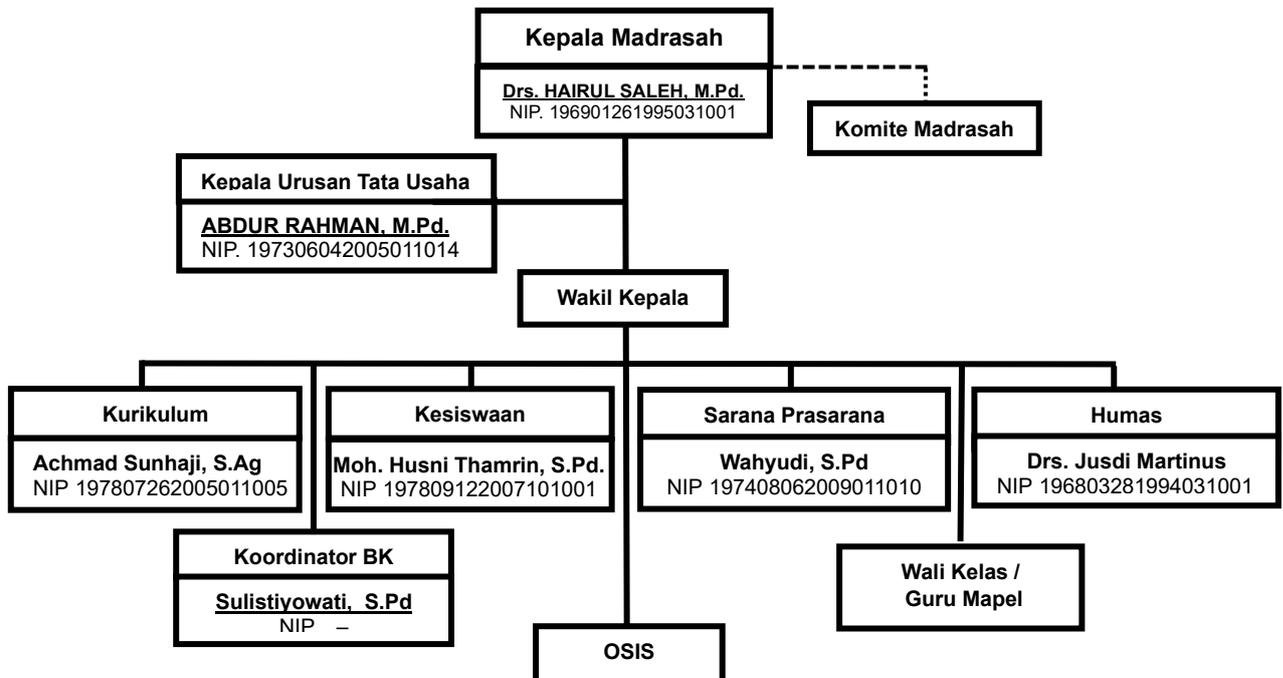
- Misi

- 1) Mengembangkan program keagamaan dengan membiasakan warga madrasah untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam;
- 2) Melaksanakan perubahan sistem Manajemen Berbasis Madrasah dengan pendekatan manajemen partisipatif yang berorientasi pada MBS, melalui pembenahan sistem pembelajaran, sistem pengembangan sarana yang memadai, dan sistem penggalan sumber dana madrasah yang mandiri;
- 3) Meningkatkan Tertib Administrasi di segala bidang;
- 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien, serta menambah jam intra dengan keterampilan otomotif, tata busana, dan teknologi informasi sebagai program *life skill*;
- 5) Mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan-pelatihan praktis keagamaan.
- 6) Mewujudkan pendidikan yang berwawasan lingkungan dengan menciptakan lingkungan yang bersih, religius, indah, rindang, dan nyaman.
- 7) Memperluas jaringan dan kerja sama dengan warga madrasah dan *stakeholder*.

4. Struktur Organisasi MAN 1 Kota Probolinggo

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan alur koordinasi, pembagian tugas, serta efektivitas manajemen. Menurut Robbins dan Coulter, struktur organisasi adalah pola hubungan yang sistematis antara individu dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien.⁵⁸ Berikut adalah gambar struktur organisasi MAN 1 Kota Probolinggo yang menggambarkan alur koordinasi dan pembagian tugas di madrasah

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MAN 1 Kota Probolinggo



Paparan struktur organisasi MAN 1 Kota Probolinggo berfungsi untuk landasan kontekstual dalam memberikan gambaran mengenai sistem manajerial dan alur koordinasi di lingkungan MAN 1 Kota Probolinggo, yang menjadi lokasi penelitian ini.

⁵⁸ Mary Robbins, Stephen P. Coulter, "Management," 15th ed. (New Jersey: Pearson Education, 2021), 256.

5. Data Guru dan Karyawan MAN 1 Kota Probolinggo

MAN 1 Kota Probolinggo adalah salah satu madrasah yang memiliki komitmen tinggi dalam mencetak generasi berprestasi melalui dukungan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas. Adapun data pendidik dan tenaga kependidikan di MAN 1 Kota Probolinggo adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
di MAN 1 Kota Probolinggo

STATUS KEPEGAWAIAN	JABATAN	KELOMPOK IJAZAH					JUMLAH	
		SD	SMP	SMA	D III	S1		S2
ASN	KEPALA MADRASAH	-	-	-	-	-	1	1
	PEGAWAI	-	-	-	-	5	1	6
	GURU	-	-	-	-	16	5	21
	GURU PPPK	-	-	-	-	6	-	6
NON ASN	GURU	-	-	-	-	12	2	14
	PEGAWAI	2	1	2	2	4	-	11
JUMLAH		2	1	2	2	43	9	59

Data pendidik dan tenaga kependidikan di MAN 1 Kota Probolinggo yang tercantum dalam Tabel 4.1 menunjukkan bahwa lembaga ini didukung oleh sumber daya manusia yang beragam dari segi status kepegawaian, jabatan, dan latar belakang pendidikan. Keberagaman ini menjadi elemen penting dalam konteks penelitian, karena implementasi metode pembelajaran seperti *Socratic Circles* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami, merancang, dan memfasilitasi proses diskusi yang mendorong berpikir kritis. Selain itu, tingginya jumlah guru dengan kualifikasi S1 dan S2 memperkuat asumsi bahwa lembaga ini memiliki potensi yang memadai untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21, sehingga data ini memperkuat landasan kontekstual dalam pelaksanaan penelitian.

6. Data Peserta Didik MAN 1 Kota Probolinggo

Peserta didik di MAN 1 Kota Probolinggo terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII dengan jumlah total 259 siswa. Berikut adalah data peserta didik MAN 1 Kota Probolinggo:

Tabel 4.2 Data Peserta Didik di MAN 1 Kota Probolinggo

KELAS X	L	29			
	P	29			
	JUMLAH	58			
KELAS XI	L	57			
	P	39			
	JUMLAH	96			
KELAS XII	L	61			
	P	44			
	JUMLAH	105			
TOTAL		259			

		X	XI	XII
A/IPA-1	L	11	12	14
	P	8	8	9
B/IPA-2	L	9	11	12
	P	12	8	8
C/IPA-3	L	9	11	12
	P	9	8	8
D/IPS-1	L	0	12	11
	P	0	8	9
IPS-2	L	0	0	0
	P	0	0	0
E/IIK	L	0	11	12
	P	0	7	10
JUMLAH		58	96	105
TOTAL		259		

Data peserta didik di MAN 1 Kota Probolinggo sebagaimana tersaji pada tabel di atas berfungsi sebagai gambaran awal terhadap komposisi dan kapasitas siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan metode diskusi *Socratic Circles* yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan jumlah peserta didik yang terbagi dalam kelas X, XI, dan XII, data ini memberikan informasi penting mengenai jumlah siswa di masing-masing jurusan (IPA dan IPS) yang dapat mempengaruhi dinamika diskusi dalam kelas.

7. Sarana dan Prasarana MAN 1 Kota Probolinggo

Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan di sebuah lembaga. Ketersediaan ruang belajar, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. MAN 1 Kota Probolinggo memiliki berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran yang interaktif. Berikut ini adalah data sarana dan prasarana yang tersedia di MAN 1 Kota Probolinggo:

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana di MAN 1 Kota Probolinggo

No.	Ruangan/Bangunan	Jumlah		No.	Ruangan/Bangunan	Jumlah	
		Jml	Luas			Jml	Luas
1	Ruang Kelas	18	1.613	16	Ruang Kantin	1	66
2	Ruang Kepala Madrasah	1	22	17	Ruang Aula	1	160
3	Ruang Guru	2	128	18	Masjid / Mushalla	1	210
4	Ruang Kepala Tata Usaha	1	22	19	Ruang OSIS	1	24
5	Ruang Tata Usaha	1	23	20	Sekretariat Adiwiyata	1	18
6	Laboratorium Fisika	1	80	21	Ruang Kesenian	1	36
7	Laboratorium Biologi	1	72	22	Gudang ATK	1	12
8	Laboratorium Kimia	1	80	23	Pos SATPAM	1	7
9	Laboratorium Komputer	2	144	24	Dapur	1	30
10	Laboratorium Bahasa	1	72	25	KM/WC Guru	4	13
11	Ruang Perpustakaan	1	104	26	KM/WC Siswa	20	51
12	Ruang Keterampilan	1	24	27	KM/WC Aula	2	4
13	Ruang BP/BK	1	64	28	Lapangan Basket	1	448
14	Ruang UKS	1	48	29	Lapangan Pentaque	1	68
15	Ruang Koperasi	1	25	30	Parkir Sepeda	1	240
TOTAL KESELURUHAN						72	3.908

Data sarana dan prasarana di MAN 1 Kota Probolinggo sebagaimana tertera pada tabel di atas menunjukkan ketersediaan fasilitas pendidikan yang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Ketersediaan ruang kelas yang luas, laboratorium, perpustakaan, serta taman literasi yang memberikan peluang bagi guru dan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih menarik.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini secara spesifik menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi dalam rumusan masalah. Dengan menerapkan metode penelitian yang sesuai serta mengumpulkan data valid berdasarkan temuan lapangan, penelitian ini memberikan penjabaran yang lebih mendalam mengenai *Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Socratic Circles pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo*. Berikut adalah temuan penelitian ini yang telah dianalisis secara mendalam berdasarkan data empiris yang diperoleh langsung dari lapangan yang aktual dan relevan:

1. Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo

MAN 1 Kota Probolinggo merupakan salah satu madrasah tingkat Aliyah Negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kota Probolinggo. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, madrasah ini terus berupaya menyesuaikan diri dengan kebijakan pendidikan nasional. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023. Pada tahap awal, kurikulum ini diterapkan pada kelas 10, menggantikan Kurikulum 2013 yang sebelumnya digunakan. Penerapan kurikulum tersebut juga membuka ruang lebih luas bagi inovasi metode pembelajaran, termasuk integrasi pendekatan diskusi yang mendorong kemampuan berpikir kritis.

Seiring dengan kebijakan nasional yang menetapkan transisi penuh menuju Kurikulum Merdeka, pada tahun ajaran 2024/2025, MAN 1 Kota Probolinggo telah menerapkan kurikulum ini secara menyeluruh di semua tingkat kelas, yakni kelas 10 hingga kelas 12. Implementasi ini juga didukung dengan penerapan Sistem Kredit Semester (SKS), yang memberikan fleksibilitas bagi peserta didik dalam menempuh pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak wakil kepala kurikulum MAN 1 Kota Probolinggo, bahwa:

*“MAN 1 Kota Probolinggo telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023, penerapan kurikulum ini dimulai dari kelas 10. Kemudian pada tahun ajaran 2024/2025 ini, Kurikulum Merdeka telah sepenuhnya diimplementasikan di MAN 1 Kota Probolinggo, mulai dari kelas 10 hingga kelas 12. Dan madrasah ini juga menggunakan sistem berbasis SKS (Sistem Kredit Semester) yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara optimal.”*⁵⁹ [AS.FP1.01]

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah ini telah berjalan sesuai ketentuan, dengan didukung kebijakan SKS. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.⁶⁰ Hal ini menjadi dasar bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa, termasuk penggunaan metode diskusi *Socratic Circles* dalam pembelajaran Fiqih.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Achmad Sunhaji, S.Ag, Wakil Kepala Kurikulum MAN 1 Kota Probolinggo, pada Kamis, 6 Maret 2025.

⁶⁰ Mahardika Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022). 10.

Diskusi *Socratic Circles* sendiri merupakan adaptasi dari metode dialog Socrates, yang mengajarkan pembelajaran berbasis diskusi dan tanya jawab untuk menggali pemahaman lebih dalam dan menstimulasi pola pikir analitis. Penerapan metode ini di MAN 1 Kota Probolinggo telah diterapkan oleh guru-guru Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo, meskipun dalam praktiknya belum sepenuhnya optimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wakil Kepala Kurikulum MAN 1 Kota Probolinggo, yang menyampaikan bahwa:

*“Metode diskusi seperti Socratic Circles ini sebenarnya sudah diterapkan oleh beberapa guru dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo. Namun, penerapannya masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dan penyesuaian agar metode ini dapat diterapkan lebih terarah sesuai dengan prinsipnya.”*⁶¹
[AS.FP1.02]

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa metode diskusi ini telah diimplementasikan dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini menandakan bahwa masih diperlukan peningkatan agar penerapannya menjadi lebih optimal. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan bapak guru pengajar fiqih kelas 10 yang menyatakan bahwa:

*“Saya sebenarnya sudah sering menggunakan metode ini dalam pembelajaran, Bahkan sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan, saya sudah menggunakan pola diskusi seperti ini.”*⁶²
[MF.FP1.01]

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Achmad Sunhaji, S.Ag, Wakil Kepala Kurikulum MAN 1 Kota Probolinggo, pada Kamis, 6 Maret 2025.

⁶² Hasil Wawancara dengan Muhammad Faishal, S. PdI, Guru pengajar Fiqih Kelas X, pada Rabu, 19 Februari 2025.

Dan penuturan bapak guru pengajar fiqih kelas 12 yang menyatakan bahwa:

*“Saya sudah sering menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran, meskipun begitu, penerapannya mungkin belum optimal, tetapi saya rasa metode ini sangat cocok untuk Fiqih, karena mendorong analisis mendalam dan mencegah taqlid buta.”*⁶³ [H.FP1.01]

Pernyataan dari kedua guru Fiqih menggambarkan bahwa pendekatan diskusi telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran yang mereka lakukan, terutama dalam menyampaikan materi-materi Fiqih yang menuntut pemahaman mendalam. Guru kelas 10 menyampaikan bahwa pola diskusi semacam ini telah diterapkan bahkan sebelum Kurikulum Merdeka diberlakukan. Sementara itu, guru kelas 12 menilai bahwa metode tersebut sangat sesuai untuk pembelajaran Fiqih karena mendorong daya analisis serta menghindarkan siswa dari sikap taqlid buta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dialogis semacam ini selaras dengan karakter pembelajaran Fiqih yang mengedepankan nalar, pemahaman, dan sikap reflektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* di MAN 1 Kota Probolinggo dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1). Persiapan

Sebelum memulai diskusi, guru melakukan beberapa langkah strategis untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman awal terhadap materi yang akan dibahas. Langkah-langkah ini mencakup:

⁶³ Hasil Wawancara dengan Drs. Husni, Guru pengajar Fiqih Kelas XII, pada Rabu, 12 Februari 2025.

a) Pemantapan Materi Sebelum Diskusi

Pada pertemuan awal, guru mengenalkan dan menjelaskan materi terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pemahaman dasar sebelum masuk ke sesi diskusi. Guru biasanya menggunakan metode ceramah singkat atau studi kasus untuk membantu siswa memahami konsep utama dalam materi yang akan didiskusikan.

b) Pemberitahuan Awal dan Arahan Guru

Guru akan memberi tahu siswa bahwa akan ada sesi diskusi mendalam pada pertemuan selanjutnya. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi dan menyiapkan argumen yang kuat. Guru juga memberikan arahan terkait sumber referensi yang bisa digunakan oleh siswa.⁶⁴

c) Pemberian Tugas Mandiri untuk Siswa

Siswa diberikan tugas membaca materi dan membuat catatan kecil terkait materi yang akan dibahas dalam diskusi. Siswa diarahkan untuk mencari referensi materi dari buku, kitab, atau sumber lain yang relevan, sehingga mereka dapat menyiapkan argumen berdasarkan landasan yang jelas.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran Fiqih kelas 12 yang menerapkan metode ini dalam pembelajaran, bahwa:

⁶⁴ Hasil Observasi Implementasi Metode Diskusi Socratic Circles dalam Pembelajaran Fiqih, pada Rabu, 12 Februari 2025

“Saya menerapkan metode ini pada pertemuan kedua atau ketiga setelah materi dikenalkan dan dipahami. Sebelum diskusi, saya memberi tahu siswa bahwa dipertemuan selanjutnya akan ada sesi diskusi, agar mempelajari materi, catatan kecil dan referensi sebagai persiapan diskusi. Dengan begitu, mereka dapat berdiskusi secara mendalam, saling berbagi pemahaman, serta menemukan solusi yang paling tepat bersama.”⁶⁵ [H.FP1.02]

Pernyataan dari guru pengampu Fiqih kelas 12 tersebut memperkuat pentingnya tahapan persiapan sebelum pelaksanaan diskusi dalam pembelajaran. Penerapan metode diskusi tidak dilakukan secara spontan, melainkan didahului oleh proses sistematis yang memungkinkan siswa memahami konteks materi secara menyeluruh. Dengan memberikan pemberitahuan lebih awal dan tugas mandiri, guru dapat membentuk budaya berpikir kritis pada proses pembelajaran.

Adapun materi yang digunakan dalam diskusi ini dipilih secara selektif, terutama yang bersifat aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa topik yang sering diangkat dalam diskusi antara lain adalah transaksi jual beli, prinsip amar nahi, serta bentuk-bentuk kerja sama dalam muamalah perserikatan dan sebagainya. Berikut tabel spesifikasi topik pembelajaran buku KSKK 2020 Kami Madrasah yang digunakan pada pembelajaran Fiqih yang relevan untuk metode diskusi *Socratic Circles*:

Tabel 4.4 Spesifikasi Topik Materi Pembelajaran Fiqih

Kelas 10	Bab / Topik Materi	Kelas 12	Bab / Topik Materi
Semester Ganjil	Bab 4: Haji dan Umroh Bab 5: Qurban dan Akikah	Semester Ganjil	Bab 1: Konsep Ushul Fiqih Bab 5: <i>Al-Qowaidul Khomsah</i>
Semester Genap	Bab 7: Transaksi Jual Beli Bab 8: Muamalah Perserikatan Bab 10: Riba, Bank dan Asuransi	Semester Genap	Bab 6: Kaidah Amar dan Nahi Bab 7: Kaidah ‘Am dan <i>Khaash</i> beserta Kaidah <i>Takhsish</i> dan <i>Mukhasish</i>

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Drs. Husni, Guru pengajar Fiqih Kelas XII, pada Rabu, 12 Februari 2025.

Pemilihan materi dan strategi pembelajaran disesuaikan oleh masing-masing guru berdasarkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta dinamika kelas. Salah satu contoh penerapan tersebut dapat ditemukan dalam modul ajar yang disusun oleh guru Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo, yang memfasilitasi kegiatan diskusi melalui metode diskusi *Socratic Circles* dan mendorong siswa memahami dalil serta menerapkan prinsip-prinsip syariah secara tepat dan bertanggung jawab.

Gambar 4.2 Modul Ajar Fiqih Fase E Bab Muamalah Perserikatan

MODUL AJAR FASE E MADRASAH ALIYAH

MATA PELAJARAN : FIKIH

BAB 8 : MUAMALAH PERSERIKATAN

A. INFORMASI UMUM

Identitas Modul

Nama Penyusun	: Muhammad Faishal, S. PdI
Nama Lembaga	: MAN 1 Kota Probolinggo
Tahun Pelajaran	: 2023/2024
Satuan Pendidikan	: MA
Kelas	: X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Fiqih
Semester	: Ganjil
Alokasi waktu	: 2 JP x 4 pertemuan
Fase	: E
Elemen	: Fiqih Muamalah

Kompetensi Awal (hasil Asesmen awal)

- Sebagian peserta didik telah memahami *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah* disertai analisis dalil dan *istidlal*-nya agar menumbuhkan sikap jujur, amanah dan tanggung jawab, toleransi sesuai dengan aturan syariat akan tetapi disertai analisis dalil dan *istidlal*nya agar menumbuhkan sikap jujur, amanah dan tanggung jawab sesuai dengan aturan syariat.
- Sebagian peserta didik telah memahami *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah* disertai analisis dalil dan *istidlal*nya akan tetapi belum memahami dengan baik tentang analisis dalil dan *istidlal*-nya agar menumbuhkan sikap jujur, amanah dan tanggung jawab sesuai dengan aturan syariat.

Profil Pelajar Pancasila/Profil Pelajar Rahmatil Lil 'alamin

- Berkeadaban (Taaddub)
- Keteladanan (Qudwah)
- Beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan Berakhlak Mulia
- Bernalar Kritis

Target Peserta Didik

Perangkat ajar ini digunakan untuk siswa kelas reguler (25 orang per kelas). Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ditangani dengan teknik bimbingan individu atau menggunakan tutor sebaya untuk membimbing peserta didik sehingga dapat mencapai capaian pembelajaran.

Model dan Metode Pembelajaran

- Model : Ekspositori dan *Cooperative Learning*
- Metode : Diskusi *Socratic Circles*

B. KOMPONEN INTI

Tujuan Pembelajaran

Menganalisis ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah* disertai analisis dalil-dan istidlalnya agar menumbuhkan sikap jujur, amanah dan tanggung jawab sesuai dengan aturan syariat.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada akhir Fase E, peserta didik terbiasa menjalankan ketentuan fikih ibadah, baik *mahdlah* maupun *ghairu mahdlah*, yang berdimensi individual maupun sosial dengan baik dan benar sesuai syarat dan rukunnya, sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial serta mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara. Peserta didik juga mampu menerapkan ketentuan muamalah disertai analisis berbagai dalil, ketentuan, tata cara, dan hikmah dari hukum syariat Islam yang ditetapkan oleh Allah Swt., sehingga aktivitas sosial-ekonomi di era digital dan global dapat dijalankan secara jujur, amanah, dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan fikih, serta bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dalam kehidupan beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Melalui pembelajaran *pendekatan saintifik*, peserta didik dapat

- Menganalisis ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah*
- Menganalisis ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah* serta riba disertai analisis dalil-dan *istidlalnya*

Pemahaman Bermakna

- Memahami *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah* sangat penting sekali karena dalam bermuamalah tidak bisa lepas dari ilmu fikih
- Memahami ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah* disertai analisis dalil-dan istidlalnya adalah merupakan keniscayaan agar menumbuhkan sikap jujur, amanah dan tanggung jawab sesuai dengan aturan syariat.

Persiapan Pembelajaran

Guru menyiapkan materi pembelajaran ketentuan Muamalah Perserikatan, seperti *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah*

- analisis dalil-dan *istidlalnya*

Pertanyaan Pemantik

- Mengapa umat Islam perlu memahami ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah* beserta dalil dan istidlalnya?
- Bagaimana menerapkan ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah* dalam aktivitas sosial-ekonomi yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab di era digital dan global?
- Apa saja dalil dan istidlal yang menjadi dasar hukum *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah*, dan bagaimana analisisnya?

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)	
Pembelajaran dimulai dengan salam, doa bersama, dan absensi kehadiran peserta didik. Guru menjelaskan kembali tujuan pembelajaran pertemuan ke empat, yaitu menganalisis ketentuan <i>Mudharabah</i> , <i>Murabahah</i> , <i>Qiradl</i> , <i>Syirkah</i> , dan <i>Syufah</i> melalui diskusi berbasis <i>Socratic Circles</i> . Guru memberi arahan teknis tentang alur diskusi, aturan berbicara, pembagian kelompok (lingkaran dalam / <i>Inner circle</i> sebagai pembicara aktif pada putaran pertama, lingkaran luar / <i>outer circle</i> sebagai pengamat aktif), serta memberikan daftar pertanyaan pemantik diskusi. Siswa diberikan waktu untuk membaca ulang bahan ajar yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya sebagai pemantapan.	
Kegiatan Inti (70 Menit)	
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi kesempatan membaca ulang bahan ajar tentang ketentuan <i>Mudharabah</i> , <i>Murabahah</i> , <i>Qiradl</i> , <i>Syirkah</i> , dan <i>Syufah</i> . Guru mengingatkan kembali peran masing-masing siswa dalam diskusi. Guru menyampaikan pertanyaan pemantik utama yang harus dijawab melalui argumen: "Mengapa akad <i>Mudharabah</i> dan <i>Syirkah</i> menjadi pondasi penting dalam ekonomi syariah saat ini?" dan "Bagaimana aplikasi <i>Syufah</i> dalam dunia bisnis modern?" Guru memastikan semua siswa siap dengan materi dan paham perannya sebelum diskusi dimulai.
Critical Thinking	Diskusi dimulai dengan lingkaran dalam / <i>Inner circle</i> (siswa aktif berbicara pada putaran pertama) mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah diberikan. Guru bertindak sebagai fasilitator untuk menjaga diskusi tetap fokus, namun membiarkan siswa saling bertanya, menjawab, dan mengembangkan argumen. Setelah 25 menit, dilakukan pertukaran peran: lingkaran luar / <i>outer circle</i> masuk ke dalam diskusi. Setiap siswa mendapatkan kesempatan menjadi pembicara aktif dan pengamat. Peserta didik saling mengajukan argumen, mendukung pendapat dengan dalil dan istidlal, mempertanyakan pendapat, serta mengevaluasi ide-ide yang muncul.
Collaboration	Diskusi dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam dua lingkaran (<i>inner circle</i> dan <i>outer circle</i>), yang secara bergantian berperan sebagai pembicara dan pengamat. Di dalam lingkaran, peserta didik bekerja sama membangun diskusi, saling mendukung, memberikan argumentasi, serta mengembangkan ide-ide teman dalam suasana ilmiah dan santun. Pada saat berganti peran, siswa juga berkolaborasi dalam memberikan <i>feedback</i> yang terhadap jalannya diskusi.
Communication	Peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi ilmiah dengan mempresentasikan argumen secara lisan, mendengarkan aktif, menanggapi pandangan orang lain secara sopan, serta menyampaikan pertanyaan klarifikasi dan penolakan secara santun. Selama diskusi, siswa belajar berbicara dengan struktur yang baik, mempertahankan pendapat berdasarkan dalil, dan menyampaikan sanggahan tanpa merendahkan lawan diskusi.
Creativity	Dalam refleksi diskusi, peserta didik diajak menyusun kesimpulan baru dari hasil pertukaran ide dan pengalaman. Peserta didik juga diberi ruang untuk menawarkan solusi atau inovasi berbasis prinsip fikih dalam konteks dunia digital.
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
Peserta didik membuat refleksi dan kesimpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. Guru membuat rangkuman / simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. Guru menutup pembelajaran dengan do'a	

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Nama:.....

Kelas:.....

No. Absen:

Bacalah teks/bahan ajar dengan saksama!

https://drive.google.com/file/d/1HCqevwI53z_GGaA6E_sE4rYG3Y_iTn-/view?usp=sharing

Kerjakan tugas secara individu maupun kelompok sesuai instruksi guru!

Diskusikan hasil pekerjaan dengan teman kelompok!

Presentasikan hasil kerja di depan kelas!

Kegiatan 1: Eksplorasi Konsep (Kelompok)

Tuliskan definisi singkat berikut ini!

a. Apa itu *Mudharabah*?

d. Jelaskan secara ringkas apa itu *Syirkah*!

b. Apa itu *Murabahah*?

e. Apa fungsi *Syufah* dalam muamalah?

c. Apa yang membedakan *Qiradl* dari *Mudharabah*?

➤ Analisis Dalil dan *Istidlal*:

Carilah dalil dari Al-Qur'an atau Hadis untuk masing-masing akad di atas!
Tulis ayat/hadis dan simpulkan maksudnya

Kegiatan 2: Studi Kasus (Kelompok)

Bacalah kasus berikut ini!

"Seorang investor A memberikan modal kepada pengusaha B untuk dikelola dalam usaha makanan. Mereka sepakat keuntungan dibagi 60% untuk B dan 40% untuk A. Namun, jika usaha rugi, kerugian ditanggung hanya oleh A."

Diskusikan:

- Akad apa yang terjadi?
- Apakah akad ini sesuai syariat? Berikan alasannya berdasarkan dalil!

Kegiatan 3: Diskusi Socratic Circles

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa akad *Mudharabah* dan *Syirkah* menjadi pondasi penting dalam ekonomi *syariah* saat ini?
2. Bagaimana aplikasi *Syuf'ah* dalam dunia bisnis modern?
3. Apa resiko bila prinsip keadilan tidak dijaga dalam *Syirkah*?

Catatan Diskusi:

Tuliskan 2 pendapat yang kamu setuju dan 1 pertanyaan kritis yang kamu ingin ajukan kepada temanmu dalam diskusi.

Berdasarkan gambar 4.2 Modul Ajar Fikih tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan metode *Socratic Circles* secara eksplisit dilaksanakan pada pertemuan keempat dalam modul ajar tersebut yang didukung oleh pemaparan materi dari guru pada pertemuan pertama hingga ketiga. Dalam diskusi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, pembagian peran antara *inner circle* dan *outer circle*, serta memberikan pertanyaan pemantik, kemudian siswa diberi waktu untuk membaca ulang materi, mempersiapkan argument berdasarkan dalil dan *istidlal*-nya, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan pendekatan bergilir antar peran.

Pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dalam modul ajar tersebut memungkinkan diskusi tidak hanya sebagai berfungsi forum berkomunikasi, melainkan sebagai latihan berpikir logis dan komunikatif yang berbasis nilai-nilai keislaman. Modul ajar ini melengkapi proses tersebut dengan asesmen formatif berbasis observasi keterlibatan siswa, penugasan reflektif, dan penguatan sikap seperti amanah dan tanggung jawab, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

2). Pelaksanaan Diskusi

Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan arahan agar diskusi tetap berjalan sesuai dengan prinsip *Socratic Circles*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan diskusi meliputi:

a) Pembukaan dan Pengarahan Awal

Sebelum diskusi dimulai, guru membuka pembelajaran dengan memberikan apersepsi singkat terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengarahkan diskusi pada topik yang akan dibahas.

b) Penyampaian Pertanyaan Pemantik

Guru memberikan contoh kasus atau pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir lebih dalam. Pertanyaan ini bersifat terbuka dan menantang siswa untuk mencari jawaban yang tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga analisis logis.

c) Pembagian Peran dalam Diskusi

Siswa dibagi menjadi dua kelompok utama:

- 1). Kelompok pertama (*inner circle*): adalah kelompok siswa yang memiliki urutan pertama untuk berbicara, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menanggapi argumen yang diajukan.
- 2). Kelompok kedua (*outer circle*): bertindak sebagai pengamat dalam putaran pertama yang bertugas untuk mendengarkan diskusi dengan cermat, mencatat poin-poin penting, dan menyiapkan tanggapan yang akan disampaikan setelah peran berganti.

d) Pelaksanaan Diskusi

Setelah kelompok ditetapkan, siswa dalam *inner circle* mulai berdiskusi dengan saling mengemukakan pendapat maupun pertanyaan dan memberikan jawaban berdasarkan sumber yang telah mereka pelajari sebelumnya. Sementara itu, *outer circle* bertugas mengamati jalannya diskusi dan mencatat poin-poin penting.

e) Pertukaran Peran

Setelah beberapa waktu, kedua kelompok bertukar peran agar semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara dan menyampaikan argumen mereka. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengamati jalannya diskusi dan sesekali memberikan arahan jika diskusi mulai keluar dari topik utama.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran Fiqih kelas 12 juga menyampaikan bahwa:

“Setelah memberi tahu siswa untuk mempersiapkan diri pada pertemuan sebelumnya, saya membuka pembelajaran dengan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta mengarahkan ke topik dengan memberikan contoh kasus dan pertanyaan pemantik. Selanjutnya, saya membagi kelas menjadi dua kelompok: satu kelompok untuk berdiskusi dan kelompok lain untuk mengamati serta mencatat poin penting. Dalam diskusi, siswa secara bergantian menyampaikan argumen berdasarkan referensi yang telah dipelajari, sedangkan kelompok pengamat mendengarkan dan menyiapkan masukan, kemudian kedua kelompok bertukar peran agar semua siswa berkesempatan berargumen dan memberikan tanggapan.....”⁶⁶ [H.FP1.03]

Pernyataan guru pengampu Fiqih kelas 12 tersebut menguatkan bahwa pelaksanaan diskusi dengan metode Socratic Circles berjalan terarah dan melibatkan semua siswa secara aktif. Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi, menjelaskan tujuan, dan memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong analisis. Pembagian peran antara inner circle dan outer circle juga memungkinkan seluruh siswa terlibat aktif, baik sebagai pembicara maupun pengamat. Dengan pola diskusi ini, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik.

3). Penutupan dan Refleksi

Setelah sesi pelaksanaan diskusi selesai, guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Siswa diminta untuk mengidentifikasi poin-poin utama yang mereka anggap penting, serta bagaimana diskusi tersebut mempengaruhi cara mereka memahami materi.⁶⁷

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Drs. Husni, Guru pengajar Fiqih Kelas XII, pada Rabu, 12 Februari 2025.

⁶⁷ Hasil Observasi Implementasi Metode Diskusi *Socratic Circles* dalam Pembelajaran Fiqih, pada Rabu, 12 Februari 2025.

Pada tahap ini, guru juga memberikan klarifikasi atau pelurusan konsep jika terdapat pemahaman yang kurang tepat selama diskusi berlangsung. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan pemahaman yang benar dan tidak salah menafsirkan suatu konsep dalam Fiqih. Sebagai penutup, guru memberikan umpan balik terhadap jalannya diskusi, termasuk apresiasi terhadap siswa yang aktif serta dorongan kepada mereka yang masih pasif agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hal ini selaras dengan informasi yang disampaikan oleh guru pengajar fiqih kelas 12 yang menyatakan bahwa:

*“... Di akhir sesi, saya meminta refleksi terkait pemahaman dan perubahan cara pandang mereka. Saya menekankan bahwa ini bukan debat, melainkan ruang untuk saling mendengarkan dan menghargai perspektif. Siswa diajak merespons setelah memahami, bukan sekadar membantah. Saya tidak banyak melakukan intervensi agar mereka belajar menyampaikan pendapat secara terstruktur, tetapi tetap mengarahkan jika diskusi mulai melenceng.”*⁶⁸ [H.FP1.03]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk membangun sikap kritis dan terbuka dalam berdiskusi. Penekanan pada refleksi di akhir sesi menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek afektif dan kognitif siswa. Guru berupaya menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berekspresi tanpa tekanan, dengan menekankan pentingnya mendengarkan sebelum merespons. Pendekatan ini tidak hanya mendorong keberanian dalam berpendapat, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan menyusun argumen secara terstruktur.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Drs. Husni, Guru pengajar Fiqih Kelas XII, pada Rabu, 12 Februari 2025.

2. Tantangan dalam Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo

Dalam penerapannya, metode diskusi *Socratic Circles* tidak serta-merta berjalan tanpa hambatan. Pelaksanaan Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* di MAN 1 Kota Probolinggo menghadapi beberapa tantangan yang muncul selama proses pembelajaran, baik dari segi teknis maupun kesiapan siswa dan guru. Tantangan-tantangan ini perlu diperhatikan agar diskusi dapat berlangsung secara optimal. Adapun beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi metode ini, antara lain:

a). Keterbatasan waktu

Metode *Socratic Circles* membutuhkan durasi yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran lainnya karena melibatkan diskusi mendalam.⁶⁹ Dalam satu sesi diskusi, siswa perlu mengembangkan argumen, menanggapi pendapat teman, serta menggali lebih dalam suatu konsep sebelum mencapai kesimpulan. Hal ini sering kali menjadikan waktu pembelajaran terasa kurang memadai. Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa kelas X-C, bahwa:

*“Kendala utama dalam diskusi adalah waktu dan persiapan. Siswa butuh waktu untuk berpikir sebelum menanggapi, agar tidak langsung menerima informasi tanpa mempertimbangkan kebenarannya, yang kadang membuat diskusi berlangsung lama. Saat diskusi mulai menarik, waktu sering kali sudah habis, meskipun guru tetap memberikan arahan di akhir. Dari segi persiapan, siswa perlu mencari referensi yang kuat, karena sekadar mencari di Google sering kali kurang mendukung argumen dengan baik.”*⁷⁰ [ISR.FP2.01]

⁶⁹ Abu Bakar Muhartini, Amril Mansur, “Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning,” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 69.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas X-C, Inayah Safira Riskilah, pada Rabu, 19 Februari 2025.

Berdasarkan pernyataan siswa tersebut, salah satu tantangan utamanya adalah pada keterbatasan waktu dalam pelaksanaan diskusi. Proses berpikir kritis yang menjadi inti dari metode *Socratic Circles* membutuhkan waktu untuk membangun argumen dan merespons pandangan teman secara mendalam. Keterbatasan waktu ini sering kali menghambat kelancaran diskusi dan membuat proses berpikir kritis siswa tidak dapat terekplorasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan manajemen waktu yang efektif agar diskusi dapat berjalan dengan optimal.

b) Membutuhkan Keterampilan Guru dalam Mengelola Diskusi

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga alur diskusi agar tetap terarah dan tidak melenceng dari topik utama. Dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki pengalaman yang cukup dalam menerapkan metode ini secara efektif. Tanpa pengelolaan yang baik, diskusi dapat menjadi tidak fokus atau melenceng dari pembahasan awal. Namun alangkah baiknya jika guru tidak terlalu banyak intervensi atau turut campur dalam diskusi. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh guru pengajar kelas 10, bahwa:

*“...Guru harus memiliki ketelatenan dan keterampilan dalam mengarahkan diskusi tanpa terlalu banyak intervensi agar siswa tetap aktif berdiskusi secara mandiri. Tanpa pengalaman yang cukup, diskusi bisa melenceng atau kehilangan fokus...”*⁷¹ [MF.FP1.02]

Berdasarkan pernyataan guru tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan guru dalam mengelola diskusi sangat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar. Guru perlu memiliki kemampuan untuk

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Muhammad Faishal, S. PdI, Guru pengajar Fiqih Kelas X, pada Rabu, 19 Februari 2025.

mengarahkan diskusi tanpa terlalu banyak campur tangan agar siswa dapat tetap aktif berpartisipasi secara mandiri. Jika guru tidak terampil mengelola diskusi dengan baik, ada kemungkinan diskusi akan keluar dari topik dan tidak efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan dalam mengatur jalannya diskusi menjadi hal yang esensial dalam penggunaan metode ini.

c) Tidak Semua Siswa Terbiasa Berpartisipasi dalam Diskusi

Dalam penerapan metode ini, tidak semua siswa merasa nyaman berbicara di depan teman-temannya. Beberapa siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sementara yang lain lebih memilih menjadi pendengar. Hal ini menyebabkan adanya ketimpangan dalam keterlibatan siswa dalam diskusi. Guru berupaya mengatasi hal ini dengan mendorong siswa secara keseluruhan untuk ikut aktif berpartisipasi dalam diskusi. Seorang siswa menyatakan bahwa:

“Diskusi butuh persiapan, baik dari referensi, kesiapan diri, maupun waktu. Nggak semua orang langsung nyaman buat ikut ngobrol, ada yang masih ragu karena takut salah atau malu kalau pendapatnya kurang pas. Tapi, makin sering ikut, makin terbiasa. Guru juga nggak membiarkan yang aktif cuma itu-itu aja, selalu mengarahkan biar semua ikut andil. Kalau waktunya nggak cukup, biasanya dikasih kesempatan buat lanjut di pertemuan berikutnya atau kita bahas sendiri di luar kelas.”⁷² [MFR.FP2.01]

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa partisipasi siswa dalam diskusi tidak selalu merata. Sebagian siswa membutuhkan waktu dan latihan untuk membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Namun demikian, peran guru kembali menjadi penting dalam mendorong

⁷² Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas XII-IIA 1, Muhammad Fathor Rahman, pada Rabu, 12 Februari 2025.

partisipasi menyeluruh, bukan hanya dari siswa yang sudah aktif. Hal ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi merupakan proses bertahap yang memerlukan pendekatan yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik.

d) Kesiapan Siswa dalam Mengikuti Diskusi

Diskusi dapat berjalan dengan baik, jika siswa memiliki pemahaman awal terhadap materi yang akan dibahas. Namun, tidak semua siswa memiliki kebiasaan untuk membaca atau mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, sehingga masih terdapat siswa yang kesulitan untuk mengikuti jalannya pembahasan dalam proses diskusi berlangsung. Siswa yang kurang memahami materi cenderung hanya mendengar tanpa memberikan kontribusi yang signifikan dalam diskusi. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa kelas X-B selaku peserta dalam diskusi *Socratic Circles*, bahwa:

*“Ada beberapa kendala dalam diskusi, terutama jika belum membaca materi sebelumnya, sehingga sulit menyampaikan pendapat. Terkadang, ada yang berbicara tidak langsung ke inti pembahasan, membuat diskusi kurang efektif. Selain itu, keterbatasan waktu sering menjadi tantangan, terutama saat diskusi mulai menarik, tetapi harus dihentikan karena pergantian pelajaran. Beberapa siswa juga ingin melanjutkan diskusi di luar kelas, namun tidak semua bisa karena memiliki kesibukan lain.”*⁷³ [SP.FP2.01]

Berdasarkan pernyataan tersebut, kesiapan siswa dalam mengikuti diskusi menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan metode *Socratic Circles*. Ketika siswa tidak mempersiapkan diri dengan membaca materi sebelumnya, mereka kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan

⁷³ Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas X-B, Sahid Pratama, pada Rabu, 19 Februari 2025.

cenderung hanya menjadi pendengar, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam partisipasi diskusi. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa yang kurang memahami materi kesulitan menyusun argumen, sehingga mempengaruhi jalannya diskusi.⁷⁴

e) Kurangnya Ketersediaan Referensi yang Memadai

Agar diskusi berjalan dengan optimal, siswa memerlukan referensi yang kuat sebagai dasar argumen mereka. Namun, keterbatasan akses terhadap literatur yang relevan sering kali menjadi kendala. Beberapa siswa hanya mengandalkan informasi dari internet yang belum tentu valid, sehingga argumen yang disampaikan dalam diskusi kurang kuat dan sulit untuk dipertahankan. Hal ini juga didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa kelas X-B selaku peserta dalam diskusi *Socratic Circles*, bahwa:

*“Dari segi persiapan, siswa perlu mencari referensi yang kuat, karena sekadar mencari di Google sering kali kurang mendukung argumen dengan baik. Jadi, sebelum diskusi, biasanya saya cari referensi dari buku atau sumber lain yang lebih jelas.”*⁷⁵ [INS.FP2.01]

Dengan berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang tepat agar metode pembelajaran ini dapat berjalan secara optimal. Guru perlu mengatur waktu dengan lebih efektif dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyusun argumen. Selain itu, penyediaan referensi yang lebih memadai juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas diskusi, sehingga siswa dapat mendukung pendapat mereka dengan sumber yang valid dan kredibel.

⁷⁴ Hasil Observasi Naturalistik, Tantangan Implementasi Metode Diskusi *Socratic Circles*, Pada Rabu, 19 Februari 2025.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas X-C, Inayah Safira Riskilah, pada Rabu, 19 Februari 2025.

3. Dampak Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo

Implementasi metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo telah terbukti membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya sekadar menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan analisis, mengajukan pertanyaan, serta mengembangkan argumen yang didukung oleh referensi yang valid dan terpercaya.

Metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, sehingga mereka tidak hanya memahami suatu materi secara tekstual, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas. Adapun dampak dari implementasi metode pembelajaran ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

a) Peningkatan Kemampuan Analisis

Dampak pertama yang terlihat dari penerapan metode ini adalah meningkatnya kemampuan analisis siswa terhadap materi. Melalui proses diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis berbagai sudut pandang yang muncul dalam diskusi. Siswa mulai terbiasa mengajukan pertanyaan kritis terhadap suatu konsep, menggali lebih dalam mengenai dalil atau referensi yang mendukung, serta membandingkan berbagai pendapat yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas XII:

“Dengan metode diskusi ini, saya lebih terbiasa menganalisis sebelum menerima informasi. Jika sebelumnya cenderung langsung menerima penjelasan, sekarang saya lebih sering berpikir, “Ini bener nggak sih? Sumbernya dari mana?” Jika ada pendapat teman yang berbeda, saya terdorong untuk mencari tahu lebih lanjut, bukan langsung percaya begitu saja. Saya juga mulai lebih berani menyampaikan pendapat, meskipun kadang masih ragu jika argumen saya belum terlalu kuat. Namun, setidaknya sekarang saya lebih terbiasa menganalisis terlebih dahulu sebelum mengambil kesimpulan.”⁷⁶ [ISR. FP3.01]

Hal ini menunjukkan bahwa diskusi ini dapat melatih siswa untuk tidak hanya menerima materi dan informasi saja, melainkan juga dengan menganalisis dan mempertanyakan validitas suatu konsep sebelum menerimanya sebagai sebuah kebenaran. Dengan terbiasa menganalisis dan berpikir kritis, siswa menjadi lebih selektif dalam menerima informasi.

b) Penguatan Kemampuan Berargumen

Selain meningkatkan analisis, metode ini juga berdampak pada penguatan kemampuan berargumen siswa. Dalam diskusi *Socratic Circles*, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat mereka dengan landasan yang jelas. Mereka tidak hanya menyampaikan opini secara subjektif, tetapi juga dituntut untuk mendukungnya dengan dalil yang valid dan relevan.

Salah satu guru pengajar Fiqih kelas 12 menyatakan bahwa:

“Setelah beberapa kali menerapkan metode ini, saya melihat siswa mulai terbiasa untuk berpikir kritis, menyusun argumen yang lebih kuat dan mendukungnya dengan referensi yang tepat. Bahkan, sering kali mereka berdebat sehat dengan teman-teman mereka karena masing-masing memiliki argumen yang berbeda berdasarkan dalil yang mereka temukan.”⁷⁷ [H.FP3.01]

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas X-C, Inayah Safira Riskilah, pada Rabu, 19 Februari 2025.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Drs. Husni, Guru pengajar Fiqih Kelas XII, pada Rabu, 12 Februari 2025.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, tetapi juga membiasakan mereka untuk menyusun pendapat yang logis, berbasis sumber yang kredibel, serta mampu mempertahankan argumen mereka dalam diskusi yang terbuka. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh siswa kelas XII-IIA 1, bahwa:

*“Diskusi ini mendorong kami untuk berpikir lebih dalam dan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Setiap topik yang dibahas tidak langsung diberikan jawabannya, tetapi justru dituntun melalui pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pemikiran. Misalnya, saat membahas konsep amar, muncul pertanyaan tentang apakah manusia boleh memberi perintah kepada jin atau iblis, mengingat derajat manusia lebih tinggi. Dari situ, argumen berkembang, ada yang menekankan perlunya landasan syar’i dalam amar, sementara yang lain menyoroti otoritas dalam syariat. Diskusi semakin kaya dengan pembahasan dalil, seperti kisah Nabi Sulaiman yang mendapat izin Allah untuk memerintah jin, dan lain sebagainya.”*⁷⁸ [MFR.FP3.01]

Berdasarkan informasi tersebut, dapat dilihat bahwa diskusi dalam metode *Socratic Circles* tidak hanya mendorong siswa untuk memberikan pendapat, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam berargumen secara logis dan berbasis dalil yang *shahih*. Metode ini membantu siswa menggali berbagai sudut pandang dan memperkaya pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas.

c) Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Kepercayaan diri

Dampak lain dari implementasi metode pembelajaran diskusi *socratic circles* pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Kota probolinggo adalah meningkatnya keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Diskusi *Socratic Circles* melatih mereka untuk berbicara dengan lebih

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas XII-IIA 1, Muhammad Fathor Rahman, pada Rabu, 12 Februari 2025.

percaya diri, menyampaikan pendapat dengan sistematis, serta mendengarkan dan merespons pendapat teman-teman mereka dengan baik.

Sebagaimana penuturan seorang siswa kelas X-C, bahwa:

*“Metode ini membantu saya lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas, meskipun awalnya masih grogi. Jika sebelumnya lebih sering hanya mendengarkan, sekarang saya lebih terdorong untuk berpikir dan bertanya. Selain itu, cara berpikir juga menjadi lebih terbuka karena dalam diskusi sering muncul sudut pandang yang berbeda dari yang saya bayangkan. Jadi, saya tidak hanya menerima begitu saja, tetapi juga belajar mempertimbangkan pendapat orang lain.”*⁷⁹ [VMP.FP3.01]

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa setelah penerapan metode *Socratic Circles*, siswa mulai lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menganalisis argumen dengan lebih kritis. Selain itu, peserta didik juga mulai terlihat adanya perubahan signifikan, meskipun masih ada sebagian siswa yang cenderung mengikuti pendapat mayoritas atau merasa kurang percaya diri untuk berbicara, yang menunjukkan perlunya dorongan lebih lanjut agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif.⁸⁰

d) Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi Siswa

Penerapan metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Siswa merasa lebih tertantang dan lebih antusias untuk mengikuti pelajaran, karena mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk aktif terlibat dalam diskusi. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, terdapat peningkatan

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas X-C, Viola Martha Purnomo, pada Rabu, 19 Februari 2025.

⁸⁰ Hasil Observasi Dampak Implementasi Metode Diskusi *Socratic Circles* dalam Pembelajaran Fiqih, Pada Kamis, 20 Februari 2025.

keterlibatan siswa dalam pembelajaran setelah penerapan metode ini. Siswa lebih memiliki keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan lebih aktif untuk mencari referensi tambahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa:

*“Metode ini membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran. Jika sebelumnya lebih banyak menunggu penjelasan dari guru, sekarang saya lebih terdorong mencari jawaban sendiri. Saya juga belajar menyampaikan pendapat dengan lebih jelas, agar tidak sekedar berbicara tetapi tetap bisa dipahami. Selain itu, suasana belajar terasa lebih menarik karena ada pertukaran ide antar siswa, bukan hanya mengikuti penjelasan guru. Bahkan, saya jadi lebih termotivasi untuk membaca materi sebelum kelas, agar saat diskusi tidak bingung dalam mengemukakan pendapat.”*⁸¹ [ISR.FP3.02]

Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif menganalisis, mengajukan pertanyaan kritis, serta menyusun argumen yang didukung oleh referensi yang valid.

Peningkatan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri yang berdampak dari diskusi ini mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap berbagai perspektif serta lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi Fiqih, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih kritis, reflektif, dan rasional dalam menghadapi berbagai problematika di kehidupan sehari-hari.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas X-C, Inayah Safira Riskilah, pada Rabu, 19 Februari 2025.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan kondisi alami (*natural setting*) di lokasi penelitian dengan sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan wakil kepala kurikulum, guru mata pelajaran, serta siswa yang terlibat dalam penerapan metode diskusi *Socratic Circles* dalam pembelajaran Fiqih. Data yang diperoleh dideskripsikan secara sistematis dan dianalisis dengan teori yang relevan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi metode pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo. Adapun pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah mengubah cara belajar peserta didik. Akses internet yang luas memudahkan siswa memperoleh informasi dengan cepat, tetapi juga menantang mereka dalam membangun kemampuan berpikir kritis.⁸² Informasi yang melimpah sering diterima secara instan tanpa analisis mendalam, membuat siswa lebih bergantung pada pencarian cepat daripada membangun pemahaman berbasis argumentasi.

⁸² Muhammad Fatkhul Hajri, "Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21," *Al-Mikraj* 4, no. 1 (2023): 33–41, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>. 126.

Dalam pembelajaran Fiqih, pemahaman hukum Islam tidak cukup hanya berbasis teori, tetapi juga memerlukan analisis dalil dan argumentasi logis. Oleh karena itu, diperlukan metode yang mendorong siswa untuk mengkaji, mempertanyakan, dan mendiskusikan materi secara mendalam. Metode pembelajaran yang berorientasi pada diskusi dan pemecahan masalah menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap suatu materi.⁸³

Salah satu metode yang sejalan dengan pendekatan ini adalah metode *Socratic Circles*, yaitu metode pembelajaran berbasis diskusi yang menekankan dialog reflektif dan analisis mendalam terhadap suatu teks atau konsep.⁸⁴ Dalam implementasinya, guru akan mengawali pembelajaran dengan menjelaskan dan memaparkan topik serta materi pembahasan. Setelah itu, guru memberikan arahan kepada siswa untuk mempersiapkan diri dengan membaca sumber referensi terkait dan menyusun catatan kecil guna memperkuat argumentasi mereka dalam diskusi.⁸⁵ Pendekatan ini mencerminkan prinsip *student-centered learning*, di mana siswa diberikan ruang untuk mengembangkan pemahaman sebelum masuk ke tahap interaksi akademik yang lebih intens.⁸⁶

Pada tahap pelaksanaan, diskusi diawali dengan apersepsi dan pemantik berupa pertanyaan atau studi kasus yang berkaitan dengan materi. Selanjutnya, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok diskusi utama

⁸³ Stephen D. Brookfield, *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*, 1st ed. (San Fransisco: Jossey-Bass, 2012). 245

⁸⁴ Delic, Haris. "Socratic Method as an Approach to Teaching." *European Researcher* 111, no. 10 (2016): 515. <https://doi.org/10.13187/er.2016.111.511>.

⁸⁵ Hasil Observasi Implementasi Metode Diskusi Socratic Circles dalam Pembelajaran Fiqih, Pada Rabu, 12 Februari 2025.

⁸⁶ Kolber, Steven. "Ancient Methods & Modern Memes: Using Socratic Circles and TikTok within Classes to Democratise Your Teaching." *Curriculum Perspectives* 44, no. 2 (2024): 224. <https://doi.org/10.1007/s41297-024-00247-w>.

(*inner circle*) dan kelompok pengamat (*outer circle*). Kelompok *inner circle* merupakan kelompok yang pertama kali berpartisipasi dalam diskusi dengan mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menanggapi argumen yang diajukan oleh anggota lainnya. Sedangkan kelompok kedua berperan sebagai pengamat yang mencatat poin-poin utama untuk kemudian memberikan tanggapan setelah peran berganti. Dengan menjadi kelompok pengamat, siswa dapat mengembangkan keterampilan metakognitif, yakni kemampuan untuk merefleksikan dan mengevaluasi argumen sebelum memberikan tanggapan.⁸⁷

Diskusi berlangsung secara dinamis dengan menekankan interaksi antarsiswa dalam mengajukan pertanyaan kritis dan merespons argumen yang dikemukakan oleh teman sekelasnya. Sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada topik yang sedang dibahas. Setelah sesi diskusi pertama selesai, kelompok bergantian peran sehingga seluruh peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi secara aktif maupun melakukan refleksi sebagai pengamat.⁸⁸

Setelah sesi diskusi selesai, guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dan merefleksikan pemahaman yang telah diperoleh. Siswa diminta mengidentifikasi poin-poin utama yang dianggap relevan serta mengevaluasi bagaimana diskusi tersebut memengaruhi cara mereka memahami materi. Pada tahap ini, guru juga berperan dalam memberikan klarifikasi atau pelurusan konsep apabila terdapat kekeliruan dalam pemahaman siswa selama diskusi berlangsung, sehingga mereka dapat memperoleh

⁸⁷ Muhartini, Amril Mansur, "Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning."

⁸⁸ Friesen, K.L. "Circles of Learning: Applying Socratic Pedagogy to Learn Modern Leadership." *Jurnal of Leadership Education* 15 (1) (2015): 79. <https://doi.org/10.12806/V15/I1/T1>

pemahaman yang lebih akurat dan tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan konsep pemahaman.⁸⁹ Sebagai penutup, guru memberikan umpan balik terkait jalannya diskusi, baik dalam bentuk apresiasi terhadap siswa yang aktif maupun dorongan kepada siswa yang masih pasif agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.⁹⁰

Dengan penerapan metode *Socratic Circles*, pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam memahami dan mengkaji materi melalui diskusi mendalam. Proses ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga membantu siswa dalam mengeksplorasi berbagai sudut pandang sebelum menyusun kesimpulan. Melalui bimbingan guru sebagai fasilitator, diskusi dapat berjalan secara terarah, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam dan terorganisir.

B. Tantangan dalam Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo.

Implementasi metode pembelajaran *Socratic Circles* dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo menghadapi beberapa tantangan yang memerlukan strategi adaptasi agar metode ini dapat diterapkan secara optimal. Tantangan-tantangan ini mencerminkan dinamika pembelajaran berbasis diskusi yang menuntut kesiapan baik dari segi waktu, peran guru, keterlibatan siswa, kesiapan akademik, maupun akses terhadap referensi.

⁸⁹ Ismah. Muthmainnah. “Penerapan Metode Socrates Kontekstual Untuk Meningkatkan Tingkat Berfikir Kritis Matematis.” *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 7, no. 1 (2021): 61. <https://doi.org/10.24853/fbc.7.1.61-68>.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Muhammad Faishal, S. PdI, Guru pengajar Fiqih Kelas X, pada Rabu, 19 Februari 2025.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan *Socratic Circles* adalah durasi pembelajaran yang terbatas.⁹¹ Metode ini membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya karena melibatkan eksplorasi mendalam terhadap suatu konsep melalui proses diskusi.⁹² Namun, keterbatasan jam pelajaran sering kali menjadi kendala karena diskusi yang berkembang harus dihentikan sebelum mencapai pemahaman yang optimal. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya dalam penelitian Enok Uluwiyah, yang menegaskan bahwa diskusi berbasis dialog reflektif memerlukan ruang dan waktu yang cukup agar dapat menghasilkan kesimpulan yang diharapkan.⁹³ Oleh karena itu, strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mengoptimalkan waktu yang tersedia dengan menetapkan batasan waktu yang jelas pada setiap tahap diskusi, seperti pembukaan, pelaksanaan, dan penutup serta refleksi.

Kedua, tantangan terkait keterampilan guru dalam mengelola diskusi. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan diskusi agar tetap fokus tanpa terlalu banyak intervensi.⁹⁴ Namun, tidak semua guru memiliki pengalaman dalam menerapkan metode ini secara efektif. Tanpa pengelolaan yang baik, diskusi dapat kehilangan arah atau menjadi tidak produktif. Hal ini sesuai dengan teori *scaffolding* Vygotsky, yang menekankan pentingnya peran

⁹¹ Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas X-C, Inayah Safira Riskilah, pada Rabu, 19 Februari 2025.

⁹² Romadlon Habibulloh Hamidatun Nihayah, Zumrotus Sadiyah, "Penerapan Socratic Method Dalam Pembelajaran Materi Sejarah Islam Pada Masa Era New Normal," *Athiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10 (2023): 1–9

⁹³ Uluwiyah, Enok. 2018. "Skripsi: Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Al Hikmah Bandar Lampung," *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung*, 48

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas XII-IIA 1, Muhammad Fathor Rahman, pada Rabu, 12 Februari 2025

pendidik dalam membimbing siswa tanpa mendominasi pembelajaran.⁹⁵ Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus agar dapat mengelola diskusi dengan lebih optimal.

Ketiga, tingkat partisipasi siswa yang beragam juga menjadi tantangan dalam implementasi metode ini. Sebagian siswa aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sementara yang lain lebih memilih menjadi pendengar pasif.⁹⁶ Brookfield dan Preskill menekankan bahwa keberhasilan metode diskusi sangat bergantung pada bagaimana setiap peserta merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkontribusi.⁹⁷ Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan sistem peran bergilir agar semua siswa berkesempatan berbicara, dengan guru berperan dalam mengarahkan dan mendorong keterlibatan aktif. Strategi ini membantu mengakomodasi karakter siswa yang beragam serta meningkatkan kepercayaan diri mereka secara bertahap.

Selain itu, Kesiapan siswa dalam mengikuti diskusi merupakan tantangan signifikan dalam penerapan metode *Socratic Circles*. Pemahaman awal terhadap materi sangat penting untuk keterlibatan kognitif siswa dalam diskusi. Ketidaksiapan ini dapat menghambat efektivitas diskusi, karena siswa yang kurang memahami materi cenderung menjadi pendengar pasif tanpa memberikan kontribusi berarti.⁹⁸ Strategi efektif yang dapat guru lakukan

⁹⁵ Schrod, Katie, Lydia Smith, Erin FitzPatrick, and Jiawen Liu. "Facilitating Critical Discussion of Picturebooks Through Socratic Seminars in a Kindergarten Classroom." *Early Childhood Education Journal* 52, no. 7 (2024): 1553. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01568-7>.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas X-C, Viola Martha Purnomo, pada Rabu, 19 Februari 2025.

⁹⁷ Khairun Nissa and Jihan Hidayah Putri, "Teacher's Role and Strategies in Enhancing Students' Active Participation," *Jurnal Guru Kita PGSD* 5, no. 4 (2021): 51.

⁹⁸ Hasil Observasi Naturalistik, Tantangan Implementasi Metode Diskusi *Socratic Circles*, Pada Rabu, 19 Februari 2025.

adalah dengan memberikan stimulus awal berupa pertanyaan pemantik sebelum diskusi dimulai atau memberikan tugas pra-diskusi yang dapat membantu siswa untuk lebih siap dalam memahami materi yang akan dibahas.⁹⁹

Kemudian tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah dalam hal penggunaan informasi dari sumber yang kredibel. Dalam diskusi, siswa perlu mengandalkan referensi yang valid agar argumen yang disampaikan memiliki dasar yang kuat. Namun, keterbatasan akses terhadap literatur akademik sering kali membuat mereka bergantung pada sumber dari internet yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰⁰ Adapun strategi yang dapat diterapkan, guru dapat menyediakan daftar bacaan terverifikasi atau mengarahkan siswa untuk mengakses sumber yang lebih dapat dipercaya, seperti jurnal akademik atau buku referensi. Langkah ini dapat meningkatkan kualitas diskusi serta membangun literasi informasi siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi metode pembelajaran *Socratic Circles* dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat berjalan efektif. Kendala terkait keterbatasan waktu, keterampilan guru dalam mengelola diskusi, tingkat partisipasi siswa yang beragam, kesiapan akademik, serta akses terhadap referensi harus disikapi dengan strategi yang tepat. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan yang memadai, metode ini tetap dapat diterapkan secara optimal.

⁹⁹ Robert Glaser Michelene T.H. Chi, Miriam Bassok, Matthew W. Lewis, Peter Reimann, “*Self-Explanations: How Students Study and Use Examples in Learning to Solve Problems*,” *Cognitive Science*, 1989, 145–82, [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0364-0213\(89\)90002-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0364-0213(89)90002-5).

¹⁰⁰ Ganesha Sekar et al., “Kesiapan Belajar Jarak Jauh Siswa SMP Di Kota Malang Distance Learning Readiness of Junior High School Students in Malang City,” 2021, 80–91, <https://doi.org/10.15548/jpips.v7i2.11669>.

C. Dampak Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo.

Penerapan metode *Socratic Circles* dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode ini mendorong mereka untuk secara aktif mengeksplorasi berbagai sudut pandang, mempertanyakan asumsi, serta membangun argumen yang lebih terstruktur dan berbasis referensi. Konsep ini selaras dengan teori *critical thinking* yang menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang melalui proses interaksi, refleksi, dan analisis, bukan hanya penerimaan informasi secara pasif.¹⁰¹

Salah satu dampak yang paling menonjol dari implementasi metode ini adalah peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi konsep-konsep Fiqih secara mendalam.¹⁰² Diskusi dalam *Socratic Circles* tidak hanya mengarahkan siswa untuk memahami materi secara tekstual, tetapi juga menuntut mereka untuk menalar hubungan antara dalil-dalil hukum Islam dengan realitas sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Ritchhart et al., yang menunjukkan bahwa diskusi berbasis dialog terbuka dapat memperkuat pemahaman konseptual dan meningkatkan keterampilan berpikir analitis.¹⁰³

¹⁰¹ Meti Indrowati Ihda Nuria Afidah, Slamet Santosa, "Pengaruh Penerapan Metode *Socratic Circles* Disertai Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa," *Pendidikan Biologi* 4, no.3 September (2012): 1–15.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Muhammad Faishal, S. PdI, Guru pengajar Fiqih Kelas X, pada Rabu, 19 Februari 2025.

¹⁰³ Indratun, Amalina. (2016). "Pengaruh Metode *Socratic Circles* Disertai Media Gambar." Skripsi Biologi, Jurusan Matematika, Fakultas Ilmu, Dan Alam, Pengetahuan 5, no. 3. 53.

Selain itu, metode ini juga mendorong perkembangan kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan argumen secara lebih sistematis. Proses diskusi melatih mereka untuk menyusun pendapat berdasarkan bukti yang kuat serta mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil kesimpulan.¹⁰⁴ Dalam kajian Kuhn, disebutkan bahwa keterampilan berargumen merupakan bagian dari berpikir kritis yang berkembang melalui interaksi yang menuntut justifikasi, validasi dan pembelaan pendapat.¹⁰⁵ Proses tersebut sekaligus memperkuat kemampuan refleksi siswa, sehingga mereka lebih teliti dalam menilai kekuatan dan kelemahan argumen sebelum mengemukakannya di depan teman-teman.

Penerapan metode ini juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Dalam setiap diskusi, mereka dituntut untuk menyampaikan gagasan dengan jelas serta merespons pendapat teman dengan cara yang logis dan terarah.¹⁰⁶ Meskipun pada awalnya beberapa siswa masih ragu untuk berbicara, seiring dengan semakin seringnya mereka terlibat dalam diskusi, mereka menjadi lebih terbiasa dan lebih yakin dalam menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian seiring berjalannya waktu, keterampilan komunikasi peserta didik akan semakin terasah.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Drs. Husni, Guru pengajar Fiqih Kelas XII, pada Rabu, 12 Februari 2025.

¹⁰⁵ Fazlur Rahman .Waghid and Davids, "Islamic Philosophy of Education and the Islamisation of Knowledge."

¹⁰⁶ Aliahardi Winata et al., "Analisis Efektivitas Pembelajaran Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Di Kelas," *Jurnal Ilmiah Telaah* 9, no. 2 (2024): 196–201, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah>.

Dari sisi partisipasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran, metode *Socratic Circles* memberikan dampak yang cukup positif. Siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi materi karena mereka merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menerima informasi dari guru.¹⁰⁷ Hal ini sejalan dengan teori *student engagement* yang dikemukakan oleh Fredricks et al., bahwa metode interaktif dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa secara kognitif maupun emosional.¹⁰⁸ Di MAN 1 Kota Probolinggo, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti diskusi, meskipun masih ada beberapa tantangan terkait perbedaan tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Fiqih. Meskipun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, dampak positif yang dihasilkan menunjukkan bahwa metode ini dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang memperkaya pemahaman siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas X-C, Inayah Safira Riskilah, pada Rabu, 19 Februari 2025.

¹⁰⁸ Rizal Yazid, Dwi Fita Heriyawati, and Junaidi Mistar, "Unveiling Student Perspectives: Exploring the Impact of Gamification in English Language Teaching," *English Review: Journal of English Education* 12, no. 1 (2024): 137–48, <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i1.9371>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sebelumnya terkait dengan Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi *Socratic Circles* pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo dan tantangan serta dampak dari penerapannya terhadap kemampuan berpikir kritis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo dilakukan dengan penerapan bertahap, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutup dan refleksi. Pada tahap persiapan, dilakukan beberapa langkah penting, seperti pemantapan materi, pemberitahuan awal dan arahan dari guru, serta pemberian tugas mandiri kepada siswa. Tahap pelaksanaan mencakup pembukaan dan pengarahan awal, penyampaian pertanyaan pemantik, pembagian peran dalam diskusi, dan pelaksanaan diskusi yang disertai dengan pertukaran peran antar kelompok. Tahap akhir berupa penutup dan refleksi dilaksanakan dengan mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi serta melakukan refleksi terhadap pemahaman yang telah diperoleh.

2. Tantangan dalam implementasi metode ini mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang sering kali tidak cukup untuk mengakomodasi proses diskusi secara mendalam. Di sisi lain, keberhasilan diskusi juga sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelolanya agar tetap terarah dan produktif. Tidak semua siswa terbiasa berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan kesiapan mereka dalam mengikuti alur pembelajaran juga bervariasi. Selain itu, kurangnya ketersediaan referensi yang memadai turut memengaruhi kualitas argumen yang disampaikan, sehingga dibutuhkan strategi dan bimbingan yang tepat agar diskusi dapat berjalan efektif dan memberikan dampak optimal bagi perkembangan berpikir kritis siswa.
3. Dampak implementasi metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sangat positif. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menganalisis, menyusun argumen yang lebih logis dan berbasis referensi. Selain itu metode ini juga berdampak positif pada peningkatan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide secara terstruktur, sekaligus mendorong peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan dukungan lebih dalam bentuk kebijakan yang mendorong metode pembelajaran berbasis diskusi sebagai bagian dari strategi pembelajaran aktif. Selain itu, perlu adanya sistem pendampingan bagi guru untuk memperkuat keterampilan fasilitasi diskusi serta mendorong budaya akademik yang lebih kritis dan reflektif di kalangan siswa. Sekolah juga dapat mengembangkan program ekstrakurikuler yang berfokus pada penguatan diskusi ilmiah serta menyelenggarakan ajang lomba debat atau cerdas cermat guna mengasah keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat lebih memahami konsep dan strategi implementasi metode Socratic Circles agar diskusi dapat berjalan lebih terarah dan sistematis. Guru juga perlu meningkatkan keterampilan dalam membimbing diskusi agar siswa dapat berpikir lebih kritis dan reflektif. Selain itu, variasi dalam pendekatan pembelajaran perlu dikembangkan agar metode ini tetap menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dapat lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi serta mempersiapkan diri dengan membaca referensi sebelum diskusi berlangsung. Sikap terbuka terhadap pendapat teman serta keberanian dalam mengemukakan pendapat berbasis argumen yang kuat sangat diperlukan agar diskusi berjalan secara efektif dan memberikan manfaat maksimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi penerapan metode *Socratic Circles* dalam berbagai mata pelajaran serta pada jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan untuk melihat bagaimana metode ini dapat diintegrasikan dengan teknologi pembelajaran guna meningkatkan efektivitas diskusi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvey, J. E. "The Foundations of the Ethical Tradition of Economics: Plato's Republic." *International Journal of Social Economics* 38 (10) (2011): 830. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/03068291111170389>.
- Anggraena, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, Mahardika. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- As'ary, M. *Buku FIKIH MA KSKK Madrasah*. Edited by Ahmad Nurcholis. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI, 2020. <https://sikurma.kemenag.go.id/portal/Buku/detail/ak1uSnFmZmRQMXywZUdSSEVqZXFSZz09>.
- Brookfield, Stephen D. *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. 1st ed. San Fransisco: Jossey-Bass, 2012.
- Copelin, Michelle Renee. "Socratic Circles Are a Luxury": Exploring the Conceptualization of a Dialogic Tool in Three Science Classrooms," 2015. <https://search.proquest.com/openview/f91ed1e13e094f5dde71e9bd58f1a281/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.
- Crogman, Horace, Maryam Crogman, Laurelle Warner, Ana Mustafa, and Raul Peters. "Developing a New Teaching Paradigm for the 21st Century Learners in the Context of Socratic Methodologies." *British Journal of*

Education, Society & Behavioural Science 9, no. 1 (2015): 62–95.

<https://doi.org/10.9734/bjesbs/2015/17825>.

Delic, Haris. “Socratic Method as an Approach to Teaching.” *European*

Researcher 111, no. 10 (2016): 515.

<https://doi.org/10.13187/er.2016.111.511>.

Dwi Lestari, Armita, Reni Pratiwi, and Siti Julaiha Nastion. “Strategi

Pembelajaran Contextual Teaching Learning Pada Sejarah Kebudayaan

Islam.” *Journal of Educational Management and Strategy (JEMAST)* 01,

no. 01 (2022): 44. <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i1.56>.

Dwi, Zeni. Suyato. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan

Berkomunikasi Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Seminar Socrates

Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila.” *Agora: Jurnal Kajian Pancasila*

Dan Kewarganegaraan 13, no. 01 (2024): 23–35.

Facione, Peter a. “Critical Thinking : What It Is and Why It Counts.” *Insight*

Assessment, no. 13: 978-1-891557-07-1. (2011): 1–28.

[https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-](https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF)

[About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-](https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF)

[Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF](https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF).

Fazlur Rahman .Waghid, Yusef, and Nuraan Davids. “Islamic Philosophy of

Education and the Islamisation of Knowledge,” no. June 2018 (2018): 361–

71. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5_30.

Friesen, K.L. “Circles of Learning: Applying Socratic Pedagogy to Learn Modern

Leadership.” *Journal of Leadership Education* 15 (1) (2015): 79.

<https://doi.org/10.12806/V15/I1/T1>.

- Hajri, Muhammad Fatkhul. "Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21." *Al-Mikraj* 4, no. 1 (2023): 33–41. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>.
- Hamidatun Nihayah, Zumrotus Sadiyah, Romadlon Habibulloh. "Penerapan Socratic Method Dalam Pembelajaran Materi Sejarah Islam Pada Masa Era New Normal." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10 (2023): 1–9.
- Ihda Nuria Afidah, Slamet Santosa, Meti Indrowati. "PENGARUH PENERAPAN METODE SOCRATIC CIRCLES DISERTAI MEDIA GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA." *Pendidikan Biologi* 4, no. September (2012): 1–15.
- Ikhwan, Afiful. "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010.
- Indratun, Amalina. "Pengaruh Metode Socratic Circles Disertai Media Gambar." *Skripsi Biologi, Jurusan Matematika, Fakultas Ilmu, Dan Alam, Pengetahuan* 5, no. 3 (2016): 247–53.
- Indriana. *Pengaruh Metode Socratic Circles Disertai Media Gambar Dalam Pembelajaran Materi Ekosistem Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Edited by Universitas Negeri Semarang. Semarang, 2016.
- Ishaq, Ishaq, and Muannif Ridwan. "A Study of Umar Bin Khatab's Ijtihad in an

Effort to Formulate Islamic Law Reform.” *Cogent Social Sciences* 9, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2265522>.

Ismah, and Rahmita Nurul Muthmainnah. “Penerapan Metode Socrates Kontekstual Untuk Meningkatkan Tingkat Berfikir Kritis Matematis.” *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 7, no. 1 (2021): 61. <https://doi.org/10.24853/fbc.7.1.61-68>.

K, Frankenfield. *Engaging Students with Socratic Circles*. Department of English JCCC Fall 2009 in-service August 12 & 14, 2009.

Kolber, Steven. “Ancient Methods & Modern Memes: Using Socratic Circles and TikTok within Classes to Democratise Your Teaching.” *Curriculum Perspectives* 44, no. 2 (2024): 224. <https://doi.org/10.1007/s41297-024-00247-w>.

Magee, J. *The Socratic Method: A Guide for Teachers and Students*. New York: Macmillan., 2016.

Matt Copeland. *Socratic Circles: Fostering Critical and Creative Thinking in the Classroom*. First. New York: Stenhouse Publishers, 2005. <https://doi.org/10.4324/9781032682396>.

Michele Hoffnung, Robert J. Hoffnung, Kelvin L. Seifert, Alison Hine, Cat Pause, Lynn Ward, Tania Signal, Karen Swabey, Karen Yates, Rosanne Burton Smith. *Lifespan Development*. 4th ed. Academic Media Solutions, 2018.

Michelene T.H. Chi, Miriam Bassok, Matthew W. Lewis, Peter Reimann, Robert Glaser. “Self-Explanations: How Students Study and Use Examples in Learning to Solve Problems.” *Cognitive Science*, 1989, 145–82.

[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0364-0213\(89\)90002-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0364-0213(89)90002-5).

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 2014.

Muhartini, Amril Mansur, Abu Bakar. “Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning.” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 69.

Nafiati, Dewi Amaliah. “Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik.” *Humanika* 21, no. 2 (2021): 168.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

Nissa, Khairun, and Jihan Hidayah Putri. “Teacher’s Role and Strategies in Enhancing Students’ Active Participation.” *Jurnal Guru Kita PGSD* 5, no. 4 (2021): 51.

Nuraini, Firna, Ana Setiani, and Novi Andri Nurcahyono. “Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert.” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2024): 759–77.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2678>.

Nurmala, Arwin Achmad, Berti YOlida. “Pengaruh Metode Socratic Circles Disertai Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.” *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah* Vol 3, No (2015).

Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. *MEMBANGUN MADRASAH BERBASIS IT Konsep, Implementasi, Dan Evaluasi. Journal GEEJ*. Vol. 7. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2020.

- Qosim, Nanang. "Moderasi Beragama Melalui Budaya Sekolah." *Dhabit* 2, no. 2 (2022): 134.
- Rahardjo, Mudjia. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya.*, 2017.
- Raudhah, Siti, Agung Hartoyo, and Asep Nursangaji. "Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal SPLTV Di SMA Negeri 3 Pontianak." *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, no. 4 (2019): 6.
- Redhana, I Wayan. "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN PERTANYAAN SOCRATIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA." *Journal Article: Cakrawala Pendidikan* 04, no. 2 (2020): 305–22.
- Rizkasanti, Nadia Hashifah, Rudi Susilana, and Laksmi Dewi. "EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SOCRATIC CIRCLES TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandung Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)." *Edutcehnologia* 2, no. 2 (2018).
- Robbins, Stephen P. Coulter, Mary. "Management," 15th ed., 256. New Jersey: Pearson Education, 2021.
- Rohman, Fathur, and Kusaeri Kusaeri. "Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 3 (2021): 333–45.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.874>.

- Rosmalinda, Nana, Ali Syahbana, and Tika Dwi Nopriyanti. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe Pisa." *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 5, no. 1 (2021): 483–96. <https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185>.
- Sari, Dwi Vita Putri Mona, Kurratul Aini, Syarifah, Fransisca Damayanti, Tutut Handayani, and Amin Nurokhman. "Review: Berpikir Kritis Pada Peserta Didik." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* 5, no. 1 (2021): 104–11. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/semnaspbio>.
- Schrodt, Katie, Lydia Smith, Erin FitzPatrick, and Jiawen Liu. "Facilitating Critical Discussion of Picturebooks Through Socratic Seminars in a Kindergarten Classroom." *Early Childhood Education Journal* 52, no. 7 (2024): 1553. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01568-7>.
- Sekar, Ganesha, Agus Purnomo, Agung Wiradimadja, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Dinas Pendidikan, Pembelajaran Jarak Jauh, and Pemahaman Materi. "Kesiapan Belajar Jarak Jauh Siswa SMP Di Kota Malang Distance Learning Readiness of Junior High School Students in Malang City," 2021, 80–91. <https://doi.org/10.15548/jpips.v7i2.11669>.
- Stoner, J.A.F. and Wankel, C.B. "Putting Total Quality Management into Contemporary Polish Management Development, Vol. 12 No. 3, Pp. 65-72." *Journal of Management Development* 12 (03) (1993): 67. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/02621719310025092>.
- Sudarwan, Danim. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. 11. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edited by Sutopo. 22nd ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Uluwiyah, Enok. “Skripsi: Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Al Hikmah Bandar Lampung.” *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*, 2018.
- Winata, Aliahardi, Wiya Mela Astari, Yuni Maryati, and Putri Maya Masyitah. “Analisis Efektivitas Pembelajaran Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Di Kelas.” *Jurnal Ilmiah Telaah* 9, no. 2 (2024): 196–201. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah>.
- Yazid, S Rizal, Dwi Fita Heriyawati, and Junaidi Mistar. “Unveiling Student Perspectives: Exploring the Impact of Gamification in English Language Teaching.” *English Review: Journal of English Education* 12, no. 1 (2024): 137–48. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i1.9371>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 4558/Un.03.1/TL.00.1/12/2024 16 Desember 2024
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala MAN 1 Kota Probolinggo
 di
 Probolinggo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Wardatul Maulidina Muchtar
NIM	: 210101110118
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2024/2025
Judul Skripsi	: Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Socratic Circles pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo
Lama Penelitian	: Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan Bidang Akademik
Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2. Surat Keterangan Menyelesaikan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 KEMENTERIAN AGAMA KOTA PROBOLINGGO
 MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PROBOLINGGO
 Jl. Jeruk Nomor 07 Wonoasih Probolinggo 67233
 Telpn./Faksimili. (0335) 425169
 Email : man1kotaprobolinggo@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-116/Ma.13.26.01/HM.00/01/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Hairul Saleh, M.Pd
 NIP : 196901261995031001
 Pangkat/Golongan : Pembina IV/a
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Alamat Instansi : Jl. Jeruk No. 07 Wonoasih Kota Probolinggo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswi atas nama:

Nama : Wardatul Maulidina Muchtar
 NIM : 210101110118
 Program : Sarjana (S-1)
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo dengan judul Skripsi: *"Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Socratic Circles Pada Pembelajaran Fiqih Di MAN 1 Kota Probolinggo"*

Demikian keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 21 Januari 2025

Kepala Madrasah



Hairul Saleh



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : qukcWr

Lampiran 3 . TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Achmad Sunhaji, S.Ag
Jabatan : Wakil Kepala Kurikulum
Hari / Tanggal Wawancara : Kamis / 6 Maret 2025
Tempat : Mushallah Baitul Ilmi
 (MAN 1 Kota Probolinggo)

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding / Reduksi
1	Apakah kurikulum yang saat ini diterapkan di MAN 1 Kota Probolinggo?	Saat ini kurikulum yang diterapkan di MAN 1 Kota Probolinggo adalah Kurikulum Merdeka. Nah, kurikulum ini sudah diterapkan sejak tahun ajaran 2022/2023 yang bermula hanya untuk kelas 10 pada saat itu. Sedangkan untuk kelas 11 – 12 itu masih menggunakan kurikulum K-13. Jadi, baru tahun ajaran ini (2024/2025) Kurikulum Merdeka benar-benar secara menyeluruh diterapkan dari kelas 10 hingga kelas 12, baik itu jurusan IPA/IPS/Agama. Dan selain itu, MAN 1 Kota Probolinggo juga menggunakan sistem yang berbasis SKS (Sistem Kredit Semester), yang memungkinkan penerapan program SKS berjalan selaras dengan Kurikulum Merdeka tanpa hambatan.	[AS.FP1.01] MAN 1 Kota Probolinggo telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023, penerapan kurikulum ini dimulai dari kelas 10. Kemudian pada tahun ajaran 2024/2025 ini, Kurikulum Merdeka telah sepenuhnya diimplementasikan di MAN 1 Kota Probolinggo, mulai dari kelas 10 hingga kelas 12. Dan madrasah ini juga menggunakan sistem berbasis SKS (Sistem Kredit Semester) yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara optimal.
2	Apakah terdapat kendala dalam menerapkan kurikulum Merdeka?	Kendala itu pasti ada, tapi <i>alhamdulillah</i> semuanya bisa diselesaikan. Kan tentunya masing-masing kelas itu mempunyai ciri khas tersendiri, karena siswa di setiap kelas kan berbeda-beda ya, jadi penanganannya pun tentu berbeda. Setiap kendala itu biasanya dapat diatasi oleh guru masing-masing. Tapi kalau misalnya guru sudah tidak	

		mampu, pihak madrasah akan ikut turun tangan untuk mendampingi dalam menyelesaikan masalah. Tapi <i>alhamdulillah</i> sejauh ini, kendala-kendala tersebut selalu berhasil diselesaikan oleh para pengajar.	
3	Metode pembelajaran apa yang kerap diimplementasikan oleh guru di MAN 1 Kota Probolinggo?	Kalau metode pembelajaran yang memilih itu dari gurunya masing-masing, mereka mau menerapkan metode pembelajaran seperti apa. Apalagi di kurikulum Merdeka itu tidak bisa memantau, jadi bergantung inovasi dari masing-masing pengajar. Bahkan satu mata pelajaran pun kalau ada dua guru itu juga beda metode dan beda kelas pun juga beda, karena bergantung pada situasi dan kondisi serta inovasi gurunya. Jadi tidak bisa dibatasi harus pakai apa, karena semuanya menerapkan kurikulum Merdeka.	-
4	Apakah terdapat program atau kebijakan tertentu dari madrasah yang mendukung metode pembelajaran berbasis diskusi, seperti <i>Socratic Circles</i> ?	Seperti yang saya jelaskan tadi bahwa di MAN 1 Kota Probolinggo ini juga menggunakan sistem yang berbasis SKS (Sistem Kredit Semester). SKS ini tidak hanya mendukung penerapan Kurikulum Merdeka saja, tapi juga memberi kebebasan pada guru untuk memilih strategi atau metode pembelajaran apa yang akan digunakan. Misalnya, bisa pakai pembelajaran berbasis proyek (PjBL), pembelajaran berbasis masalah, atau diskusi mendalam seperti <i>Socratic Circles</i> tadi. Dan murid pun juga punya kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri dan aktif. Mereka bisa berdiskusi, mengemukakan	

		pendapat, dan saling bertukar ide dengan teman-temannya.	
5	Bagaimana implementasi metode diskusi <i>Socratic Circles</i> dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo menurut pengamatan Bapak?	Kalau menurut pengamatan saya, sebenarnya metode diskusi seperti <i>Socratic Circles</i> ini sudah sering diterapkan oleh beberapa guru, terutama dalam mata pelajaran Fiqih. Hanya saja, mungkin belum optimal ya. Karna mungkin para guru pengajar yang menerapkan metode ini belum sepenuhnya optimal. Jadi, penerapannya masih perlu ditingkatkan dan disesuaikan lagi dengan panduan metode ini agar hasilnya lebih maksimal.	[AS.FP1.02] Metode diskusi seperti <i>Socratic Circles</i> ini sebenarnya sudah diterapkan oleh beberapa guru dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo. Namun, penerapannya masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dan penyesuaian agar metode ini dapat diterapkan lebih terarah sesuai dengan prinsipnya.
6	Bagaimana sekolah mendukung penerapan metode diskusi <i>socratic circles</i> ?	Sekolah selalu mendukung penerapan metode pembelajaran yang inovatif dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Contohnya, ada taman literasi yang dilengkapi gazebo dan tempat duduk yang nyaman, dekat musholla, dan dikelilingi banyak pohon. Selain itu, sekolah juga memiliki perpustakaan, laboratorium bahasa, aula, dan lainnya yang bisa digunakan untuk kegiatan diskusi. Namun, sayangnya pelatihan yang dikhususkan untuk mata pelajaran keagamaan masih belum tersedia.	
7	Apa harapan Bapak terkait keberlanjutan metode <i>Socratic Circles</i> dalam pembelajaran di MAN 1 Kota Probolinggo?	Harapan saya, metode-metode inovatif seperti <i>Socratic Circles</i> ini bisa terus diterapkan di MAN 1 Kota Probolinggo dengan penyesuaian terhadap karakteristik siswa dan kebutuhan mereka. Saya juga berharap ada pelatihan khusus untuk guru agar lebih siap menerapkan metode ini di kelas, serta peningkatan	

		referensi di perpustakaan untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, saya berharap siswa memiliki minat yang tinggi untuk aktif dalam proses pembelajaran.	
--	--	---	--

Informan : Moh. Faishol, S.PdI

Jabatan : Guru Pengajar Fiqih Kelas 10

Hari / Tanggal Wawancara : Rabu / 19 Februari 2025

Tempat : Ruang Aula (MAN 1 Kota Probolinggo)

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding / Reduksi
1	Metode pembelajaran apa yang kerap bapak implementasikan di kelas?	Untuk metode pembelajaran yang saya gunakan bisa bermacam-macam, tergantung dari kebutuhan pembelajaran. Tapi untuk metode yang sering saya gunakan itu ya metode diskusi bersama, mbak. Jadi nanti anak-anak tak suruh buat dua kelompok, dan ada satu siswa yang memandu serta mengarahkan alur diskusi, layaknya seorang moderator. Saya hanya berperan sebagai intervensi ringan jika diperlukan, biar mereka bisa lebih mandiri dalam berdiskusi.	
2	Apakah sebelumnya Bapak pernah mengimplementasikan metode pembelajaran diskusi <i>Socratic Circles</i> ?	Sepertinya memang saya sering menggunakan metode ini, mbak. Tapi saya baru tau kalau metode ini namanya metode diskusi socratic circles. Bahkan sebelum kurmer diterapkan, saya sudah sering menggunakan metode ini. Tapi dari informasi yang mbak sampaikan tadi, sepertinya ini sangat mirip dengan diskusi yang biasanya saya terapkan, jadi ya memang sudah lama saya menggunakan metode ini.	[MF.FP1.01] Saya sebenarnya sudah sering menggunakan metode ini dalam pembelajaran, Bahkan sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan, saya sudah menggunakan pola diskusi seperti ini.
3	Bagaimana Bapak menentukan waktu yang tepat untuk menerapkan metode	Untuk penerapan metode ini sendiri, saya sering petakkan waktunya pada pertemuan setelah pemantapan materi, mbak. Jadi saat	

	diskusi <i>Socratic Circles</i> dalam pembelajaran?	diskusi dimulai, anak-anak sudah Bersiap dengan materi diskusi. Bahkan seringkali anak-anak meminta diskusi ini dilanjutkan setelah istirahat karna saking semangatnya bertukar pendapat. Kadangkala setelah istirahat sholat dhuhur, anak-anak sering mengajak saya untuk berdiskusi di taman literasi sana untuk memuaskan keingintahuan mereka	
4	Bagaimana bapak mengimplementasikan metode pembelajaran diskusi tersebut dikelas?	<p>Sebelum diskusi dimulai, saya biasanya memberikan pengantar singkat tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Setelah itu, saya menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik atau kasus yang relevan agar siswa bisa mulai berpikir.</p> <p>Kemudian, saya membagi mereka menjadi dua kelompok, ada kelompok satu yang memiliki urutan pertama untuk berdiskusi, dan ada kelompok dua untuk mengamati dan mencatat poin-poin penting. Selama diskusi, anak-anak akan bergantian berbicara, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menanggapi argumen teman-temannya yang lain. Sedangkan kelompok dua, yang bertugas untuk mendengarkan secara aktif dan menyiapkan tanggapan atau pertanyaan yang akan disampaikan setelah mereka bertukar peran.</p> <p>Lalu setelah beberapa waktu kemudian, kelompok satu dan dua akan bertukar peran agar semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi. Saya sendiri lebih banyak mengamati dan hanya sesekali mengarahkan jika diskusi mulai melenceng, mbak.</p> <p>Tapi nanti di akhir sesi, saya minta siswa untuk melakukan</p>	-

		refleksi, baik secara lisan maupun tertulis, mengenai apa yang mereka pelajari dari diskusi, apakah ada argumen yang mengubah pandangan mereka, atau bagaimana mereka bisa meningkatkan cara berdiskusi di pertemuan selanjutnya. Saya juga sering menerima ajakan siswa untuk melanjutkan diskusi setelah jam pelajaran, bahkan di luar kelas seperti di taman literasi, karena mereka merasa tertarik dan ingin menggali materi lebih dalam.	
5	Apakah terdapat tantangan yang bapak rasakan dalam mengimplementasikan metode diskusi <i>Socratic Circles</i> di kelas?	<p>Tentu ada, mbak. Salah satunya itu dari referensi yang mereka pakai. Kadang siswa mengemukakan pendapat tanpa didasari sumber yang jelas, jadi argumen mereka masih kurang kuat. Hal ini juga mempengaruhi kepercayaan diri mereka, karena kalau tidak punya referensi yang mendukung, mereka jadi ragu dan akhirnya lebih memilih diam daripada berbicara. Selain itu, ada juga momen di mana siswa saling beradu argumen untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Memang tidak sampai konflik besar, tapi tetap perlu diarahkan agar diskusinya tetap fokus. Saya sendiri sebagai guru juga perlu mengarahkan dengan sabar, karena metode ini butuh ketelatenan.</p> <p>Dari segi waktu, metode ini memang butuh waktu lebih banyak. Kadang pas diskusi lagi seru, eh, waktu pelajaran udah habis, jadinya mereka sering lanjut pas istirahat. Saya pun sering diajak ikut gabung. Untuk keaktifan, memang ada siswa yang awalnya masih malu atau ragu buat ngomong di depan banyak orang, tapi lama-lama mereka mulai terbiasa dan akhirnya ikut diskusi juga.</p>	<p>[MF.FP1.02] Salah satu tantangan dalam diskusi adalah referensi yang digunakan siswa. Kadang mereka menyampaikan pendapat tanpa dukungan sumber yang kuat, sehingga argumen menjadi lemah dan kepercayaan diri menurun. Hal ini membuat beberapa siswa memilih diam daripada berpartisipasi. Selain itu, diskusi bisa berkembang menjadi adu argumen untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Meskipun tidak sampai menimbulkan konflik besar, tetap diperlukan pengelolaan yang baik agar diskusi tetap terarah. Guru harus memiliki ketelatenan dalam mengarahkan diskusi tanpa terlalu banyak intervensi agar siswa tetap aktif berdiskusi secara mandiri. Tanpa pengalaman yang cukup, diskusi bisa melenceng atau kehilangan fokus. <i>dan keterampilan</i> Selain itu, metode ini membutuhkan</p>

			waktu yang cukup panjang, dan terkadang diskusi yang menarik harus terhenti karena keterbatasan waktu pelajaran. Beberapa siswa bahkan melanjutkan diskusi di luar kelas, menunjukkan bahwa metode ini dapat membangun keterlibatan yang lebih mendalam dalam pembelajaran.
6	Bagaimana dampak yang bapak rasakan setelah mengimplementasikan metode diskusi <i>Socratic Circles</i> di kelas?	<p>Saya rasa, sekarang pola pikir siswa lebih terasah, mereka jadi lebih kritis dalam mencerna informasi. Mereka juga lebih gampang berkomunikasi dibanding dulu, jadi nggak cuma diam aja pas pelajaran, lebih aktif dan mau berpartisipasi waktu pembelajaran berlangsung.</p> <p>Selain itu, saya juga lihat mereka jadi lebih kompak, lebih bisa kerja sama, dan lebih peka sama pendapat temannya. Soalnya di diskusi ini mereka nggak cuma ngomong, tapi juga belajar buat mendengarkan, memahami sudut pandang lain, dan mencari solusi bareng. Kelas pun jadi lebih hidup, meskipun ya, ada aja yang masih malu atau lebih suka dengerin daripada ikut ngomong. Tapi, lama-lama mereka juga mulai berani ikut diskusi.</p>	

Informan : Drs. Husni
Jabatan : Guru Pengajar Fiqih Kelas 12
Hari / Tanggal Wawancara : Rabu / 12 Februari 2025
Waktu : 13.30 WIB
Tempat : Ruang UKS (MAN 1 Kota Probolinggo)

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding / Reduksi
1	Metode pembelajaran apa yang kerap bapak implementasikan di kelas?	<p>Saya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, menyesuaikan dengan kebutuhan materi dan karakteristik siswa. Dan karena karakter siswa yang saya ajar dominan cenderung lebih mudah memahami materi melalui interaksi langsung, saya sering menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi, seperti seminar.</p> <p>Jika melihat pola metode yang saya terapkan, bisa dikatakan bahwa metode diskusi yang saya gunakan ini selaras dengan metode <i>Socratic Circles</i> seperti yang mbak tadi sampaikan, karena di jam kelas saya, saya mendorong siswa untuk saling bertanya, memberikan argumen, dan memperdalam pemahaman melalui diskusi terstruktur</p>	
2	Apakah sebelumnya Bapak pernah mengimplementasikan metode pembelajaran diskusi <i>Socratic Circles</i> ?	Selama ini memang sebenarnya sudah sering saya terapkan metode diskusi ini, tapi ya gitu saya hanya menerapkan metode tersebut tanpa menyadari bahwa metode yang saya pakai itu adalah diskusi <i>Socratic Circles</i> . Jadi mungkin belum optimal dalam penerapannya ya. Dan saya rasa memang cara diskusi seperti inilah yang cocok dengan pelajaran fiqih, karena fiqih itu butuh analisis dan pemahaman yang mendalam. Dan kalau fiqih hanya ikut-ikutan atau manut saja itu malah bahaya, khawatirnya malah taqlid buta.	[H.FP1.01] Saya sudah sering menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran, meskipun begitu, penerapannya mungkin belum optimal, tetapi saya rasa metode ini sangat cocok untuk Fiqih, karena mendorong analisis mendalam dan mencegah taqlid buta
3	Bagaimana Bapak menentukan waktu yang tepat untuk	Biasanya saya menerapkan metode ini pada pertemuan kedua atau ketiga, tergantung dengan materi	[H.FP1.02] Saya menerapkan metode ini pada

	<p>menerapkan metode diskusi <i>Socratic Circles</i> dalam pembelajaran?</p>	<p>pembahasannya lah ya intinya. Karena kalau saya biasanya di pertemuan pertama dan kedua saya menggunakannya untuk mengenalkan materi dan memantapkannya. Lalu sebelum pertemuan pembelajaran dengan metode ini, biasanya saya beri tahu anak-anak untuk belajar, buat catatan kecil dan cari referensi seluas-luasnya karna di minggu / pertemuan selanjutnya akan ada diskusi ini. Sehingga nanti anak-anak bisa memiliki kesiapan untuk saling <i>sharing</i>, berdiskusi, membenahi dan mencari bersama terkait manakah jawaban/solusi yang kiranya paling tepat.</p>	<p>pertemuan kedua atau ketiga setelah materi dikenalkan dan dipahami. Sebelum diskusi, saya memberi tahu siswa bahwa dipertemuan selanjutnya akan ada sesi diskusi, agar mempelajari materi, catatan kecil dan referensi sebagai persiapan diskusi. Dengan begitu, mereka dapat berdiskusi secara mendalam, saling berbagi pemahaman, serta menemukan solusi yang paling tepat bersama.</p>
4	<p>Bagaimana bapak mengimplementasikan metode pembelajaran diskusi tersebut dikelas?</p>	<p>Setelah di pertemuan sebelumnya saya telah memberi tahu anak-anak untuk mempersiapkan diri dalam berdiskusi, maka di pertemuan selanjutnya inilah saya menerapkannya. Sebelum diskusi dimulai, saya akan membuka pembelajaran dan memberi sedikit gambaran materi pertemuan sebelumnya atau bisa dibilang apersepsi ya istilahnya, setelah itu saya beri tahu tujuan pembelajaran hari ini dan mengarahkan ke topik pembahasan materi, kemudian saya berikan contoh kasus dan pertanyaan pemantik. Baru setelah itu saya bagi anak-anak menjadi dua kelompok; satu kelompok kecil untuk berdiskusi, sementara kelompok luar untuk mengamati dan mencatat poin-poin penting.</p> <p>Dalam diskusi itu nanti siswa di kelompok kecil berbicara secara bergantian, mereka bisa bertanya, menanggapi pendapat teman, atau mengajukan argumen berdasarkan sumber yang mereka baca. Sementara itu, kelompok luar</p>	<p>[H.FP1.03] Setelah memberi tahu siswa untuk mempersiapkan diri pada pertemuan sebelumnya, saya membuka pembelajaran dengan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta mengarahkan ke topik dengan memberikan contoh kasus dan pertanyaan pemantik. Selanjutnya, saya membagi kelas menjadi dua kelompok: satu kelompok untuk berdiskusi dan kelompok lain untuk mengamati serta mencatat poin penting. Dalam diskusi, siswa secara bergantian menyampaikan argumen berdasarkan referensi yang telah dipelajari, sedangkan</p>

		<p>mendengarkan dan menyiapkan masukan atau pertanyaan. Nah baru setelah beberapa waktu, mereka bertukar peran. Kelompok dalam akan menyampaikan argumen, menanggapi pernyataan dan pertanyaan temannya, sementara kelompok kecil yang bergantian mendengarkan, menulis poin penting dan menyiapkan masukan jika dirasa ada, sehingga semua siswa di kelas akan mendapat kesempatan untuk berdiskusi dan menanggapi argumen siswa lainnya. Di akhir sesi, saya minta mereka refleksi, misalnya apa yang mereka pelajari dari diskusi atau apakah ada pendapat yang mengubah cara pandang mereka.</p> <p>Saya juga selalu tekankan bahwa ini bukan debat, jadi nggak ada yang saling menjatuhkan. Siswa harus mendengarkan dulu sebelum merespons, dan kalau ada yang kurang jelas, mereka boleh minta penjelasan lebih lanjut. Saya sendiri lebih banyak mengamati dan sesekali mengarahkan kalau diskusinya melenceng. Jadi saya nggak banyak intervensi-lah intinya, lebih ke mengarahkan kalau diskusinya mulai keluar jalur. Tujuannya biar mereka belajar menyampaikan pendapat dengan lebih terstruktur dan bisa memahami berbagai sudut pandang tanpa merasa harus menang dalam debat.</p>	<p>kelompok pengamat mendengarkan dan menyiapkan masukan, kemudian kedua kelompok bertukar peran agar semua siswa berkesempatan berargumen dan memberikan tanggapan. Di akhir sesi, saya meminta refleksi terkait pemahaman dan perubahan cara pandang mereka.</p> <p>Saya menekankan bahwa ini bukan debat, melainkan ruang untuk saling mendengarkan dan menghargai perspektif. Siswa diajak merespons setelah memahami, bukan sekadar membantah. Saya tidak banyak melakukan intervensi agar mereka belajar menyampaikan pendapat secara terstruktur, tetapi tetap mengarahkan jika diskusi mulai melenceng.</p>
5	Apakah terdapat tantangan yang bapak rasakan dalam mengimplementasikan metode diskusi <i>Socratic Circles</i> di kelas?	Iya, ada beberapa tantangan yang saya rasakan. Pertama, nggak semua siswa terbiasa berdiskusi, jadi ada yang masih malu-malu atau takut salah saat berbicara. Kadang, yang aktif hanya itu-itu saja, sementara yang lain lebih banyak diam dan hanya mendengarkan. Tapi saya selalu berusaha mengarahkan agar semua ikut berbicara dan menyampaikan pendapat. Kedua, butuh waktu persiapan, kadang anak-	-

		<p>anak tidak berani berbicara karena belum menyiapkan referensi atau khawatir salah menyampaikan. Maka dari itu, sebelum diskusi berlangsung, biasanya saya kasih tahu anak-anak agar bersiap-siap. Selain itu, saya juga harus memantapkan materi dengan referensi keilmuan, karena bukan hanya siswa yang harus siap, tapi saya juga. Selain itu, keterbatasan waktu juga jadi tantangan, karena kadang diskusinya baru mulai menarik tapi waktu pelajaran sudah habis.</p>	
6	<p>Bagaimana dampak yang bapak rasakan setelah mengimplementasikan metode diskusi <i>Socratic Circles</i> di kelas?</p>	<p>Salah satu dampak yang cukup terasa adalah anak-anak jadi lebih terbiasa berpikir kritis. Mereka nggak langsung menerima informasi begitu saja, tapi mulai terbiasa menganalisis dan mempertanyakan suatu hal sebelum menerimanya. Selain itu, mereka juga lebih terlatih untuk berani dan percaya diri berbicara di depan banyak orang serta menyampaikan pendapat dengan lebih terstruktur. Sehingga kelasnya jadi lebih aktif ya, meskipun tetap ada beberapa siswa yang lebih nyaman jadi pendengar daripada ikut berbicara. Tapi setidaknya, mereka tetap terlibat dalam proses diskusi dan belajar bersama teman-temannya.</p>	<p>[H.FP3.01] Setelah beberapa kali menerapkan metode ini, saya melihat siswa mulai terbiasa untuk berpikir kritis, menyusun argumen yang lebih kuat dan mendukungnya dengan referensi yang tepat. Bahkan, sering kali mereka berdebat sehat dengan teman-teman mereka karena masing-masing memiliki argumen yang berbeda berdasarkan dalil yang mereka temukan.</p>

Informan : Muhammad Fathor Rohman
Jabatan : Siswa Kelas XII – IIA 1 MAN 1 Kota Probolinggo
Hari / Tanggal Wawancara: Rabu / 12 Februari 2025
Waktu : 12.40 WIB
Tempat : Ruang Kelas XII – IIA 1

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding / Reduksi
1	Metode pembelajaran apa yang kerap diterapkan oleh guru Fiqih di kelas XII – IIA 1 MAN 1 Kota Probolinggo?	<p>Kalau di kelas Fiqih, biasanya Pak Husni / pengajarnya menerangkan materi, menjelaskan, dan menjabarkan detail-detailnya secara langsung. Beliau nggak pakai video atau media lain, lebih banyak menjelaskan langsung di kelas, mungkin agar materi lebih mudah dipahami dan kita bisa langsung bertanya kalau ada yang kurang jelas.</p> <p>Beliau juga sering memberi contoh langsung dari kitab atau situasi sehari-hari, jadi lebih konkret. Tapi yang khas dari beliau itu metode diskusinya, yang memang sering diterapkan. Banyak teman-teman yang justru menunggu-nunggu jam Fiqih ini dimulai karena sudah menyiapkan pertanyaan jauh-jauh hari buat didiskusikan. Kadang sebelum masuk kelas, kita juga udah bahas duluan di luar, jadi pas di kelas tinggal dimantapkan lagi hasilnya. Jadi rasanya kayak ada kesinambungan antara diskusi di luar kelas dan pembelajaran di dalam kelas.</p>	
2	Bagaimana pandangan adek tentang implementasi metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam proses pembelajaran Fikih di kelas XII-IIA 1 MAN 1 Kota Probolinggo?	Diskusinya seru, karena bukan cuma sekedar bertanya-jawab biasa, tapi kita diajak buat berpikir lebih dalam dan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Jadi, setiap kali ada topik yang dibahas, kita nggak langsung dapat jawaban instan, tapi justru dituntun buat menggali sendiri lewat pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam diskusi.	[MFR.FP3.01] Diskusi ini mendorong kami untuk berpikir lebih dalam dan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Setiap topik yang dibahas tidak langsung diberikan jawabannya, tetapi

		<p>Contohnya kayak tadi, ada pertanyaan dari salah satu teman di kelompok 2 tentang amar. Amar kan <i>thalabul fi'li minal a'la ilal adna</i>, yaitu tuntutan melakukan pekerjaan dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah derajat atau kedudukannya. Nah, tadi ada pertanyaan begini: “Dalam Al-Qur'an kan jelas bahwa derajat manusia lebih tinggi daripada jin dan iblis. Berarti manusia boleh dong memerintah atau memberi <i>amar</i> ke jin atau iblis?”</p> <p>Dari situ, diskusinya berkembang. Ada yang berpendapat kalau dalam hukum Islam, <i>amar</i> nggak bisa sembarangan, harus ada landasan syar'i yang jelas. Ada juga yang bilang kalau konteks <i>amar</i> dalam Fiqih lebih luas, nggak cuma soal siapa yang lebih tinggi derajatnya, tapi juga siapa yang punya otoritas untuk memberi perintah dalam syariat. Dari situ, pembahasan melebar ke dalil lain, misalnya kisah Nabi Sulaiman yang bisa memerintah jin dengan izin Allah. Jadi, dari satu pertanyaan kecil bisa melebar ke bahasan yang lebih mendalam. Ini yang bikin diskusi ini terasa beda. Kita nggak cuma sekadar tau teori saja, tapi benar-benar diajak berpikir dan mencari jawaban dari berbagai sudut pandang.</p>	<p>justru dituntun melalui pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pemikiran. Misalnya, saat membahas konsep <i>amar</i>, muncul pertanyaan tentang apakah manusia boleh memberi perintah kepada jin atau iblis, mengingat derajat manusia lebih tinggi. Dari situ, argumen berkembang—ada yang menekankan perlunya landasan syar'i dalam <i>amar</i>, sementara yang lain menyoroti otoritas dalam syariat. Diskusi semakin kaya dengan pembahasan dalil, seperti kisah Nabi Sulaiman yang mendapat izin Allah untuk memerintah jin, dan lain sebagainya.</p>
3	<p>Apa dampak yang Adek rasakan pada pembelajaran Fiqih sebelum penerapan metode pembelajaran diskusi Socratic Circles?</p>	<p>Sebelum pakai metode ini, pembelajarannya lebih banyak dijelaskan langsung sama guru. Kita mencatat, mendengarkan, terus menghafal. Sebenarnya nggak ada yang salah sih, tapi kadang terasa kurang greget. Tanya-jawab juga ada sebenarnya, cuma biasanya pertanyaannya lebih ke hal-hal mendasar aja. Kalau nggak kepikiran buat nanya, ya udah, jadi cenderung pasif. Beberapa teman juga ada yang</p>	

		akhirnya kurang tertarik karena merasa kayak dengerin ceramah aja gitu.	
4	Apa dampak yang Adek rasakan setelah penerapan metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam pembelajaran Fiqih?	<p>Setelah pakai metode ini, suasana kelas jadi lebih hidup. Kita jadi lebih aktif berpikir dan nggak cuma terima materi mentah-mentah. Selain itu, aku merasa belajar nggak cuma dari guru, tapi juga dari pendapat teman-teman yang punya sudut pandang beda. Misalnya, waktu bahas konsep amar dan nahi dalam Islam, ada yang ngasih contoh dari sejarah, ada yang pakai ayat, ada juga yang lihat dari perspektif hukum. Jadi, pembahasannya lebih kaya.</p> <p>Terus, yang unik dari metode ini, meskipun dalam diskusi sudah ada yang berpendapat bahwa sesuatu itu boleh atau tidak, kadang di hati masih ada rasa ragu, ‘bener nggak sih pendapat ini?’ Akhirnya, aku jadi terdorong buat cari jawaban lebih lanjut, entah itu dari kitab atau internet. Jadi, bukan cuma berhenti di diskusi, tapi kita juga dilatih buat kritis dan nggak langsung menerima jawaban tanpa memastikan sumbernya dulu</p>	
5	Apakah ada kendala yang Adek rasakan selama mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi <i>Socratic Circles</i> ?	Ada, mbak. Dengan kita berdiskusi inikan mesti kita perlu persiapan ya mbak, dari segi referensi, kesiapan diri, dan perlu waktu yang cukup panjang. Dan selain itu, nggak semua orang langsung nyaman buat ikut diskusi. Ada teman-teman yang masih ragu buat ngomong karena takut salah atau malu kalau pendapatnya nggak sesuai. Tapi, lama-lama sih jadi terbiasa, apalagi kalau udah sering ikut diskusi. Dan guru pengajar kami juga mengarahkan kami untuk aktif berdiskusi bersama, biar gak itu-itu aja yang ngomong, biar semua ikut	[MFR.FP2.01] Diskusi butuh persiapan, baik dari referensi, kesiapan diri, maupun waktu. Nggak semua orang langsung nyaman buat ikut ngobrol, ada yang masih ragu karena takut salah atau malu kalau pendapatnya kurang pas. Tapi, makin sering ikut, makin terbiasa. Guru juga nggak membiarkan yang

		<p>andil dan menyampaikan pendapat. kalau waktu nggak cukup, biasanya beliau ngasih kesempatan buat lanjutin di pertemuan berikutnya atau kita bisa bahas sendiri di luar kelas.</p>	<p>aktif cuma itu-itu aja, selalu mengarahkan biar semua ikut andil. Kalau waktunya nggak cukup, biasanya dikasih kesempatan buat lanjut di pertemuan berikutnya atau kita bahas sendiri di luar kelas.</p>
6	<p>Apa manfaat yang adek rasakan setelah diterapkannya metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam pembelajaran Fiqih?</p>	<p>Saya rasa, saya dan temen-temen sekarang jadi lebih kritis dan nggak gampang menerima informasi begitu aja. Cuma ya, kadang metode ini bikin kita jadi kepikiran terus, bahkan di luar kelas. Misalnya, ada satu pertanyaan yang nggak terjawab di kelas, kadang kepikiran terus sampai akhirnya aku cari tahu sendiri. Jadi bisa dibilang metode ini bikin kita lebih aktif dan nggak gampang lupa sama materi, tapi juga bisa bikin agak capek karena otak terus-terusan diajak mikir, tapiii seru sih sebenarnya.</p> <p>Intinya saya merasa saat ini saya dan teman-teman kelas sekarang jadi lebih terbiasa berpikir kritis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan. Dulu, kami lebih sering menerima materi tanpa banyak bertanya, tapi sekarang justru lebih ingin tahu alasan di balik suatu hukum atau ketentuan. Selain itu, kami juga lebih percaya diri menyampaikan pendapat tanpa takut salah, karena diskusi ini memang mendorong pemikiran terbuka, bukan sekadar mencari jawaban benar atau salah. Tapi, ada kalanya diskusi justru bikin bingung kalau tidak diarahkan dengan baik atau tidak ada kesimpulan di akhir, karena terlalu banyak pandangan yang berbeda. Jadi, menurut kami, metode</p>	

		ini efektif, tapi tetap perlu bimbingan guru agar diskusi lebih terarah dan menghasilkan pemahaman yang jelas.	
7	Apakah Adek ingin metode pembelajaran ini tetap diterapkan dalam pembelajaran Fiqih? Mengapa?	Iya, saya berharap metode pembelajaran ini tetap diterapkan dalam pembelajaran Fiqih karena diskusi membuat saya dan teman-teman kelas menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih terlibat dalam memahami materi. Dengan berdiskusi, saya dan teman-teman bisa belajar melihat berbagai sudut pandang serta mengembangkan pemikiran kita. Tapi menurut saya, ada kalanya kita juga butuh variasi dalam cara belajar, nggak melulu diskusi. Intinya, menyesuaikanlah, Mbak. Tapi kalau untuk topik yang memang bisa dikembangkan dan butuh analisis mendalam, diskusi seperti yang tadi ini cocok banget sih.	

Informan : Inayah Safira Riskilah
Jabatan : Siswa Kelas X – C
Hari / Tanggal Wawancara : Rabu / 19 Februari 2025
Waktu : 12.40 WIB
Tempat : Depan Kelas X – C MAN 1 Kota Probolinggo

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding / Reduksi
1	Metode pembelajaran apa yang kerap diterapkan oleh guru Fiqih di kelas XII – IIA 1 MAN 1 Kota Probolinggo?	Kalau di kelas saya, pelajaran Fiqih itu biasanya pakai metode diskusi. Kadang dikombinasikan juga sama penjelasan materi dari Pak Faishol, jadi sebelum diskusi dimulai, kita dikasih gambaran dulu. Biasanya, kita dibagi jadi dua kelompok, ada yang berdiskusi dan ada yang mengamati. Nanti gantian peran. Tapi nggak selalu diskusi juga sih, kadang kalau materinya baru, ya kita dengerin dulu penjelasan dari Pak Faishol sebelum mulai bahas bareng.	

2	Bagaimana pandangan adek tentang implementasi metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam proses pembelajaran Fikih di kelas?	<p>Menurut saya, metode ini lebih seru dibandingkan hanya mendengarkan guru menjelaskan terus-menerus. Jadi, kita bisa aktif juga di kelas, nggak cuma duduk dan nyatat. Awalnya agak canggung karena harus berani ngomong, tapi lama-lama terbiasa.</p> <p>Tapi kalau diskusi, kita jadi bisa tahu cara teman-teman memahami materi, dan kadang mereka bisa jelasin dengan cara yang lebih gampang dimengerti. Namun sejujurnya, kadang kalau yang aktif cuma orang-orang tertentu, yang lain malah cuma dengerin aja, jadi rasanya kurang merata. Tapi kalau diatur dengan baik, menurut saya, cara ini tetap lebih menyenangkan. Kayak waktu pk faisal mengarahkan temen-temen lainnya untuk aktif berdiskusi.</p>	
3	Apa dampak yang Adek rasakan pada pembelajaran Fiqih sebelum penerapan metode pembelajaran diskusi Socratic Circles?	<p>Sebelum pakai metode ini, pembelajarannya lebih banyak dijelaskan langsung sama guru. Sebenarnya ya tetap ngerti sih sama materinya, tapi sering bosan dan ngantuk karena cuma dengerin penjelasan guru. nggak terlalu banyak diajak buat mikir lebih dalam. Dan kalau ada pertanyaan atau hal yang belum paham, seringnya nunggu guru yang jelasin, jadi jarang kepikiran buat cari tahu sendiri. Saya juga dulu nggak terlalu kepikiran buat ngasih pendapat atau mempertanyakan suatu konsep, lebih ke nerima aja apa yang dijelasin.</p>	
4	Apa dampak yang Adek rasakan setelah penerapan metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam	<p>Sejak pakai metode ini, saya jadi lebih terbiasa buat mikir sebelum nerima informasi. Kalau dulu lebih banyak nerima aja apa yang dijelasin, sekarang saya lebih sering mikir, "<i>Ini bener nggak sih? Sumbernya dari mana?</i>" Terus kalau ada pendapat teman yang beda, saya jadi kepikiran buat cari tahu lebih</p>	<p>[ISR. FP3.01] Dengan metode diskusi ini, saya lebih terbiasa menganalisis sebelum menerima informasi. Jika sebelumnya cenderung langsung menerima penjelasan, sekarang saya lebih sering berpikir, "<i>Ini</i></p>

	pembelajaran Fiqih?	lanjut, nggak langsung percaya begitu aja. Saya juga jadi lebih berani buat ngomong, meskipun kadang masih ragu kalau pendapat saya belum terlalu kuat. Tapi setidaknya, sekarang lebih kebiasa buat menganalisis dulu sebelum menyimpulkan sesuatu.	<i>bener nggak sih? Sumbernya dari mana?"</i> Jika ada pendapat teman yang berbeda, saya terdorong untuk mencari tahu lebih lanjut, bukan langsung percaya begitu saja. Saya juga mulai lebih berani menyampaikan pendapat, meskipun kadang masih ragu jika argumen saya belum terlalu kuat. Namun, setidaknya sekarang saya lebih terbiasa menganalisis terlebih dahulu sebelum mengambil kesimpulan.
5	Apakah ada kendala yang Adek rasakan selama mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi <i>Socratic Circles</i> ?	Kendala atau tantangannya itu waktu dan persiapannya sih, mbak. Dari segi waktu, kadang kita butuh waktu buat mikir sebelum bisa jawab atau menanggapi pendapat teman. Soalnya, kita nggak bisa langsung percaya sama informasi yang baru aja kita dengar, harus dipikirin dulu bener atau nggaknya. Nah, itu kadang bikin diskusinya jadi agak lama. Terus, pas diskusinya udah mulai seru, eh, jam pelajaran udah habis, jadi rasanya kayak masih nanggung gitu. Meskipun di akhir biasanya guru tetap ngasih arahan yang jelas berdasarkan referensi. Kalau dari segi persiapan, kita juga harus bener-bener nyiapin materi sebelum diskusi. Kalau cuma nyari di Google doang, rasanya kurang kuat buat jadi dasar argumen. Jadi, sebelum diskusi, biasanya saya cari referensi dari buku atau sumber lain yang lebih jelas.	[ISR.FP2.01] Kendala utama dalam diskusi adalah waktu dan persiapan. Siswa butuh waktu untuk berpikir sebelum menanggapi, agar tidak langsung menerima informasi tanpa mempertimbangkan kebenarannya, yang kadang membuat diskusi berlangsung lama. Saat diskusi mulai menarik, waktu sering kali sudah habis, meskipun guru tetap memberikan arahan di akhir. Dari segi persiapan, siswa perlu mencari referensi yang kuat, karena sekadar mencari di Google sering kali kurang mendukung argumen dengan baik. Jadi, sebelum diskusi, biasanya saya cari referensi dari buku atau sumber lain yang lebih jelas.

6	<p>Apa manfaat yang adek rasakan setelah diterapkannya metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam pembelajaran Fiqih?</p>	<p>Saya merasa lebih terlibat dalam pembelajaran. Kalau dulu lebih sering nunggu guru jelasin, sekarang saya jadi lebih aktif buat ikut nyari jawaban sendiri. Selain itu, saya juga jadi lebih paham gimana cara menyampaikan pendapat dengan jelas, biar nggak asal ngomong tapi tetap bisa dipahami teman-teman. Yang paling saya rasakan juga, suasana belajar jadi lebih asyik karena kita bisa saling bertukar pikiran, jadi nggak sekedar ngikutin apa yang dibilang guru aja. Malah kadang saya jadi lebih tertarik buat baca materi sebelum kelas dimulai, biar pas diskusi nggak bingung mau ngomong apa.</p>	<p>[ISR.FP3.02] Metode ini membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran. Jika sebelumnya lebih banyak menunggu penjelasan dari guru, sekarang saya lebih terdorong mencari jawaban sendiri. Saya juga belajar menyampaikan pendapat dengan lebih jelas, agar tidak sekadar berbicara tetapi tetap bisa dipahami. Selain itu, suasana belajar terasa lebih menarik karena ada pertukaran ide antar siswa, bukan hanya mengikuti penjelasan guru. Bahkan, saya jadi lebih termotivasi untuk membaca materi sebelum kelas, agar saat diskusi tidak bingung dalam mengemukakan pendapat.</p>
7	<p>Apakah Adek ingin metode pembelajaran ini tetap diterapkan dalam pembelajaran Fiqih? Mengapa?</p>	<p>Iya, menurut saya metode ini bagus buat tetap dipakai, tapi mungkin bisa ada sedikit penyesuaian. Soalnya memang diskusi ini menarik dan memicu rasa ingin tahu kita, hanya saja seringkali pas diskusi lagi seru, eh udah harus ganti pelajaran. Tapi dengan diskusi ini kita jadi bisa saling tukar pendapat dan nggak cuma pasif nerima materi. Cuma kalau bisa, waktunya ditambah dikit, biar lebih dapet gongnya gitu.</p>	

Informan : Viola Martha Purnomo

Jabatan : Siswa Kelas X – C

Hari / Tanggal Wawancara: Rabu / 19 Februari 2025

Waktu : 12.40 WIB

Tempat : Depan Kelas X – C MAN 1 Kota Probolinggo

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding / Reduksi
1	Metode pembelajaran apa yang kerap diterapkan oleh guru Fiqih di kelas XII – IIA 1 MAN 1 Kota Probolinggo?	Di kelas kami, mapel fiqih lebih sering diskusi mbak. Tapi nggak melulu diskusi, ada kalanya kita belajar sambil nonton video youtube, ngerangkum materi dari buku pdf, dan ada kalanya gurunya sendiri yang njelasin. Tapi yang paling sering itu kita dijelasin langsung sama gurunya, terus kita diajak diskusi berkelompok gitu. Kadang diskusinya juga pakai studi kasus, jadi kita dikasih satu topik, terus harus cari solusi atau pendapat masing-masing. Terus kalau diskusinya seru, bisa jadi kita lanjut bahas di luar kelas, kadang pas istirahat atau sekadar ngobrol santai.	
2	Bagaimana pandangan adek tentang implementasi metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam proses pembelajaran Fiqih?	Menurut saya, metode ini cukup menarik karena kita jadi lebih banyak ikut berpartisipasi. Diskusinya bikin kita lebih aktif, jadi lebih terbiasa buat ngasih pendapat. Tapi ya, ada kalanya juga suasana diskusinya agak bingung kalau yang ngomong muter-muter atau banyak yang ragu mau ngomong. Tapi kalau semua pada aktif, biasanya seru sih, jadi belajar dari berbagai sudut pandang.	
3	Apa dampak yang Adek rasakan pada pembelajaran Fiqih sebelum penerapan metode pembelajaran	Sebelum ada diskusi seperti ini, belajarnya lebih ke mendengarkan materi yang disampaikan guru aja si, mbak. Sebenarnya saya tetap ngerti materinya, tapi rasanya lebih	

	diskusi Socratic Circles?	kayak kurang gitu. Apalagi kalau hanya merangkum materi, biasanya sama temen-temen itu dikerjainnya nanti-nanti, dan kadang ga dikerjain. Terus kalau gurunya terlalu lama njelasin itu kayak ngantuk gitu kitanya, bahkan sampe ada temen yang ketiduran.	
4	Apa dampak yang Adek rasakan setelah penerapan metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam pembelajaran Fiqih?	Setelah belajar sambil berdiskusi, awalnya memang temen-temen kayak ngandalin anak-anak yang biasanya emang aktif aja, terus sambil dibimbing dan diarahkan sama gurunya, akhirnya kita mulai terbiasa untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi. Dan sekarang saya merasa kalau temen-temen itu pertanyaannya mulai kritis-kritis gitu, kadang pertanyaannya disambungkan ke aplikasi-aplikasi penjualan online dan bahkan ke kasus pembelian hak cipta lagu. Jadi rasanya lebih luas aja bahasannya, nggak cuma yang ada di buku.	
5	Apakah ada kendala yang Adek rasakan selama mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi <i>Socratic Circles</i> ?	Iya, ada beberapa kendala sih, mbak. Yang pertama soal waktu, kadang pas diskusi lagi seru, eh udah harus ganti pelajaran. Rasanya masih banyak yang mau dibahas, tapi nggak cukup waktunya. Terus, ada juga temen-temen yang masih ragu buat ngomong, entah karena takut salah atau nggak pede sama pendapatnya. Kadang juga ada yang kalau ngomong terlalu panjang, jadi temen lain nggak kebagian waktu buat nyampaikan pendapat. Tapi lama-lama kita mulai belajar buat lebih efektif dalam menyampaikan argumen.	

6	<p>Apa manfaat yang adek rasakan setelah diterapkannya metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam pembelajaran Fiqih?</p>	<p>Manfaatnya lumayan banyak. Saya jadi lebih berani buat nyoba ngomong di depan kelas, walaupun awalnya agak grogi. Terus, kalau dulu lebih sering dengerin aja, sekarang saya lebih kepancing buat mikir dan bertanya. Yang paling terasa itu cara berpikir kita jadi lebih terbuka, karena pas diskusi sering banget ada sudut pandang yang beda dari yang saya pikirin sebelumnya. Jadi kayak nggak langsung nerima aja, tapi juga belajar buat mempertimbangkan pendapat orang lain.</p>	<p>[VMP.FP3.01] Metode ini membantu saya lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas, meskipun awalnya masih grogi. Jika sebelumnya lebih sering hanya mendengarkan, sekarang saya lebih terdorong untuk berpikir dan bertanya. Selain itu, cara berpikir juga menjadi lebih terbuka karena dalam diskusi sering muncul sudut pandang yang berbeda dari yang saya bayangkan. Jadi, saya tidak hanya menerima begitu saja, tetapi juga belajar mempertimbangkan pendapat orang lain.</p>
7	<p>Apakah Adek ingin metode pembelajaran ini tetap diterapkan dalam pembelajaran Fiqih? Mengapa?</p>	<p>Iya, menurut saya metode ini bagus buat tetap dipakai karena bikin belajar lebih hidup, nggak cuma dengerin guru ngomong terus. Tapi kalau bisa, mungkin ada sesi bimbingan kecil sebelum diskusi dimulai, biar kita lebih siap dalam menyusun argumen. Soalnya, kadang pas ditanya pendapat, kita punya jawaban di kepala, tapi bingung cara ngomongnya. Selain itu, mungkin bisa ada variasi metode lain sesekali, biar nggak selalu diskusi terus. Tapi kalau dibandingkan ceramah aja, saya tetap lebih milih diskusi karena lebih ada interaksi dan kita juga lebih paham dari berbagai sudut pandang.</p>	

Informan : Sahid Pratama

Jabatan : Siswa Kelas X – B

Hari / Tanggal Wawancara: Rabu / 19 Februari 2025

Waktu : 12.40 WIB

Tempat : Depan Kelas X – C MAN 1 Kota Probolinggo

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding / Reduksi
1	Metode pembelajaran apa yang kerap diterapkan oleh guru Fiqih di kelas?	Kalau di kelas saya, biasanya gurunya sering pakai metode diskusi, mbak. Terkadang juga kita disuruh baca buku PDF sambil merangkum, terus nanti dijelaskan sama gurunya. Nah, kalau diskusi, biasanya kita dibagi jadi dua kelompok, ada kelompok satu yang punya kesempatan pertama buat ngobrol dan ngasih pendapat, sementara kelompok lain ngamatin dulu. Baru setelah beberapa waktu, gantian, yang tadi mengamati jadi ikut diskusi. Jadi nggak ada yang cuma diam aja, semua dapat kesempatan buat ngomong. Tapi, kita nggak asal ngomong, harus ada dasar atau referensi dari yang udah kita baca sebelumnya. Kalau ada yang kurang jelas, nanti teman atau guru yang bantu meluruskan.	
2	Bagaimana pandangan adek tentang implementasi metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam proses pembelajaran Fiqih di kelas?	Menurut saya, metode ini lumayan efektif karena kita jadi lebih aktif di kelas. Nggak cuma duduk diam dan dengerin guru jelasin, tapi kita juga ikut mikir dan kasih pendapat. Cuma ya, kadang agak bingung juga kalau belum siap atau nggak ngerti materinya. Yang menarik dari diskusi ini, kita bisa lihat banyak sudut pandang dari teman-teman, jadi nggak cuma ngikutin satu pemikiran aja.	

3	Apa dampak yang Adek rasakan pada pembelajaran Fiqih sebelum penerapan metode pembelajaran diskusi Socratic Circles?	Sebelum pakai metode ini, belajar Fiqih lebih banyak dengerin guru nerangin, terus kita nyatet. Sebenarnya tetap bisa paham, tapi lebih kayak ngafal aja. Kalau ada yang kurang ngerti, biasanya cuma nunggu dijelasin lagi, jarang kepikiran buat nyari tahu sendiri atau ngebahas bareng teman-teman. Makanya, kadang kalau materinya panjang dan banyak hafalan, rasanya berat dan gampang lupa juga. Jadi dulu lebih pasif, manut gitu sih.	
4	Apa dampak yang Adek rasakan setelah penerapan metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam pembelajaran Fiqih?	Sekarang suasana kelas lebih rame, tapi dalam arti yang positif. Kita nggak cuma dengerin guru jelasin, tapi bisa ikut ngobrol dan mikirin sendiri jawabannya. Saya juga merasa lebih paham karena kadang teman-teman punya cara menjelaskan yang lebih gampang dipahami dibanding langsung dari buku. Selain itu, saya mulai berani buat ngasih pendapat, walaupun kadang masih ragu kalau pendapat saya beda sama yang lain. Tapi justru dari situ serunya, karena ternyata belajar itu nggak harus satu jawaban aja.	
5	Apakah ada kendala yang Adek rasakan selama mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi <i>Socratic Circles</i> ?	Ada, sih. Pertama, kalau kita belum baca materi duluan, pas diskusi jadi bingung mau ngomong apa. Kadang juga ada yang ngomongnya muter-muter atau nggak langsung ke inti pembahasan, jadi malah bikin yang lain tambah bingung. Terus, kalau diskusinya udah mulai seru, eh waktunya udah habis, jadi kayak belum tuntas gitu. Rasanya masih banyak yang bisa dibahas, tapi harus berhenti karena pelajaran selanjutnya. Pernah juga ada momen di mana beberapa teman pengen lanjut diskusi di luar kelas, misalnya pas istirahat atau di taman literasi, tapi nggak semua bisa	[SP.FP2.01] Ada beberapa kendala dalam diskusi, terutama jika belum membaca materi sebelumnya, sehingga sulit menyampaikan pendapat. Terkadang, ada yang berbicara tidak langsung ke inti pembahasan, membuat diskusi kurang efektif. Selain itu, keterbatasan waktu sering menjadi tantangan, terutama saat diskusi mulai menarik, tetapi harus dihentikan karena pergantian pelajaran.

		karena ada yang lebih milih istirahat atau sibuk ngerjain tugas lain.	Beberapa siswa juga ingin melanjutkan diskusi di luar kelas, namun tidak semua bisa karena memiliki kesibukan lain.
6	Apa manfaat yang adek rasakan setelah diterapkannya metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam pembelajaran Fiqih?	Dengan berdiskusi seperti tadi itu, saya merasa jadi lebih kritis dan lebih banyak pertanyaan yang muncul di kepala saya. Kalau dulu kan lebih banyak nerima aja, sekarang saya lebih sering mikir, “Kalau gini, apa alasannya? Kalau ada pendapat beda, mana yang lebih kuat?” Jadi ada rasa pengen tahu yang lebih besar dari sebelumnya. Saya juga jadi lebih terbiasa buat menghubungkan materi Fiqih sama kejadian di sekitar. Misalnya, kalau bahas jual beli, saya jadi kepikiran buat nanya tentang jual beli online atau hak cipta lagu. Nah, dengan adanya wadah diskusi ini, saya bisa nanya hal-hal yang sebelumnya mungkin nggak kepikiran buat dibahas di kelas. Selain itu, saya juga jadi lebih paham gimana cara menyampaikan pendapat dengan lebih jelas, biar nggak asal ngomong aja.	
7	Apakah Adek ingin metode pembelajaran ini tetap diterapkan dalam pembelajaran Fiqih? Mengapa?	Iya, menurut saya metode ini bagus buat tetap diterapkan, karena bikin pelajaran jadi lebih hidup dan nggak terasa monoton. Tapi kalau bisa, ada sedikit variasi juga biar nggak terlalu berat. Kadang kalau diskusinya terus-terusan intens, ada yang malah capek mikir atau kehabisan ide buat ngomong.	

Lampiran 4: Lembar Observasi

Lembar Observasi Pertama

Hari/Tanggal : Rabu / 12 Februari 2025

Tempat : Ruang Kelas XII-IIA 1 MAN 1 Kota Probolinggo

Objek : Implementasi Metode Diskusi *Socratic Circles* dalam Pembelajaran Fiqih

Metode : Observasi Naturalistik

Deskripsi Observasi	Kode
<p>Berdasarkan pengamatan peneliti, metode diskusi <i>Socratic Circles</i> telah lama diterapkan dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo. Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka terkait materi yang akan didiskusikan. Siswa kemudian dibagi menjadi dua kelompok: kelompok 1 yang berdiskusi secara langsung pada urutan pertama dan kelompok 2 yang bertindak sebagai pengamat. Kemudian pergantian peran kelompok dilakukan setelah sesi diskusi pertama selesai.</p> <p>Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa aktif mengajukan pertanyaan kritis dan menanggapi pendapat teman mereka, sementara sebagian lainnya masih cenderung pasif. Guru berperan sebagai fasilitator dengan mengarahkan diskusi agar tetap sesuai dengan materi, namun tidak terlalu banyak melakukan intervensi agar siswa dapat berpikir secara mandiri.</p> <p>Selain itu, terdapat perbedaan dalam kesiapan siswa. Beberapa siswa tampak sudah memahami materi dan menyampaikan argumen dengan baik, sementara yang lain masih ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi setelah diskusi, dengan menanyakan apa yang mereka pelajari dan bagaimana pendapat mereka tentang diskusi yang telah berlangsung.</p>	[LO1.FP1.01]

Lembar Observasi Kedua

Hari/Tanggal : Rabu / 19 Februari 2025

Tempat : Ruang Kelas X-C MAN 1 Kota Probolinggo

Objek : Tantangan Implementasi Metode Diskusi *Socratic Circles*

Metode : Observasi Naturalistik

Deskripsi Observasi	Kode
<p>Dalam penerapan metode diskusi <i>Socratic Circles</i>, ditemukan beberapa tantangan. Salah satunya adalah perbedaan tingkat partisipasi siswa. Sebagian besar siswa yang aktif sudah terbiasa berbicara di depan kelas, sedangkan siswa yang lebih pendiam cenderung hanya menjadi pendengar.</p> <p>Selain itu, waktu diskusi yang terbatas menjadi kendala lain. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka masih ingin melanjutkan diskusi, tetapi waktu pelajaran sudah habis. Diskusi juga terkadang melebar ke topik yang kurang relevan, sehingga guru perlu memberikan arahan agar pembahasan tetap fokus.</p> <p>Dari segi kesiapan siswa, beberapa siswa tampak kesulitan dalam menyusun argumen karena kurangnya pemahaman terhadap materi atau kurangnya referensi yang digunakan dalam diskusi. Guru berupaya mengatasi tantangan ini dengan meminta siswa membaca dan memahami materi terlebih dahulu sebelum sesi diskusi dimulai.</p> <p>Selain itu, lingkungan kelas juga mempengaruhi jalannya diskusi. Siswa yang duduk dibagian belakang kelas terkadang kurang memperhatikan, sementara siswa yang duduk di bagian depan lebih aktif dalam diskusi.</p>	<p>[LO2.FP2.01]</p>

Lembar Observasi Ketiga

Hari/Tanggal : Kamis / 20 Februari 2025

Tempat : Ruang Kelas XII-IIA 1 MAN 1 Kota Probolinggo

Objek : Dampak Implementasi Metode Diskusi *Socratic Circles*

Metode : Observasi Naturalistik

Deskripsi Observasi	Kode
<p>Setelah beberapa kali penerapan metode Socratic Circles, terdapat perubahan yang cukup signifikan dalam cara siswa memahami dan menganalisis materi Fiqih. Siswa yang sebelumnya hanya menerima penjelasan dari guru mulai berani mengemukakan pendapat dan mempertanyakan konsep yang mereka anggap kurang jelas.</p> <p>Beberapa siswa terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan argumen dan mampu memberikan alasan yang lebih logis dalam menjawab pertanyaan teman. Selain itu, mereka juga mulai menguji argumen lawan diskusi dengan mempertanyakan dasar hukum atau dalil yang digunakan, menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis.</p> <p>Namun, tidak semua siswa mengalami perkembangan yang sama. Masih ada beberapa yang cenderung mengikuti pendapat mayoritas tanpa menganalisis lebih jauh, serta siswa yang merasa kurang percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya. Oleh karena itu, diperlukan dorongan lebih lanjut agar seluruh siswa bisa terlibat aktif dalam diskusi.</p>	<p>[LO3.FP3.01]</p>

Lampiran 5

Dokumentasi penelitian



Dokumentasi wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum MAN 1 Kota Probolinggo (Achmad Sunhaji, S.Ag)



Dokumentasi wawancara dengan Guru pengajar Fikih Kelas XII MAN 1 Kota Probolinggo (Drs. Husni)



**Dokumentasi wawancara dengan Guru Pengajar Fiqih Kelas X
MAN 1 Kota Probolinggo (Moh. Faishol, S.PdI)**



**Dokumentasi wawancara dengan Siswa Kelas XII-IIA 1
MAN 1 Kota Probolinggo (Muhammad Fathor Rohman)**



**Dokumentasi wawancara dengan Siswa Kelas X-B (Sahid Pratama)
dan siswa kelas X-C (Viola Martha Purnomo - Inayah Safira Riskilah)**



(Pembukaan dan Pengarahan Awal)

Implementasi metode pembelajaran diskusi *socratic circles* pada pembelajaran Fiqih kelas XII-IIA 1 MAN 1 Kota Probolinggo



(*Inner Circle*)

Implementasi metode pembelajaran diskusi *socratic circles* pada pembelajaran Fiqih kelas XII-IIA 1 MAN 1 Kota Probolinggo



(Outer Circle)

Implementasi metode pembelajaran diskusi *socratic circles* pada pembelajaran Fiqih kelas XII-IIA 1 MAN 1 Kota Probolinggo



Tahap Penutupan dan Refleksi

Implementasi metode pembelajaran diskusi *Socratic Circles*



Perpustakaan



Lab. Komputer



Taman Literasi Berbasis Android



TAMAN TENGAH



Ruang Podcast

Lampiran 6: Modul Ajar

MODUL AJAR FASE E MADRASAH ALIYAH

MATA PELAJARAN : FIKIH

BAB 8 : MUAMALAH PERSERIKATAN

A. INFORMASI UMUM

Identitas Modul

Nama Penyusun	: Muhammad Faishal, S. PdI
Nama Lembaga	: MAN 1 Kota Probolinggo
Tahun Pelajaran	: 2023/2024
Satuan Pendidikan	: MA
Kelas	: X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Fikih
Semester	: Ganjil
Alokasi waktu	: 2 JP x 4 pertemuan
Fase	: E
Elemen	: Fikih Muamalah

Kompetensi Awal (hasil Asesmen awal)

- Sebagian peserta didik telah memahami *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah* disertai analisis dalil dan *istidlal*-nya agar menumbuhkan sikap jujur, amanah dan tanggung jawab, toleransi sesuai dengan aturan syariat akan tetapi disertai analisis dalil dan *istidlalnya* agar menumbuhkan sikap jujur, amanah dan tanggung jawab sesuai dengan aturan syariat.
- Sebagian peserta didik telah memahami *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah* disertai analisis dalil dan *istidlalnya* akan tetapi belum memahami dengan baik tentang analisis dalil dan *istidlal*-nya agar menumbuhkan sikap jujur, amanah dan tanggung jawab sesuai dengan aturan syariat.

Profil Pelajar Pancasila/Profil Pelajar Rahmatallil 'alamin

- Berkeadaban (Taaddub)
- Keteladanan (Qudwah)
- Beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan Berakhlak Mulia
- Bernalar Kritis

Sarana dan Prasarana

Media : Laptop, *Smartphone*, Jaringan Internet, Alat Tulis

Sumber Belajar : LKPD, Buku Teks, E-book, dan lain-lain

Target Peserta Didik

Perangkat ajar ini digunakan untuk siswa kelas reguler (25 orang per kelas). Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ditangani dengan teknik bimbingan individu atau menggunakan tutor sebaya untuk membimbing peserta didik sehingga dapat mencapai capaian pembelajaran.

Model dan Metode Pembelajaran

- Model : Ekspositori dan *Cooperative Learning*
- Metode : Diskusi *Socratic Circles*

B. KOMPONEN INTI

Tujuan Pembelajaran

Menganalisis ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syufah* disertai analisis dalil-dan istidlalnya agar menumbuhkan sikap jujur, amanah dan tanggung jawab sesuai dengan aturan syariat.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada akhir Fase E, peserta didik terbiasa menjalankan ketentuan fikih ibadah, baik *mahdlah* maupun *ghairu mahdlah*, yang berdimensi individual maupun sosial dengan baik dan benar sesuai syarat dan rukunnya, sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial serta mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, kebangsaan, dan bernegara. Peserta didik juga mampu menerapkan ketentuan muamalah disertai analisis berbagai dalil, ketentuan, tata cara, dan hikmah dari hukum syariat Islam yang ditetapkan oleh Allah Swt., sehingga aktivitas sosial-ekonomi di era digital dan global dapat dijalankan secara jujur, amanah, dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan fikih, serta bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dalam kehidupan beragama, kebangsaan, bernegara, dan bermasyarakat global.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Melalui pembelajaran *pendekatan saintifik*, peserta didik dapat

- Menganalisis ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syufah*
- Menganalisis ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syufah* serta riba disertai analisis dalil-dan *istidlalnya*

Pemahaman Bermakna

- Memahami *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syufah* sangat penting sekali karena dalam bermuamalah tidak bisa lepas dari ilmu fikih
- Memahami ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syufah* disertai analisis dalil-dan istidlalnya adalah merupakan keniscayaan agar menumbuhkan sikap jujur, amanah dan tanggung jawab sesuai dengan aturan syariat.

Kata Kunci

- Akad*, *ihyaaul mawaat*, jual beli, *khiyaar*, *salam*, *hajr* dan riba
- analisis dalil-dan *istidlalnya*

Pertanyaan Pemantik

- Mengapa umat Islam perlu memahami ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syufah* beserta dalil dan istidlalnya?
- Bagaimana menerapkan ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syufah* dalam aktivitas sosial-ekonomi yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab di era digital dan global?
- Apa saja dalil dan istidlal yang menjadi dasar hukum *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syufah*, dan bagaimana analisisnya?

Persiapan Pembelajaran

- Guru menyiapkan komputer, pengeras suara, jaringan internet dan link youtube.
- Guru menyiapkan Slide tentang materi ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syufah*

Kegiatan Pembelajaran

Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)	
Pembelajaran dimulai dengan salam dan doa untuk memohon keberkahan dalam proses belajar, dilanjutkan dengan pemeriksaan kehadiran peserta didik sebagai wujud kedisiplinan. Guru kemudian mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik terkait materi sebelumnya, khususnya mengenai transaksi muamalah sederhana, dan mengajukan pertanyaan untuk membantu peserta didik mengingat dan menghubungkannya. Selanjutnya, guru memberikan motivasi tentang pentingnya memahami akad Mudharabah dan Murabahah dalam dunia ekonomi syariah masa kini, serta menjelaskan tujuan pembelajaran secara rinci. Guru juga menyampaikan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode pembelajaran yang akan digunakan.	
Kegiatan Inti (70 Menit)	
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi yang menjelaskan definisi, dasar hukum, rukun, dan syarat <i>Mudharabah</i> dan <i>Murabahah</i> .
Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi hal hal yang belum dipahami. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi ketentuan <i>Mudharabah</i> dan <i>Murabahah</i> seperti: “Apa perbedaan mendasar antara akad <i>Mudharabah</i> dan <i>Murabahah</i> dalam hal keuntungan dan risiko?” Siswa diminta berpikir dengan mendasarkan jawaban pada dalil dan konsep syariat.
Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan studi kasus sederhana, misalnya simulasi kerja sama antara investor dan pengelola usaha. Siswa harus mengidentifikasi akad apa yang paling sesuai dan alasan syariatnya. Guru berkeliling untuk memfasilitasi jalannya diskusi.
Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait ketentuan ketentuan <i>Mudharabah</i> dan <i>Murabahah</i> . Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
Kegiatan Penutup (10 Menit)	
Peserta didik membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. Guru menutup pembelajaran dengan do'a	

Pertemuan Kedua

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)	
<p>Pembelajaran dimulai dengan salam dan doa untuk memohon keberkahan dalam proses belajar, dilanjutkan dengan pemeriksaan kehadiran peserta didik sebagai wujud kedisiplinan. Guru kemudian mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik terkait materi sebelumnya, khususnya mengenai akad <i>Mudharabah</i> dan <i>Murabahah</i>, dan mengajukan pertanyaan untuk membantu peserta didik mengingat dan menghubungkannya. Selanjutnya, guru memberikan motivasi tentang pentingnya memahami <i>Qiradl</i> dan <i>Syirkah</i> sebagai kelanjutan dari konsep perserikatan dalam Islam, serta menjelaskan tujuan pembelajaran secara rinci. Guru juga menyampaikan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode pembelajaran yang akan digunakan.</p>	
Kegiatan Inti (70 Menit)	
Kegiatan Literasi	<p>Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Qiradl</i> dan <i>Syirkah</i>, termasuk dalil naqli dan rukun syaratnya. Guru meminta siswa menandai bagian penting yang berkaitan dengan prinsip dasar perserikatan dan pembagian hasil.</p>
Critical Thinking	<p>Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi hal-hal yang belum dipahami. Guru mengajukan pertanyaan: “Mengapa keadilan menjadi prinsip utama dalam akad <i>Syirkah</i>? Apa dampaknya bila prinsip ini dilanggar?” Siswa didorong untuk memberikan jawaban berbasis <i>nash</i> syariah dan berpikir konsekuensi sosialnya.</p>
Collaboration	<p>Peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk menganalisis beberapa contoh praktik <i>Qiradl</i> dan <i>Syirkah</i> dalam kehidupan modern (seperti koperasi, usaha bersama). Setiap kelompok berdiskusi dan mencatat poin-poin pentingnya.</p>
Communication	<p>Peserta didik menyampaikan hasil analisis mereka dalam bentuk presentasi singkat. Kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan untuk mengasah pemikiran kritis. Guru memfasilitasi alur diskusi agar tetap fokus dan produktif.</p>
Creativity	<p>Peserta didik membuat diagram atau tabel perbandingan antara akad <i>Qiradl</i> dan <i>Syirkah</i>. Diagram perlu menunjukkan persamaan dan perbedaan berdasarkan definisi, syarat, keuntungan, dan risiko masing-masing akad.</p>
Kegiatan Penutup (10 Menit)	
<p>Guru menutup dengan review ringkas dan penugasan mandiri: siswa diminta menuliskan satu contoh praktik <i>Syirkah</i> di sekitar mereka. Guru menutup pembelajaran dengan do'a</p>	

Pertemuan Ketiga

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)	
<p>Pembelajaran dimulai dengan salam dan doa untuk memohon keberkahan dalam proses belajar, dilanjutkan dengan pemeriksaan kehadiran peserta didik sebagai wujud kedisiplinan. Guru kemudian mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik terkait materi sebelumnya, khususnya mengenai akad <i>Qiradl</i> dan <i>Syirkah</i>, dan mengajukan pertanyaan untuk membantu peserta didik mengingat dan menghubungkannya. Selanjutnya, guru memberikan motivasi tentang pentingnya memahami akad perserikatan serta menjelaskan tujuan pembelajaran secara rinci. Guru juga menyampaikan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode pembelajaran yang akan digunakan.</p>	
Kegiatan Inti (70 Menit)	
Kegiatan Literasi	<p>Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk membaca kembali seluruh materi bab 8 dengan fokus pada konsep dasar dan dalil. Guru memberikan daftar fokus bacaan untuk memudahkan siswa memahami ide utama</p>
Critical Thinking	<p>Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi hal-hal yang belum dipahami. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi ketentuan ketentuan akad perserikatan, seperti: “Bagaimana penerapan prinsip amanah dalam akad <i>Mudharabah</i>?” Peserta didik diminta menyiapkan argumen berdasarkan referensi</p>
Collaboration	<p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai ketentuan akad perserikatan</p>
Communication	<p>Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan</p>
Creativity	<p>Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi ketentuan ketentuan akad perserikatan. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami</p>
Kegiatan Penutup (10 Menit)	
<p>Peserta didik membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.</p>	
<p>Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. Guru menutup pembelajaran dengan do'a</p>	

Pertemuan keempat

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)	
<p>Pembelajaran dimulai dengan salam, doa bersama, dan absensi kehadiran peserta didik. Guru menjelaskan kembali tujuan pembelajaran pertemuan ke empat, yaitu menganalisis ketentuan <i>Mudharabah</i>, <i>Murabahah</i>, <i>Qiradl</i>, <i>Syirkah</i>, dan <i>Syuf'ah</i> melalui diskusi berbasis <i>Socratic Circles</i>. Guru memberi arahan teknis tentang alur diskusi, aturan berbicara, pembagian kelompok (lingkaran dalam / <i>Inner circle</i> sebagai pembicara aktif pada putaran pertama, lingkaran luar / <i>outer circle</i> sebagai pengamat aktif), serta memberikan daftar pertanyaan pemantik diskusi. Siswa diberikan waktu untuk membaca ulang bahan ajar yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya sebagai pemantapan.</p>	
Kegiatan Inti (70 Menit)	
Kegiatan Literasi	<p>Peserta didik diberi kesempatan membaca ulang bahan ajar tentang ketentuan <i>Mudharabah</i>, <i>Murabahah</i>, <i>Qiradl</i>, <i>Syirkah</i>, dan <i>Syuf'ah</i>. Guru mengingatkan kembali peran masing-masing siswa dalam diskusi. Guru menyampaikan pertanyaan pemantik utama yang harus dijawab melalui argumen: “Mengapa akad <i>Mudharabah</i> dan <i>Syirkah</i> menjadi pondasi penting dalam ekonomi syariah saat ini?” dan “Bagaimana aplikasi <i>Syuf'ah</i> dalam dunia bisnis modern?” Guru memastikan semua siswa siap dengan materi dan paham perannya sebelum diskusi dimulai.</p>
Critical Thinking	<p>Diskusi dimulai dengan lingkaran dalam / <i>Inner circle</i> (siswa aktif berbicara pada putaran pertama) mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah diberikan. Guru bertindak sebagai fasilitator untuk menjaga diskusi tetap fokus, namun membiarkan siswa saling bertanya, menjawab, dan mengembangkan argumen. Setelah 25 menit, dilakukan pertukaran peran: lingkaran luar / <i>outer circle</i> masuk ke dalam diskusi. Setiap siswa mendapatkan kesempatan menjadi pembicara aktif dan pengamat. Peserta didik saling mengajukan argumen, mendukung pendapat dengan dalil dan istidlal, mempertanyakan pendapat, serta mengevaluasi ide-ide yang muncul.</p>
Collaboration	<p>Diskusi dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam dua lingkaran (<i>inner circle</i> dan <i>outer circle</i>), yang secara bergantian berperan sebagai pembicara dan pengamat. Di dalam lingkaran, peserta didik bekerja sama membangun diskusi, saling mendukung, memberikan argumentasi, serta mengembangkan ide-ide teman dalam suasana ilmiah dan santun. Pada saat berganti peran, siswa juga berkolaborasi dalam memberikan <i>feedback</i> yang terhadap jalannya diskusi.</p>
Communication	<p>Peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi ilmiah dengan mempresentasikan argumen secara lisan, mendengarkan aktif, menanggapi pandangan orang lain secara sopan, serta menyampaikan pertanyaan klarifikasi dan penolakan secara santun. Selama diskusi, siswa belajar berbicara dengan struktur yang baik, mempertahankan pendapat berdasarkan dalil, dan menyampaikan sanggahan tanpa merendahkan lawan diskusi.</p>
Creativity	<p>Dalam refleksi diskusi, peserta didik diajak menyusun kesimpulan baru dari hasil pertukaran ide dan pengalaman. Peserta didik juga diberi ruang untuk menawarkan solusi atau inovasi berbasis prinsip fikih dalam konteks dunia digital.</p>
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
<p>Peserta didik membuat refleksi dan kesimpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. Guru membuat rangkuman / simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. Guru menutup pembelajaran dengan do'a</p>	

Asesmen

Asesmen Awal

Untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebelum belajar tentang ketentuan ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah* agar memiliki kesadaran dan ketaatan sebagai wujud syukur kepada Allah, guru memberikan pertanyaan kepada peserta mengenai ketentuan ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah* kemudian analisis dalil dan *istidlalnya* agar memiliki kesadaran, penghambaan dan ketaatan kepada Allah Swt baik secara lisan maupun tulis.

Contoh instrumen:

1. Jelaskan pengertian *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah*!
2. Jelaskan ketentuan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah*!
3. Sebutkan apa saja dalil dan *istidlalnya* dalam penyelenggaraan *mudharabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, dan *syuf'ah*!

Pemetaan Penguasaan Kompetensi Peserta didik hasil asesmen awal

No	Kompetensi dan Lingkup Materi	Sudah (%)	Belum (%)
1	Jelaskan pengertian <i>mudharabah</i> , <i>murabahah</i> , <i>qiradl</i> , <i>syirkah</i> , dan <i>syuf'ah</i> !		
2	Jelaskan ketentuan <i>mudharabah</i> , <i>murabahah</i> , <i>qiradl</i> , <i>syirkah</i> , dan <i>syuf'ah</i> !		
3	Sebutkan apa saja dalil dan <i>istidlalnya</i> dalam penyelenggaraan ketentuan <i>mudharabah</i> , <i>murabahah</i> , <i>qiradl</i> , <i>syirkah</i> , dan <i>syuf'ah</i> !		

Tindak lanjut hasil asesmen awal

No	Nama	Nomor Soal					Nilai	Tindak lanjut
		1	2	3	4	5		
1	Ahmad							
2	Fatimah							
3							

Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saatsiswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

- i. Teknik Asesmen : Observasi, Unjuk Kerja
- ii. Bentuk Instrumen : Pedoman/lembar observasi

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran

No	Nama Siswa	Aspek Yang diamati			Skor			
		Ide/ Gagasan	Aktif	Kerja sama	1	2	3	4
	Ahmad							
	Fatimah							
							
Nilai = Skor x 25								

Assesmen Sumatif

1. Asesmen Pengetahuan

Teknik Asesmen:

- Tes : Tertulis
- Non Tes : Observasi

Bentuk Instrumen:

- Asesmen tidak tertulis : Daftar pertanyaan
- Asesmen tertulis : Jawaban singkat

Asesmen Keterampilan

- a. Teknik Asesmen : Kinerja
- b. Bentuk Instrumen : Lembar Kinerja

Pengayaan

- a. Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran.
- b. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih variatif dengan menambah keluasan dan kedalaman materi yang mengarah pada *high order thinking*
- c. Program pengayaan dilakukan di luar jam belajar efektif.

Remedial

- a. Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran
- b. Guru melakukan pembahasan ulang terhadap materi yang telah diberikan dengan cara/metode yang berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih memudahkan peserta didik dalam memaknai dan menguasai materi ajar misalnya lewat diskusi dan permainan.
- c. Program remedial dilakukan di luar jam belajar efektif.

Refleksi Peserta Didik

No.	Pertanyaan Refleksi	Jawaban Refleksi
1	Bagian manakah yang menurut kamu hal paling sulit dari pelajaran ini?	
2	Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3	Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4	Apakah kamu sudah dapat menganalisis ketentuan <i>mudharabah</i> , <i>murabahah</i> , <i>qiradl</i> , <i>syirkah</i> , dan <i>syuf'ah</i> ?	

Refleksi Guru

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

1. Bagaimana membuat peserta didik merasa nyaman di madrasah?
2. Bagaimana membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik?
3. Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran?
4. Kesulitan apa yang dialami peserta didik?

LAMPIRAN

LAMPIRAN

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Nama:.....

Kelas:.....

No. Absen:

Bacalah teks/bahan ajar dengan saksama!

https://drive.google.com/file/d/1HCqevwI53z_GGaA6E_sE4rYG3Y_iTTn/view?usp=sharing

Kerjakan tugas secara individu maupun kelompok sesuai instruksi guru!

Diskusikan hasil pekerjaan dengan teman kelompok!

Presentasikan hasil kerja di depan kelas!

Kegiatan 1: Eksplorasi Konsep (Individu/Kelompok)

Tuliskan definisi singkat berikut ini!

a. Apa itu *Mudharabah*?

b. Apa itu *Murabahah*?

c. Apa yang membedakan *Qiradl* dari *Mudharabah*?

d. Jelaskan secara ringkas apa itu *Syirkah*!

e. Apa fungsi *Syuf'ah* dalam muamalah?

Analisis Dalil dan *Istidlal*

Carilah dalil dari Al-Qur'an atau Hadis untuk masing-masing akad di atas! Tulis ayat/hadis dan simpulkan maksudnya.

Kegiatan 2: Studi Kasus (Kelompok)

Bacalah kasus berikut ini!

"Seorang investor A memberikan modal kepada pengusaha B untuk dikelola dalam usaha makanan. Mereka sepakat keuntungan dibagi 60% untuk B dan 40% untuk A. Namun, jika usaha rugi, kerugian ditanggung hanya oleh A."

Diskusikan:

- Akad apa yang terjadi?
- Apakah akad ini sesuai syariat? Berikan alasannya berdasarkan dalil!

Kegiatan 3: Diskusi Socratic Circles

Pertanyaan Diskusi:

4. Mengapa akad *Mudharabah* dan *Syirkah* menjadi pondasi penting dalam ekonomi *syariah* saat ini?
5. Bagaimana aplikasi *Syuf'ah* dalam dunia bisnis modern?
6. Apa risiko bila prinsip keadilan tidak dijaga dalam *Syirkah*?

Catatan Diskusi:

Tuliskan 2 pendapat yang kamu setuju dan 1 pertanyaan kritis yang kamu ingin ajukan kepada temanmu dalam diskusi.

Refleksi Pembelajaran

- Sebutkan 3 hal yang kamu pahami dari pembelajaran hari ini!
- Sebutkan 2 hal yang menurutmu masih perlu kamu dalam lebih lanjut!
- Sebutkan 1 sikap yang akan kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah memahami akad-akad ini!

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, Syaikh Nawawi. *Tausyaikh ala Ibni Qosim*. Surabaya: Al-Haromain. 2019.
- Babudin. *Belajar Efektif Fikih Kelas X MA*. Jakarta: Intermedia Cipta Nusantara. 2018.
- Fuad, Rifki. *Hikmah dan Rahasia Syariat Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2017.
- Ibnu Muhammad Syatho', Abu Bakar .*Ianathu at-Tholibin*. Surabaya: Al-Haromain. 2018.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam (Hukum Fiqh lengkap)*. Bandung: Sinar Baru. 2019.
- Sunarto, Dzulkifli. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim. 2017.
- Tim Laskar Pelangi. *Metodologi Fikih Muamalah*. Kediri: Lirboyo Press. 2019.

Lampiran 7 Bukti Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110118
 Nama : WARDATUL MAULIDINA MUCHTAR
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : ULIL FAUZIYAH, M.HI
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN DISKUSI SOCRATIC CIRCLES PADA PEMBELAJARAN FIQIH DI MAN 1 KOTA PROBOLINGGO

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	11 Oktober 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Bimbingan pertama dalam proses penelitian berfokus pada persetujuan judul dan outline penelitian. Pada tahap ini, mahasiswa atau peneliti bertemu dengan dosen pembimbing untuk membahas dan menyempurnakan judul penelitian yang diajukan. Tujuannya adalah memastikan judul tersebut relevan, menarik, dan sesuai dengan bidang kajian yang dituju. Selain itu, outline penelitian, yang berisi gambaran umum dari latar belakang, tujuan, metode, dan struktur penelitian, juga dievaluasi dan disetujui.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	15 Oktober 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Bimbingan dan konsultasi pada BAB 1 penelitian berfokus pada penyesuaian dan pengarahan terkait konteks, fokus, dan tujuan penelitian, serta manfaat dan orisinalitasnya. Disarankan untuk merumuskan definisi istilah dengan jelas dan akurat, serta memperhatikan sistematika penulisan yang mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, terutama pada BAB 2. Selain itu, diberikan pengarahan terkait penulisan footnote yang benar, untuk memastikan kejelasan dan kredibilitas referensi dalam karya ilmiah.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	25 Oktober 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Bimbingan proposal pada BAB 2 menunjukkan perlunya penambahan subpoin pembahasan. Awalnya, BAB 2 hanya mencakup definisi dan tahapan, namun setelah pengarahan, disarankan untuk memperluas pembahasan dengan menambahkan subbab yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman pembaca dengan konteks teori yang lebih luas, serta menyelaraskan pembahasan dengan tujuan dan fokus penelitian.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	04 November 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Bimbingan ke-4 difokuskan pada review BAB 1, 2, dan 3. Pada BAB 3, ditemukan kesalahan penulisan di bagian metode penelitian yang masih mengacu pada BAB 2, sehingga perlu diperbaiki. Diberikan pengarahan untuk lebih menghususkan pendeskripsian pendekatan yang digunakan dalam penelitian, dengan penekanan pada penyesuaian lokasi dan fokus penelitian agar lebih terfokus dan relevan dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	06 November 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Bimbingan finishing proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	28 November 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Melaksanakan Ujian Proposal Skripsi dengan Penguji I Bapak Rasmuin, M.Pd.I dan Penguji II, Ibu Ulil Fauziyah, M.Hi dengan masukan utama berkaitan dengan penulisan catatan kaki yang perlu disesuaikan antara catatan kaki dengan aplikasi manajer referensi otomatis dan integrasi rujukan dari buku-buku cetak. kemudian penyesuaian fokus penelitian ketiga dengan adanya perubahan istilah "pengaruh" menjadi "dampak" agar selaras dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Pengubahan ini dimaksudkan untuk memperhalus formulasi fokus dan menghindari kesan kuantitatif serta membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap hasil temuan lapangan.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	29 November 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi terkait perizinan lanjutan setelah data awal pra-riset, khususnya dalam rangka menyusun surat pengantar resmi penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Surat pengantar tersebut ditujukan kepada instansi tempat pelaksanaan penelitian, yaitu MAN 1 Kota Probolinggo, sebagai lokasi fokus penelitian. Selain itu, dibahas kembali masukan dari penguji seminar proposal, terutama terkait perbaikan redaksi fokus ketiga penelitian agar selaras dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

8	05 Desember 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi lanjutan difokuskan pada aspek teknis penggunaan instrumen pengkajian data seperti pedoman wawancara, lembar observasi dan catatan lapangan. Kemudian terdapat penyesuaian instrumen dengan karakteristik konteks penelitian sehingga data yang dikumpulkan dapat mendukung pencapaian fokus penelitian secara mendalam. Selain itu, dilakukan revisi minor pada proposal penelitian sesuai masukan penguji dalam seminar proposal, terutama dalam hal sistematika redaksi fokus penelitian, dan relevansi indikator dengan tujuan penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	09 Desember 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Penyesuaian pada proposal penelitian difokuskan pada konteks penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi metode pembelajaran diskusi Socratic Circles dalam mata pelajaran Fiqih. Dosen pembimbing memberikan arahan agar mahasiswa mengaitkan kajian sebelumnya yang membahas metode diskusi dan penguatan berpikir kritis dalam pendidikan Islam. Penambahan referensi dari jurnal ilmiah terkini juga disarankan untuk memperkuat landasan teoritis, serta memperjelas posisi penelitian ini dalam memperkaya wacana inovasi metode pembelajaran Fiqih di madrasah.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	10 Januari 2025	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi terkait instrumen penelitian data pra-riset dan pembuatan lembar pertanyaan dalam transkrip wawancara penelitian perbaikan penentuan planning opsi-instrumen utama dalam pengambilan data penelitian di MAN 1 Kota Probolinggo	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	16 Januari 2025	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi terkait beberapa permasalahan temuan ketika melaksanakan field research (studi lapangan) berdasarkan instrumen wawancara dan observasi yang sudah disiapkan. Kemudian konsultasi lanjutan terkait penyesuaian data lapangan secara terstruktur-semi terstruktur dari perkembangan data temuan penelitian lapangan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	10 Februari 2025	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi dilakukan terkait kesesuaian instrumen dengan hasil temuan di lapangan, serta pembahasan format reduksi data untuk memudahkan penyusunan Bab IV hasil penelitian. Proses ini dilakukan setelah mahasiswa menyelesaikan pengumpulan data di lokasi penelitian MAN 1 Kota Probolinggo.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	20 Februari 2025	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi dilakukan terkait penulisan hasil reduksi data penelitian pada Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian. Bimbingan ini mencakup penyesuaian tabel analisis temuan berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MAN 1 Kota Probolinggo. Dosen juga memberikan masukan tentang penyajian (display) informasi yang perlu disusun secara sistematis dengan fokus penelitian mengenai implementasi metode diskusi Socratic Circles dalam pembelajaran Fiqih.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	06 Maret 2025	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi dilakukan terkait penyusunan Bab V Pembahasan, dengan fokus pada pemaknaan temuan lapangan yang telah diperoleh sebelumnya. Bimbingan ini mencakup penyusunan narasi yang mengaitkan hasil penelitian sesuai data lapangan dengan teori relevan serta membandingkan dengan penelitian terdahulu	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
15	17 Maret 2025	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Bimbingan penyusunan bab VI yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian. Dosen pembimbing memberikan arahan agar kesimpulan disusun secara ringkas dan menggambarkan secara menyeluruh temuan utama dari penelitian. Sementara itu, saran disusun berdasarkan analisis dan refleksi kritis terhadap hasil penelitian, baik untuk guru, siswa, maupun penelitian selanjutnya, dengan tetap memperhatikan kebermanfaatannya metode Socratic Circles dalam pembelajaran Fiqih.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
16	21 Maret 2025	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Konsultasi keseluruhan Bab I-VI substansi penulisan laporan akhir skripsi perbaikan redaksional dan penyusunan berdasarkan hasil pengujian dan seminar, serta memeriksa kebenaran beberapa penyusunan penulisan sesuai pedoman penulisan skripsi dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Kajur / Kaprodi,

Ady Pratomo

Malang,

Dosen Pembimbing 1

Ulil Fauziyah, M.HI

ULIL FAUZIYAH, M.HI

Lampiran 8 Sertifikat Hasil Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un-03.1/PP-00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Wardatul Maulidina Muchtar
NIM : 210101110118
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Socratic Circles Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 16 Maret 2025

Kepala,


Benny Afwadzi

Lampiran 9 Biodata Peneliti



Nama : Wardatul Maulidina Muchtar
 NIM : 210101110118
 Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 18 Mei 2003
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2021
 Alamat : Dsn. Palembang, RT.003, RW. 004, Rejosolor,
 Rejoso, Kab. Pasuruan, Jawa Timur
 Email : 210101110118@student.uin-malang.ac.id
 No.Hp : 081359352047

2008-2009	TK Dharma Wanita Rejosolor
2009-2012	SDN I Rejosolor
2012-2015	SDN I Daun Gresik
2015-2018	MTSN 1 Kota Pasuruan
2018-2021	SMAN 1 Grati
2021-sekarang	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang